

2000

B

162

ACEH

**PENAMPILAN PEMBANGUNAN
DEVELOPMENT PERFORMANCE
1993/1994**



BIBLIOTHEEK KITLV



0254 1231

191 231 10X

2000 B162

No 3

ACEH

PENAMPILAN PEMBANGUNAN DEVELOPMENT PERFORMANCE

1993/1994

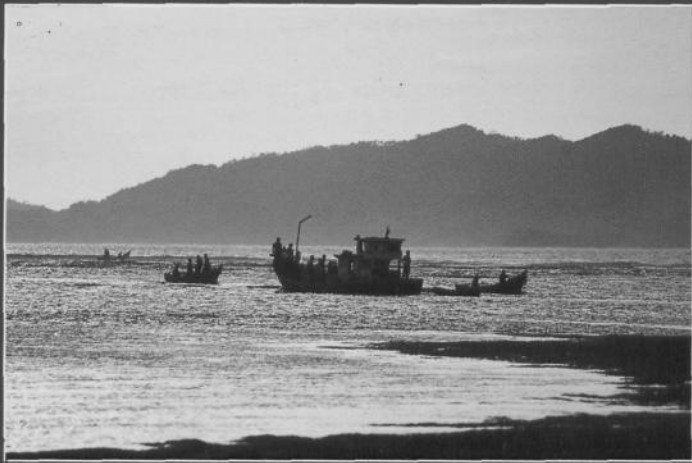


Diterbitkan oleh: Kantor Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh
Published by: Office of the Governor Provinsi Daerah Istimewa Aceh

Diizinkan untuk mengutip sebagian atau seluruhnya dengan menyebutkan sumbernya
Permitted to copy partly or wholly with recognition to source







DAFTAR ISI

CONTENTS

Halaman-Page

1. Daerah Istimewa Aceh	7	1. <i>Daerah Istimewa Aceh</i>
2. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh	15	2. <i>Profile of the Regional Government of Provinsi Daerah Istimewa Aceh</i>
3. Sasaran Umum Pembangunan	47	3. <i>General objectives of development</i>
4. Yang utama dalam tahun ini	55	4. <i>Highlights of the year</i>
5. Kesan dan pesan dari Gubernur KDH Daerah Istimewa Aceh	59	5. <i>Message from the Governor of Daerah Istimewa Aceh</i>
6. Sambutan Ketua DPRD TK-I Daerah Istimewa Aceh	71	6. <i>Foreword from the Speaker of DPRD TK-I Daerah Istimewa Aceh</i>
7. Laporan Ekonomi dan Keuangan	77	7. <i>Reports on Economic and Financial aspect</i>
8. Laporan sektor utama	85	8. <i>Reports on Leading Sectors</i>
9. Dalam pelaksanaan	121	9. <i>In the Pipe line</i>
10. APPENDIX	131	10. <i>APPENDIX</i>

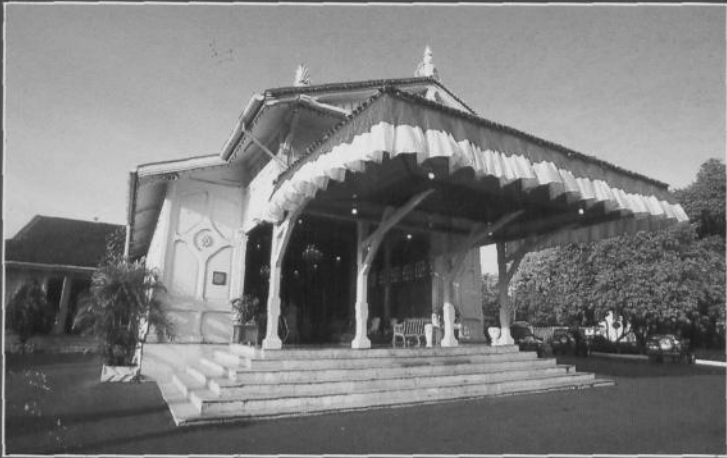


1



DAERAH ISTIMEWA

A C E H





ARTI LAMBANG **SEAL**



Dacing, melambangkan keadilan

Rencong, melambangkan kepahlawanan

Padi, Lada, Kapas dan Cerobong Pabrik, melambangkan kemakmuran

Kubah Masjid, Kitab dan Kalam, melambangkan keagamaan dan ilmu pengetahuan

Balanced Scale symbolizes justice

Rencong () symbolizes heroism*

Unhusked Rice, Pepper, Cotton and Chimney symbolize prosperity

Mosque Dome, Holy Book and Pen symbolize religion and science

() a small dagger exclusively of Acehnese design*

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Ibukota / Capital	: Banda Aceh
Luas Daerah / Area	: 57.365.57 km ²
Bandara / Airport	: Blang Bintang
Pelabuhan / Seaport	: Sabang
Pembantu Gubernur / Assistants to the Governor	: 3
Pembantu Bupati / Assistants to the Regents	: 21
Kabupaten / Regency	: 8
Kotamadya / Municipality	: 2
Kota Administratif / District Town	: 2
Kecamatan / Subdistricts	: 142
Pemukiman / Settlement	: 591
Desa dan Kelurahan / Villages and Village Administrations	: 5.463
Penduduk per 1990 / Population per 1990	: 3.415.875 jiwa / people
Pertumbuhan Penduduk 1980-1990 / Population Growth 1980-1990	: 2.72 %
Penduduk Tahun 1993 / Population in 1993	: 3.568.601 jiwa / people
Iklim / Climate	: Tropis / Tropical
Tinggi Daratan rata-rata / Average Altitude	: 125 m diatas permukaan laut 125 meters above sea level
Curah Hujan rata-rata / Average Rainfall	: 1.000-3.000 mm/tahun 1.000-3.000 mm/year
Pulau / Islands	: 119
Gunung / Mountains	: 39
Sungai / Rivers	: 73
Danau / Lakes	: 2

ACEH

PETA / MAP OF: PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

SKALA 1 : 2.000.000



ACEH

PETA KEPADATAN PENDUDUK POPULATION DENSITY

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

SKALA 1 : 2.000.000

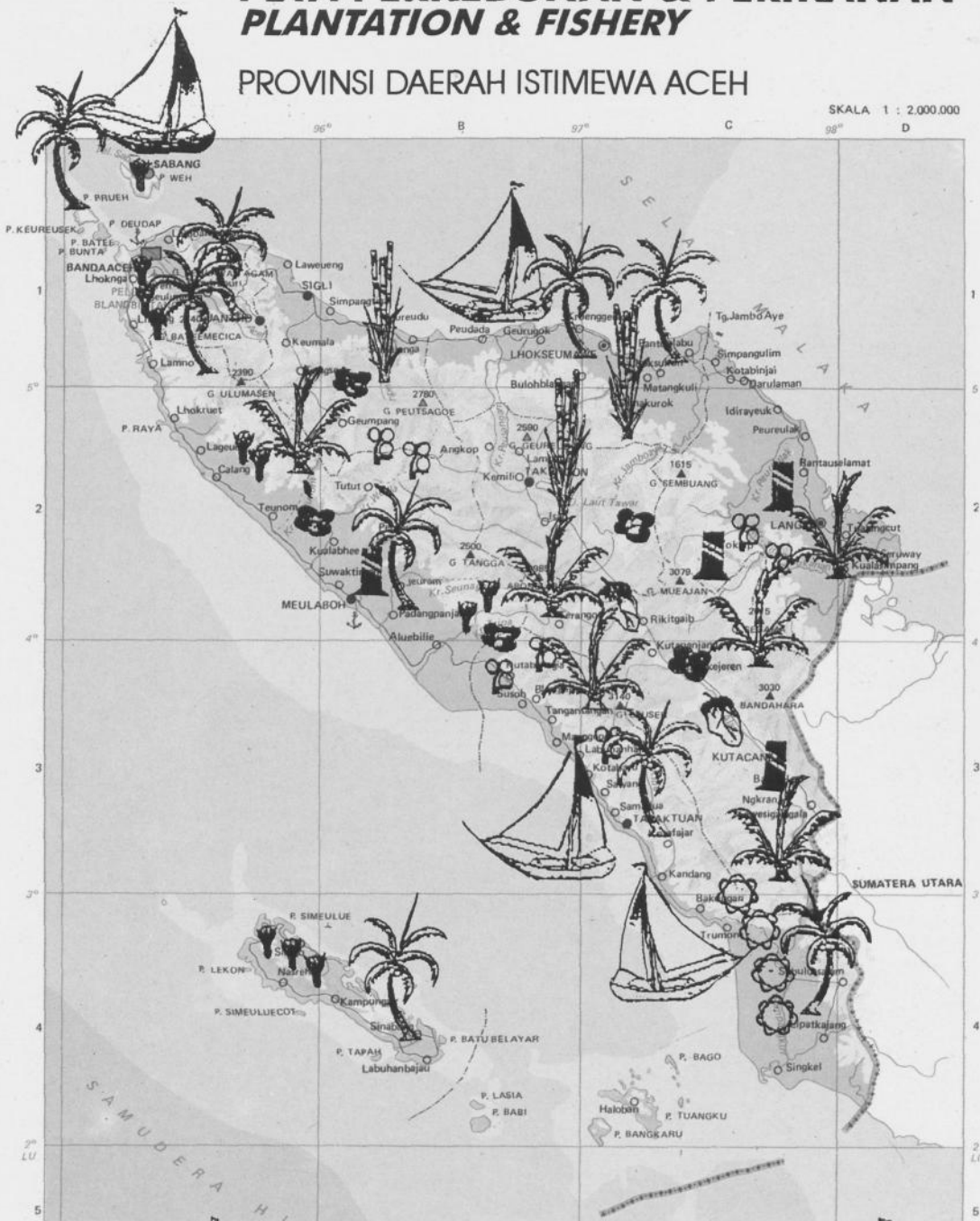


ACEH

PETA PERKEBUNAN & PERIKANAN PLANTATION & FISHERY

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

SKALA 1 : 2.000.000



- | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|--|---|---|
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Cengkeh
Clove | Karet
Rubber | Tebu
Sugar Cane | Tembakau
Tobacco | Lada
Papper | Pala
Nutmeg | Kopi
Coffee | Kelapa Sawit
Oil Palm | Perikanan Laut/Darat
Fishery (Sea/Fresh Water) | Kelapa
Coconut |

2

PEMERINTAHAN



PROFILE OF THE REGIONAL GOVERNMENT



Data Administrasi Pemerintahan Daerah Istimewa Aceh

A. Provinsi Daerah Istimewa Aceh terdiri dari 8 (delapan) Daerah Istimewa Tingkat Kabupaten dan 2 (dua) Daerah Tingkat II Kotamadya:

1. Kotamadya Sabang
2. Kotamadya Banda Aceh
3. Kabupaten Aceh Besar
4. Kabupaten Pidie
5. Kabupaten Aceh Utara
6. Kabupaten Aceh Tengah
7. Kabupaten Aceh Timur
8. Kabupaten Aceh Tenggara
9. Kabupaten Aceh Barat
10. Kabupaten Aceh Selatan

Meliputi didalamnya 2 Kotif (Kota Administratif); Lhokseumawe dan Langsa, 142 Kecamatan, 591 Pemukiman, 5.463 Gampong termasuk 112 Kelurahan.

B. Pembantu Gubernur dan Pembantu Bupati

Di Daerah Istimewa Aceh terdapat 3 (tiga) Pembantu Gubernur dan 21 Pembantu Bupati.

1. Pembantu Gubernur

a. Pembantu Gubernur Wilayah I, berkedudukan di Banda Aceh, dengan wilayah koordinasi :

- Kotamadya Sabang
- Kotamadya Banda Aceh
- Kabupaten Pidie
- Kabupaten Aceh Besar.

b. Pembantu Gubernur Wilayah II, berkedudukan di Lhokseumawe, dengan wilayah koordinasi :

- Kabupaten Aceh Utara
- Kabupaten Aceh Tengah
- Kabupaten Aceh Timur
- Kabupaten Aceh Tenggara.

c. Pembantu Gubernur Wilayah III, berkedudukan di Meulaboh, dengan wilayah koordinasi :

- Kabupaten Aceh Barat
- Kabupaten Aceh Selatan.

KEY FACTS AND INFORMATION ABOUT THE REGIONAL ADMINISTRATION OF ACEH

A. *Provinsi Daerah Istimewa Aceh comprises 8 Regencies and 2 Municipalities, they are:*

1. Sabang Municipality
2. Banda Aceh Municipality
3. Aceh Besar Regency
4. Pidie Regency
5. Aceh Utara Regency
6. Aceh Tengah Regency
7. Aceh Timur Regency
8. Aceh Tenggara Regency
9. Aceh Barat Regency
10. Aceh Selatan Regency

In addition, there are 2 "district towns" (Lhokseumawe and Langsa), 142 subdistricts, 591 settlement areas, 5,463 villages including 112 village administrations ("kelurahan").

B. ASSISTANTS TO THE GOVERNOR AND REGENTS

There are 3 Assistants to the Governor and 21 to the Regents.



*Situasi pelantikan dan serah terima jabatan di Pemda TK-I Aceh.
The swearing-in and transfer of office of the Governor of Aceh.*

1. Assistants to the Governor in charge of
a. Zone I, located in Banda Aceh, covering:

- Sabang Municipality
- Banda Aceh Municipality

2. Pembantu Bupati

Dalam struktur organisasi masing-masing Kabupaten Tk-II, Bupati Kepala Daerah Tingkat II, di dalam menjalankan tugasnya di dampingi Pembantu Bupati yaitu:

- Pembantu Bupati Aceh Besar, berkedudukan di Seulimeum, di Ingin Jaya dan Lhoknga.
- Pembantu Bupati Aceh Utara berkedudukan di Bireuen dan di Lhok Sukon.
- Pembantu Bupati Pidie, berkedudukan di Sigli, di Kota Bakti dan di Meureundu.
- Pembantu Bupati Aceh Barat, berkedudukan di Sinabang, di Meulaboh, di Calang dan di Simpang Phuet.
- Pembantu Bupati Aceh Timur, berkedudukan di Idi, di Peurelak dan di Kuala Simpang.
- Pembantu Bupati Aceh Selatan berkedudukan di Blang Pidie, di Singkil dan di Bakongan.
- Pembantu Bupati Aceh Tenggara di Blang Kejeran.
- Pembantu Bupati Aceh Tengah, berkedudukan di Pante Raya dan di Pegasing.

PEMERINTAHAN , tahun kerja 1993/1994.

Pada tanggal 26 November 1993, bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang ke - 34; dilakukan pelantikan kepada Prof.Dr. SYAMSUDDIN MAHMUD menjadi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh untuk periode 1993/1998, menggantikan Prof.Dr. Ibrahim Hassan MBA yang telah menjabat Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh pada masa jabatan 1989/1993. Menteri Dalam Negeri, Yogi SM atas nama Presiden melaksanakan pelantikan, yang upacaranya dilakukan di Gedung DPRD TK-I di Banda Aceh. Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud sebelumnya menjabat Ketua Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Prof.Dr. Ibrahim Hassan untuk selanjutnya memangku tugas baru sebagai Menteri Pangan dan Kepala Bulog , berkedudukan di Jakarta. Mengingat besarnya jasa beliau kepada Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh serta masyarakat wilayah Hukum Provinsi Daerah Istimewa Aceh, maka dengan Surat Keputusan Gubernur No. 002/250/1993 , disampaikan *Medali Pancacita* sebagai tanda penghargaan dan ungkapan terimakasih kepada Prof. Dr. Ibrahim Hassan MBA.

- Pidie Regency
- Aceh Besar Regency

b. Zone II, located in Lhokseumawe, covering:

- Aceh Utara Regency
- Aceh Tengah Regency
- Aceh Timur Regency
- Aceh Tenggara Regency

c. Zone III, located in Meulaboh, covering:

- Aceh Barat Regency
- Aceh Selatan Regency

2. Assistants to the Regents

In executing his duties, a regent is assisted by one or more assistants located in several areas (towns):

- Aceh Besar: in Seulimeun, Ingin Jaya and Lhoknga
- Aceh Utara: in Bireuen, and Lhok Sukon
- Pidie: in Sigli, Kota Bakti, and Meureundu
- Aceh Barat: in Sinabang, Meulaboh, Calang, and Simpang Phuet
- Aceh Timur: in Idi, Peurelak, and Kuala Simpang
- Aceh Selatan: in Blang Pidie, Singkil, and Bakongan
- Aceh Tenggara: in Blang Kejeran
- Aceh Tengah: in Pante Raya, and Pegasing

The Administration: 1993-1994

Coincided with 34th anniversary of Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Prof. Dr. SYAMSUDDIN MAHMUD was sworn-in as the Governor of the Region for 1993-1998 service period replacing Prof. Dr. Ibrahim Hassan, MBA on 26th May 1993. The occasion was conducted by Minister of Home Affairs, Yogi S.M., on behalf of the President and took place in the Building of the Regional House of People's Representatives. Prof. Dr. Syamsudfdin Mahmud was previously Head of the Regional Development Board of Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Prof. Dr. Ibrahim Hassan assumed a new post as Minister for Food Affairs/ Chairman of the National

GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN PEMERINTAHAN DAN PEMBANGUNAN

Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, tidak lain adalah rangkaian kegiatan Pengamalan UUD 1945 dan Pancasila, yang dikelola sesuai dengan UU No. 5/1974, yang intinya bahwa pelaksanaan pemerintahan dalam pengelolaan pembangunan didasarkan pada azas dekonsentrasi, azas desentralisasi dan "medebewind" (perbantuan).

Penggantian Kepala Daerah TK-II

Bersamaan dengan berakhirnya periode masa jabatan dari beberapa Kepala Daerah TK-II, maka pada tahun kerja ini dilakukan penggantian dan pelantikan Kepala Daerah TK-II yang baru :

Tanggal 15 Juni 1993

Pelantikan Drs. UNTUNG JUANA sebagai Bupati KDH TK-II ACEH BESAR untuk masa bakti 1993/1998 menggantikan Drs. Sanusi Wahab yang telah mengakhiri periode masa jabatan 1989/1993.

Tanggal, 26 Juni 1993

Pelantikan H.KARIMUDDIN HASYBULLAH SE. sebagai Bupati KDH TK-II ACEH UTARA untuk masa jabatan 1993/1998, menggantikan Drs. Ismail Bantansyah selaku pelaksana tugas harian Bupati KDH TK-II Aceh Utara.

Tanggal, 7 November 1993

Pelantikan Wakil Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh, BRIGJEN TNI ZAINUDDIN AG, menggantikan MAYJEN TNI (Purn) T. DJOHAN.

Logistics Agency in Jakarta. Taking into account that he has rendered both the Administration and the people of Aceh extraordinary services, the Governor, with his Decree No.002/250/1993, conferred Medali Pancacipta

A GLIMPSE OF THE IMPLEMENTATIONS OF THE REGIONAL ADMINISTRATION AND DEVELOPMENT PROGRAMMES

Development activities in Aceh are essentially the realization of 1945 Constitution and Pancasila in line with Law No.5/1974 which implies that the fundamental execution of administration related to the management of development is to be based upon the principles of deconcentration, decentralization, and self-supporting.

a. Replacements of Some Regents

Following the termination of the services of some Regents, certain personnel changes had been carried out:

15th June 1993

Drs. UNTUNG JUANA was sworn-in the Regent of Aceh Besar to replace Drs. Sanusi Wahab for 1993-1998 period.

Pelantikan pejabat baru Pemda TK-I Aceh. Swearing-in of newly appointed officials of the Regional Administration of Aceh.



PERDA dan SK GUBERNUR

Untuk mengarahkan jalannya pembangunan dan tertib pemerintahan telah dikeluarkan PERDA (Peraturan Daerah) ataupun Instruksi dan Surat Keputusan Gubernur, melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya yang masih berlaku.

Dalam tahun kerja 1993/1994 telah dikeluarkan tidak kurang dari 20 buah PERDA antara lain:

26th June 1993

Brigadier General TNI ZAINUDDIN AG, was appointed the Governor's Deputy, replacing MAJ.GEN TNI (Ret) T. DJOHAN.

7th November 1993

Brigadier General TNI ZAINUDDIN AG was appointed the Governor's Deputy replacing Colonel Inf. T.M. Yousoef Zainoel.



Upacara Pelantikan Gubernur D.I. Aceh 1993
Inauguration Ceremony of the Governor of D.I. Aceh in 1993

- a. Perda mengenai Organisasi dan Tata Kerja antara lain tentang : Organisasi dan Tata Kerja Diklat; Kantor Penghubung; Dinas Lalu Lintas dan Jalan; Kantor Pembangunan Masyarakat.
- b. Perda mengenai Pemerintah Desa dan Kelurahan al. Pedoman Penyusunan Anggaran Penerimaan Pengeluaran Keuangan Desa.
- c. Perda mengenai Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup (disahkan Menteri Dalam Negeri, tgl 27-2-1993).
- d. Perda tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Provinsi D.I. Aceh.
- e. Perda tentang Irigasi (No.5 tahun 1993, tgl 5-2-1993)
- f. Perda mengenai Pembangunan Desa Terpadu Geurakan Makmu Beusare (disahkan Menteri Dalam Negeri tgl 21-1-1993).
- g. Perda mengenai Bank Pembangunan Daerah.
- h. Perda mengenai Pendirian Perusahaan Daerah Pembangunan Daerah.
- i. Perda mengenai Pelayanan Kesehatan al. Retribusi atas pelayanan kesehatan pada BP-4 dan Puskesmas.
- j. Perda mengenai Pajak Daerah/pajak bermotor.

KPTS / INSTR Gubernur KDH TK-I Istimewa Aceh, antara lain mengenai :

Bidang Pertambangan :

Untuk menertibkan jalannya kegiatan penambangan golongan -C yang menunjukkan adanya peningkatan kegiatan dari tahun ke tahun baik dalam jumlah maupun ragamnya, maka dirasakan perlunya ditetapkan Surat Keputusan : Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Usaha golongan-C (Kpts/Instr No. 10 /1993); Petunjuk pelaksanaan pengelolaan Lingkungan Lahan Usaha pertambangan golongan -C (No 9/1993)

Demikian juga di dalam menjaga tertib penggunaan air tanah dikeluarkan SK No 690.05/374/93 tentang Pembentukan Tim Pengarah/Teknis Pertambangan Daerah Pengendalian Pemboran Air Bawah Tanah, Pemakaian Air Bawah Tanah dan Pengambilan Air Danau Perairan Umum Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Regional Regulations ("PERDA") and Decrees ("SK") of the Governor

A number of PERDA's and SK's had been issued by the Governor in 1993-1994 to be used as directives or guidelines in executing an orderly Administration. These documents are to be treated as supplements and complements to the existing PERDA's and SK's. Over 20 PERDA's were made public in 1993-1994, among others:

- a. on organizations and work procedures such as those pertaining to training and education, liaison officers, road and traffic services, social development offices;
- b. on rural or village administrations related to the guidelines for the establishment of village revenues and expenditures;
- c. on the management of natural resources and environment (ratified by Minister of Home Affairs on 27th February 1993);
- d. on the basic patterns of regional development activities in Provinsi Daerah Istimewa Aceh;
- e. on irrigation (No.5, 5th February 1993);
- f. on the integrated rural development programme known as "Geurakan Makmu Beusare" (approved by Minister of Home Affairs, 21st January 1993);
- g. on rural development bank;
- h. on the establishment of rural development enterprises;
- i. on health services such as retributions of health services in BP-4 and public health centers (PUSKESMAS); and
- j. on regional taxes/tax on motor vehicles.

Decree (KPTS) / Instructions of the Governor Related : (among others)

Mining Sector

To put the quarrying activities of the C-classification items in order, in view of the fact that they are bound to increase from year to year, both in quantities and types of minerals, it is deemed necessary to issue a Decree on the Guidelines Related to the Quarrying of C-classification Minerals (Kpts/Instr No.10/1993) and a Decree on the Management of the environment of the C-classification Mining Sites (NO.9/1993)

To maintain order in the use of ground water, SK No.690.05/374/93 deals with the Formation of a Tech-

Bidang Administrasi dan Keuangan:

- Untuk penerbitan dan penyeragaman teknis / administratif dalam bidang keuangan di tingkat desa dan kelurahan, dikeluarkan Peraturan/Instruksi Pedoman Penyusunan Anggaran Penerimaan dan Pengeluaran Keuangan Kelurahan.
- Pengaturan Sumbangan sebagian hasil Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) kepada Pemerintah Kabupaten Kotamadya Daerah Tk-II dalam Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Kpts/Instr No 5/1993).
- Pembentukan Tim Pembina Sistem Administrasi Manunggal Dibawah Satu Atap (SAMSAT) . Dalam pelaksanaan Pungutan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) dan Sumbangan Wajib Dana Kecelakaan Lalu Lintas Jalan (SWDK-LLJ) yang terpadu dalam pengeluaran Surat Tanda Nomor Kendaraan Bermotor (STNK) (Surat Kpts/Instr No. 973/315/1993).

nical/Guidance Team to take care of matters associated with the mining operations in controlled areas and the use of ground water and lake water from public waters within the territory of Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Finance and Administration

- *To maintain order and uniformity in rural financial administration as well as village administration, a Decree /Instruction on the guidelines as to how a budget is to be prepared has been issued.*
- *A Decree/Instruction on the amount of contributions allocated to the regency/municipality which are collected from motor vehicle tax (PKB) and fee for conversion of vehicle ownership (BBN, Kpts/Instr No.5/1993).*
- *The formation of a team to develop an integrated over-all system of administration, i.e. to integrate the collections of PKB's, BBN's, and traffic accident insurance before the STNK (motor vehicle license) is issued (Kpts/Instr. No.973/315/1993).*



Penandatanganan peresmian SMKK Banda Aceh disaksikan oleh Menteri P&K, tanggal 24 January 1994.
Official opening of SMKK Banda Aceh attended by the Minister of Education and Culture on 24th January 1994.



Penyerahan ijazah Universitas Muhammadiyah oleh Prof. A. Hasyimi kepada lulusan sarjana.
Graduation ceremony at Muhammadiyah University conducted by Prof. A. Hasyimi.

Pendidikan:

Sehubungan dengan dilaksanakannya pemekaran beberapa Sekolah Dasar Negeri di beberapa Kecamatan di Aceh Timur dan Aceh Tenggara untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan sarana pendidikan dasar, maka dikeluarkan Surat Keputusan No 421.2/510/93; No 421.2/357/93.

Disamping itu dikeluarkan Surat Keputusan No 840/529/1993 : Bantuan biaya kepada Kepala, Guru dan Penjaga Sekolah Dasar (SD) yang bertugas di daerah sangat terpencil dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Terkait dengan pentingnya penataran Kewaspadaan Nasional dikeluarkan SK. No. 893.3/393/93 : Penyelenggaraan Penataran Kewaspadaan Nasional TK - III tahun 1993/1994 Pemerintah Daerah Istimewa Aceh.

Pertanian Subsektor Peternakan :

Dalam upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan populasi dan mutu ternak di Aceh, dirasa perlu untuk mengeluarkan SK No. 524.05/495/93 tentang : Pembentukan Tim Peningkatan Produksi Peternakan.

Education

To meet the increasing requirements for facilities in elementary education, Decrees No.421.2/510/93 and No.421.2/357/93 have been issued for the extensions of the buildings of certain State Elementary Schools in some subdistricts in Aceh Timur and Aceh Tenggara.

Another Decree (No.840/529/1993) will provide headmasters, teachers, and school-keepers in very isolated areas with additional allowances. Meanwhile, in view of the importance of maintaining national vigilance, Decree No.893.3/393/93 was issued dealing with upgrading courses on the subject aforementioned.

Agriculture/Livestock

Serious efforts are to be made to increase the population and quality of livestock. Decree No.524.05/495/93 had been circulated to form a team involved in promoting the production of livestock.

In the meantime, Decree No.17,1993 has been intended to intensify and step up the quantity and quality of brackish pond production.

Demikian juga untuk meningkatkan produksi dan mutu tambak dikeluarkan SK. No. 17 th 1993: Sasaran Program Intensifikasi Tambak di Provinsi Daerah Istimewa Aceh tahun 1993/1994.

Kesehatan:

- Pembentukan Pokjantal Demam berdarah Dengue Tim Pembina LKMD (No. 441.42/488/1993).
- Pembentukan Panitia penanggulangan Penyakit AIDS (No. 443.1/678/1993).

Pembinaan Kota/Desa/Transmigrasi:

- Pembentukan Tim Pembina Dan Pengendali Program Khusus Pengembangan Perkotaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Pembentukan Panitia Pengadaan Tanah Bagi Pelaksanaan Pembangunan Untuk Kepentingan Umum dalam Daerah Istimewa Aceh (No. 593.05/450/1993).
- Pembentukan Desa-Desa persiapan ex. Unit Pemukiman Transmigrasi dalam Provinsi Daerah Istimewa Aceh (No. 13 th 1993).



Situasi kota di Aceh Selatan.
A town in Aceh Selatan.

Peningkatan Prestasi:

Dalam upaya untuk meningkatkan gairah berpartisipasi dalam pembangunan telah dikeluarkan beberapa Surat Keputusan :

- Penetapan Camat terbaik dalam pembinaan Perkoperasian tingkat Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Pembentukan Kelompok Kerja Pengkajian dan Pengendalian Pembangunan Desa Terpadu Geurakan Makmu Beusare (Geuma Beusare) (No : 410/628/ 1993).
- Penetapan Kabupaten / Kotamadya Daerah Tk-II Terbaik PDIA dalam pelaksanaan Pelita-V untuk pemberian Tanda Kehormatan Parasamya Purnakarya Nugraha (No 002.3/612/1993).

Lain-lain :

SK No 451.7/483/93 tentang : Susunan Personalia Majelis Ulama Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Aceh. ■

Health

- Decree No.441.42/488/1993 on the formation of "pokjantal" to control and eradicate blood fever/dengue.
- Decree No.443.1/678/1993 on the formation of a team to cope with AIDS.

Urban-Rural-Transmigration Upgrading

- Establishing a team in charge of promoting and controlling special programmes on the expansions of urban areas.
- Establishing a committee assigned to the preparation of land for public utilities (No.593.05/450/1993).
- Establishing villages following the resettlement of transmigration (No. 13, 1993).

Promoting Performances

Within the context of promoting people's enthusiasm to participate in development activities, a number of Decrees have been issued:

- On the selection of the best heads of subdistricts in promoting



Salah satu gugusan pulau di Aceh Barat.
One of the islands in Aceh Barat.

cooperatives;

- No.410/628/1993 on the establishment of a working group to conduct studies on and controls over the realization of the integrated rural development programme "Geurakan Makmu Beusare".
- No.002.3/612/1993 on the selection and decision of the best Regencies/Municipalities in carrying out the programmes of PELITA V

Others

Decree No.451.7/483/1993 on the formation of the personnel of MUI (Indonesia Islamic Scholars Council) in Provinsi Daerah Istimewa Aceh. ■



*Sebuah desa nelayan di Pulau Balai, gugusan Pulau Banyak.
Fishermen's village in Balai Island, in Banyak Island group.*



KOTAMADYA **BANDA ACEH**

Walikota / Mayor
Kotamadya Banda Aceh
Drs. Sayed Husein Al Haj

Kotamadya Banda Aceh, sejak masa silam telah menjadi sebuah bandar besar yang sebelumnya bernama *Kuta Raja*. Banda Aceh tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjuangan heroik rakyat Aceh melawan penjajahan Belanda. Salah satu saksi sejarah yang hingga saat ini masih tegak berdiri dan terawat baik adalah Masjid Raya Baiturrahman. Masjid ini tidak saja menjadi landmarknya kota Banda Aceh, tetapi merupakan kebanggaan Daerah Istimewa Aceh yang kemudian tersohor dengan nama sanjungan SERAMBI MEKAH. Bapak Presiden Soeharto pada tahun 1992 meresmikan selesainya proyek krueng Aceh, yang juga dikenal sebagai "Krueng Raya". Tadinya merupakan sebatang sungai besar yang membelah kota Banda Aceh. Bila datang musim hujan, air sungai ini meluap dan membanjiri kota. Tahun 1987 Pemerintah Daerah menggali sungai buatan di hulu Krueng Raya sepanjang lebih kurang 15 km dan membagi aliran air sungai ini langsung ke laut. Proyek ini selesai dikerjakan tahun 1991. Kini Krueng Raya berfungsi selain mengendalikan banjir juga telah memperindah Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Dalam penetapan Kabupaten/Kotamadya Daerah TK-II terbaik tingkat Provinsi Daerah Istimewa Aceh tahun 1993/1994, Kotamadya Banda Aceh mendapatkan predikat katagori terbaik ke dua. Sedangkan untuk tingkat Desa Terbaik Tingkat Provinsi DI Aceh, Desa Neusu Aceh, Kecamatan Baiturrahman, mendapatkan gelar Juara Harapan Tiga. Sedangkan untuk tingkat Kabupaten/Kotamadya:

- Juara I - Desa Neusu Aceh, Kecamatan Baiturrahman
- Juara II- Desa Lampulo, Kecamatan Kuta Alam
- Juara III- Desa Geuce Iniem, Kecamatan Meuraxa

Sebagaimana sering terjadi pada sebuah ibukota maka sebagian besar penduduk Banda Aceh terdiri dari pegawai negeri, pelajar dan mahasiswa.

Pendapatan Perkapita penduduk Banda Aceh sejak lebih lima tahun terakhir ini tercatat yang tertinggi di D.I. Aceh, mencapai diatas Rp. 1 juta/orang/tahun dalam tahun 1994. Jumlah penduduk yang menunaikan ibadah haji tahun 1994 sebanyak 469 orang, terbanyak kedua setelah Aceh Utara.

SPEKTRUM PEMBANGUNAN

- Perbaikan saluran sepanjang 1.000 m.
- Pembuatan jalan lingkungan (575 m)
- Perluasan Masjid Raya Baiturrahman.
- Bantuan pembangunan gedung kuliah Fakultas Adab IAIN Jamiah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Proyek pembinaan rumah sakit/bantuan untuk rumah sakit Tgk. Fakinah, Rumah Sakit Malahayati, Klinik Smaer Yayasan Kanker Banda Aceh.
- Perikanan: Penyuluhan; Restocking di Krueng Aceh dan Krueng Daroy (benih ikan mas 20.000 ekor). ■

BANDA ACEH MUNICIPALITY

Since the old days, the municipality of Banda Aceh, previously called Kuta Raja, has been widely known for its harbour. This particular area can not be separated from the heroic deeds of the Acehnese during the Dutch colonial war. One of the historical eye-witnesses still standing majestically is the well-maintained Baiturrahman Grand Mosque which has also become the land-mark of Banda Aceh and the pride of Daerah Istimewa Aceh -a region popularly known as the "front porch of Mekah".

In 1992, President Suharto officially announced the completion of Krueng Aceh Project, also called "Krueng Raya", a big river crossing the town of Banda Aceh which used to overflow causing floods in the surrounding areas during the wet monsoon. Then the Regional Administration shifted the river's course through a 15-kilometer's canal to the sea. It was completed in 1991. The river now not only controls the flood, but also adds the beauty of the capital of Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

On the urban level, Banda Aceh ranked second best town; while on the rural level the category is as follows:

1st: Neusu Aceh village, Baiturrahman subdistrict;

2nd: Lampulo village, Kuta Alam subdistrict;

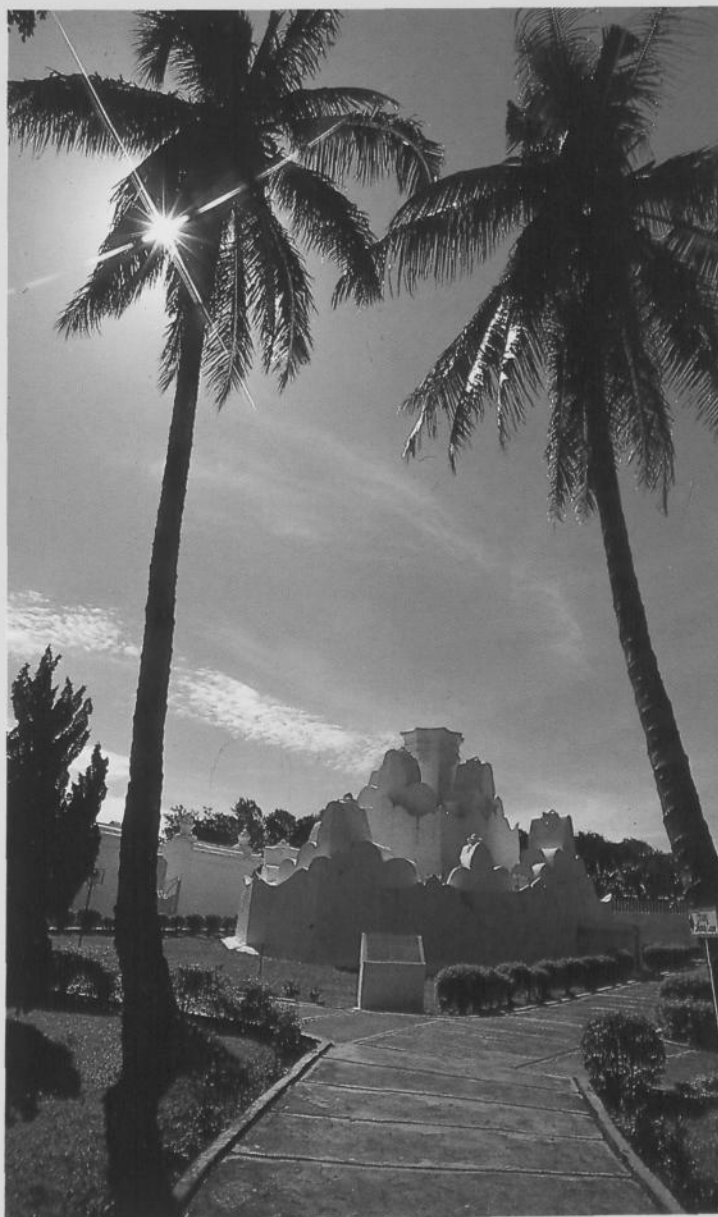
3rd: Geuce Iniem, Meuraxa subdistrict.

Like in most other capitals, the population in Banda Aceh consists of civil servants, secondary students, and university students.

In the last 5 years income per capita has been recorded as the highest in the region, i.e. over Rp 1 million /person/year in 1994. Total pilgrims in the same year: 467 people, second largest after Aceh Utara.

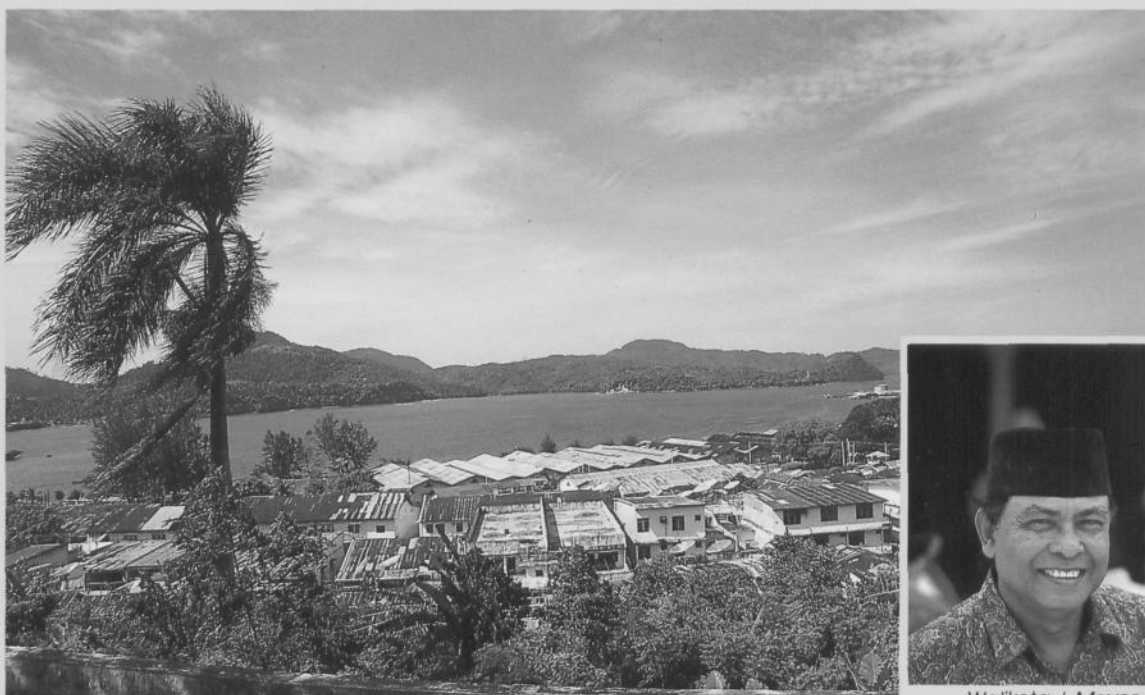
Development Activities

- Repairing 1,000-m sewage;
- Road constructions (575 meters);
- Extension of Baiturrahman Grand Mosque.
- Additional class-rooms of Adab Faculty, IAIN Jamiah Ar-Raniry Darussalam.
- Construction/renovation of hospitals: Tgk. Fakinah, Malahayati hospital, Smaer Cancer Clinic
- Fishery: information activities; restocking of Krueng Aceh and Krueng Daroy rivers with 20,000 gold fish.



Gunongan dikota Banda Aceh.
Mountain-like building in Banda Aceh.

Kotamadya Sabang
Sabang municipality



Walikota / Mayor
Kotamadya TK-II Sabang
H.T. Soelaiman Ibrahim

KOTAMADYA **SABANG**

Sabang, adalah Ibukota Kotamadya TK-II di Pulau Weh, yang sering juga disebut dengan Pulau Sabang. Pelabuhan Sabang, merupakan pelabuhan alam yang indah. Di masa lalu pelabuhan Sabang, karena letaknya yang sangat strategis, menjadi tempat persinggahan kapal-kapal besar dari dan ke Eropa. Hingga saat inipun, pelabuhan Sabang terletak pada jalur pelayaran paling ramai. Namun sejak tahun 1985, Sabang tidak lagi menjadi pelabuhan bebas (free trade zone), maka pelabuhan ini menjadi sepi dan aktivitas perekonomian menurun drastis. Namun demikian, Kotamadya Sabang masih memiliki potensi keindahan alam yang sangat indah. Sesuai dengan potensinya, Pemerintah Kotamadya TK-II Sabang sedang mempersiapkan berbagai upaya membangun wilayahnya dalam rangka IMT-GT (Indonesia, Malaysia, Thailand - Growth Triangle), antara lain untuk memperlancar dan mempercepat arus manusia, barang, dan jasa di kawasan segitiga negara-negara ASEAN, akan diperlakukan "SMART-CARD".

Khusus untuk sektor Pariwisata, sebagai salah satu sektor yang paling diandalkan, telah dibangun jalan lingkar pulau yang mulus, sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi dan menikmati lokasi-lokasi wisata yang disajikan alam dengan segala keindahan dan keunikannya.

Salah satu keindahan alam yang diandalkan adalah Taman Laut Pulau Rubiah dan Pantai Iboh. Lokasi ini hingga saat ini merupakan tujuan wisatawan mancanegara yang paling banyak dikunjungi di seluruh Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Tugu KM-0 Indonesia yang terletak di pulau ini, merupakan objek wisata lainnya yang mengesankan.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Sabang ini berpenduduk 25.000 jiwa, terdiri dari berbagai etnis, Aceh, Minang, Jawa, Batak dan Cina.

SPEKTRUM PEMBANGUNAN : Aktivitas dalam tahun kerja

- Pembinaan industri kecil : Bordir, kerupuk ikan, dodol jahe, kerajinan rotan.
- Perikanan : 18 Januari 1994, dilakuan ekspor perdana ikan Krapu, PT. Nina Seulawah Agung, melalui pelabuhan Malahayati yang dilepas oleh Menpangan, Prof. Ibrahim Hasan. ■

SABANG MUNICIPALITY

Sabang is the capital of Pulau Weh (Weh Island) which is also commonly called "Pulau Sabang". It has a beautiful natural port, and because of its strategic location, European ships used to stop over on their way to and from European countries until 1985 when Sabang's function as a "free trade zone" was revoked. Since then, the port has been almost deserted and quiet, while economic activities declined drastically. Nevertheless, Sabang still retains and preserves its natural beauties. Development efforts to facilitate the flows of people, goods, and services are underway to anticipate the realization of IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle) - a "smart card", as the Minister of Tourism, Post, and Telecommunication dubbed it.

A smooth ring-road has been constructed around the island to encourage the tourists to visit and enjoy the exclusiveness and beauty of the tourist destination points, such as the sea gardens in Pulau Rubiah and Iboh Beach. To date, they have become the most attractive places for the travellers. It is worth noting that the "zero-kilometer" pillar is located in Pulau Weh.

Total population is around 25,000 comprising several ethnic groups: Acehnese, Minang, Javanese, Bataks, and Chinese.

Development Activities

- Promoting small-scale/home industries: embroidery, fish chips, "ginger snacks", rattan handicrafts.
- Fishery: the first grouper export was conducted on 18th January 1994 by PT Nina Seulawah Agung via Malahayati harbour attended by Prof dr Ibrahim Hasan, Minister for Food Affairs. ■



Kejemihan air laut di Pantai Iboh, Pulau Weh.
Crystalline waters in Iboh Beach, Weh Island.

Kubah Mesjid Raya
Kota Yantho,
Aceh Besar.
*The dome of a grand
mosque In Yantho,
Aceh Besar.*



KABUPATEN **ACEH BESAR**

Kabupaten ini pada mulanya beribukota di Banda Aceh. Sejak tahun 1986 mendirikan ibukota baru yang dinamakan Kota Yantho. Dengan luas areal 2.686,12 km², dengan jumlah penduduk 240.219 jiwa, merupakan kabupaten dengan kepadatan penduduk nomor 3 di Daerah Istimewa Aceh (89 jiwa/km²). Kabupaten Aceh Besar memiliki penduduk dengan cita rasa seni yang tinggi, maka tidak heran kalau kerajinan rakyat yang tumbuh menjadi industri kecil tercatat sebanyak 921 buah, berkembang dengan pesat. Para pengrajin tenun khas Aceh, bordir, anyaman, kopiah, kerajinan rotan dan kerajinan rencong Aceh, produknya membanjiri pasar di Kotamadya Banda Aceh.



Bupati / Regent Aceh Besar
Drs. H. T. Untung Juana

Potensi alam kabupaten ini sangat menunjang untuk meningkatkan perkembangan perekonomian daerah. Areal persawahan produktifnya sangat luas. Perkebunan kelapa rakyat di sepanjang pantai Aceh Besar menghasilkan 7.500 ton kopra kering. Pabrik Semen Andalas Indonesia terdapat di kabupaten ini. Aceh Besar yang memiliki padang rumput cukup luas, seperti di Kota Yantho telah meningkatkan populasi ternak besar di kabupaten ini. Tidak heran kalau setiap pekan, terdapat pemandangan unik di pasar-pasar ternak, dimana peredaran uang pada "pekan" ternak itu cukup besar di antara para peternak.

Kabupaten Aceh Besar memiliki potensi pariwisata alam yang masih murni. Air terjun Teuhom, belum banyak tersentuh oleh Dinas Pariwisata Daerahnya. Sumber Air Panas, le Seuum, masih berupa sumber air panas yang belum terjamah tangan manusia. Pantai-pantainya yang indah dengan pasir putih dan airnya yang jernih, tersebar di sekeliling pantai Aceh besar bagian utara dan barat, antara lain pantai Lhok Nga, pantai Lampuuk, dan tidak jauh dari pantai itu terdapat padang golf. Pantai Cemara dengan keindahan matahari terbenamnya yang sangat mempesona.

Bagaimanapun, Kabupaten Aceh Besar memiliki potensi perekonomian yang sangat besar untuk dikembangkan masa kini dan dikemudian hari. Apalagi bila dihubungkan dengan program IMT-GT, maka Aceh Besar dengan pelabuhan samudera Malahayati-nya, akan memberikan andil paling besar untuk melancarkan lalu-lintas perekonomian daerah. Proyek masa depan yang saat ini sedang dikembangkan adalah proyek raksasa Pulau Aceh. Saat ini Aceh Besar sedang berbenah untuk menyiapkan diri menyongsong proyek Pulau Aceh yang akan mencakup sektor industri, pariwisata, perdagangan, manufaktur dan juga penyulingan minyak.

SK Gubernur No. 518/166/1993, tanggal 30 Oktober 1993 tentang penetapan Camat Terbaik dalam pembinaan Koperasi Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Aceh, maka tahun 1993-1994 ditetapkan: Zulkifli, Camat Peukan Basa Aceh Besar dengan predikat PEMBINA TERBAIK II. ■

ACEH BESAR REGENCY

Until 1986 the capital of this regency was Banda Aceh. A new capital has been constructed and is currently known as Yantho. With 240,219 people living on a 2,686.12 sq. km land, population density is 89 people/sq. km., making Aceh Besar Regency the third mostly densed area in the province.

The people in this region are known for their artistic works. Therefore, handicrafts have been flourishing into small/home industries which have been recorded to date at 921 units. The exclusiveness of their products like embroidery, weaving, cap manufacturing, rattan handicrafts, and "rencong" (small dagger) are makerted in Banda Aceh municipality.

The natural characteristics of this regency offer significant supporting elements to its economic growth: the smallholder's coconut plantations along the coast with an output amounting to 7,500 tons/year of copra; a cement factory ("Andalas"); the increasing population of livestock due to the vast grass-land, particularly in Yantho. (On a certain day of the week, livestock trading escalates and the amount of money circulated in the market is increasing.)



Pasar temak di Aceh Besar.
Livestock market in Aceh Besar.

Tourism has not been fully exploited despite the potentials, such as: Teuhom waterfall, hot water spring in le Seuum, beautiful beaches with their white sand and clear sea water along the northern and western coasts like Lhok Nga beach and Lampuuk beach where a golf course has been constructed. The stunning beauty of sun set can be enjoyed in Cemara beach.

The economic potentials of Aceh Besar with its ocean harbour is definitely worth developing. Its substantial contribution to the economic growth of the region will be obvious when the IMT-GT programme is fully realized. Efforts are now underway to materialize the gigantic project of Pulau Aceh which will cover numerous sectors in industry, tourism, trading, manufacturing, and oil refinery.

The Governor's Decree No. 518/166/1993, dated 30th October 1993 has decided Mr. Zulkifli of Peukan Basa as the best head of subdistrict. ■

Warung-warung tempat persinggahan kendaraan di Aceh Barat. Small restaurants in Aceh Barat where the drivers unwind.



KABUPATEN ACEH BARAT

Kabupaten Aceh Barat, memiliki kawasan pantai paling indah di seluruh Daerah Istimewa Aceh, karena berhadapan dengan laut lepas Samudera Indonesia. Di beberapa tempat, pantainya berding tegak dipagari oleh bukit-bukit berhutan lebat. Keindahan senja di sepanjang Aceh Barat sangat indah karena merupakan daerah tempat tenggelamnya matahari.

Sejak masa lalu, Aceh Barat terkenal dengan perkebunan karet dan kelapa sawit. Sampai sekarangpun masih tercatat memiliki Perkebunan Rakyat yang terluas di seluruh Daerah Istimewa Aceh.

Dalam hal produksi daging unggas dan telur, kabupaten ini tercatat sebagai penghasil terbesar kedua setelah Kabupaten Pidie. Di Aceh Barat ditemukan cebakan batu bara yang sangat besar, yang oleh para ahli pertambangan daerah cebakan tersebut disebut "Cekungan Meulaboh".

Dalam bidang keagamaan, di Aceh Barat terdapat 840 buah masjid dan musholla, 67 buah pesantren. Dengan demikian Aceh Barat tercatat sebagai tiga kabupaten yang terbanyak memiliki sarana keagamaan di Daerah Istimewa Aceh.

Dibidang Pembinaan Koperasi, tercatat; ZULFADLI BA, Camat Kaway Aceh Barat, sebagai Pembina Terbaik III, berdasarkan SK. Gubernur No. 518/166/1993 tertanggal 30 Oktober 1993, tentang pemilihan Camat Terbaik dalam Pembinaan Koperasi tingkat Provinsi Daerah Istimewa Aceh, untuk tahun 1993-1994. Sedangkan berdasarkan (SK Gubernur No.414.4/417/1993 tgl. 31 Juli 1993 tentang penetapan Kabupaten/Kotamadya TK-II terbaik tingkat Provinsi Daerah Istimewa Aceh dalam pelaksanaan PELITA V, untuk pemberian tanda kehormatan **Parasamya Purnakarya Nugraha**) untuk tahun 1993/1994, ditetapkan: Kabupaten Aceh Barat sebagai Juara Pertama dengan katagori TERBAIK untuk Provinsi Daerah Istimewa Aceh dengan nilai akhir 80,79.

SPEKTRUM PEMBANGUNAN

Pembinaan Industri Kecil / Kerajinan Rakyat:

Pengembangan kemampuan pengrajin tahu / tempe dan makanan dari kedelai, kerupuk ikan.

Pembinaan pengrajin bordir, rotan, perak dan kerang (di Pulau Simeulue).

Perikanan : Operasional Balai Pembibitan Babah Krueng, Rehabilitasi Operasional Pusat Pelelangan Ikan Meulaboh.

Pekerjaan Umum : Pembuatan jalan terobosan Gunong Buloh - UPT Temong.

Pariwisata : Penelitian objek wisata di Pulau Simeulue. ■



Bupati / Regent Aceh Barat
Drs. H. T. Rosman

ACEH BARAT REGENCY

The most beautiful beaches in Aceh can be found in Aceh Barat, because this regency faces directly the open ocean of Samudera Indonesia. In some places, densely forested mountain hills stretch along the coastal areas like steep walls holding up the ocean waves. Sun set is the best moment when the nature is showing off its sublime beauty.

Aceh Barat is widely known for its rubber and oil palm plantations. Statistical data show that the largest small-holder's plantations are found in this regency. It has also been recorded that Aceh Barat ranked second after Pidie regency in the production of chicken meat and eggs. A huge quantity of coal deposits is preserved in Meulaboh, scientifically known as "Cekungan Meulaboh".

840 mosques and "musholla" and 67 "pesantren" have made Aceh Barat one of three regencies that own the highest number of religious facilities.

Mr. Zulfadli, BA, head of Kaway district, has been honoured one of the best promoters in cooperative development programmes, while Aceh Barat itself has been decided by the Governor the first winner/the best regency in implementing the programmes of PELITA V.

Development Activities

Promoting Small-holder's Industries: Improving the skills of "tahu/tempe" and other soyabean-based foods, including fish chips. Similar activities are also directed to the craftsmen of embroidery, rattan, silver and shells.

Fishery: Breeding Center in Babah Krueng, renovation of a fish auction center in Meulaboh.

Public Works: Gunong Buloh - UPT Temong by-pass.

Tourism: feasibility studies to promote Simeulue island. ■



Petani kopra di Aceh Barat
Copra Farmers In Aceh Barat

Ibukota Aceh Selatan,
Tapak Tuan.
Capital of Aceh Selatan,
Tapak Tuan.



KABUPATEN ACEH SELATAN

Kabupaten Aceh Selatan secara ekonomi terletak pada jalur yang strategis, yakni sebagai gerbang wilayah barat - selatan yang menghubungkan Medan sebagai pusat pengembangan nasional wilayah Sumatera Utara dengan kota Banda Aceh sebagai Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Hal ini dikarenakan hubungan kedua wilayah tsb. sudah dapat ditempuh melalui jalan aspal hotmik yang mulus. Tapaktuan adalah Ibukota Kabupaten Aceh Selatan, juga terkenal dengan sebutan "Kota Naga", merupakan kota pantai dengan pelabuhan samudera-nya yang ramai. Dari sinilah rencana umum Tata Ruang Daerah Aceh Selatan disusun, sebagai rencana pengerahan dan pengendalian pembangunan fisik, baik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah maupun swadaya masyarakat.



Bupati / Regent Aceh Selatan
Drs. H.M. Sari Subaji

Kabupaten ini memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial, diantaranya ialah:

- Pertambangan** : Terdapat kandungan emas, tembaga, besi, timah hitam dan granit. Untuk meng-eksploitasi bahan-bahan tambang itu memerlukan dana yang cukup besar. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah TK-II Aceh Selatan mengundang para investor untuk menanamkan modalnya.
- Sumberdaya air** : Potensi air di kabupaten ini cukup besar, karena sebagian besar wilayah timur dari dataran tingginya merupakan sumber mata air bagi semua sungai-sungainya. Sedangkan di wilayah baratnya merupakan dataran rendah dan pantai tempat dimana sungai-sungai itu mengalir dan akhirnya bermuara di Lautan Hindia. Sumber air yang melimpah ini dimanfaatkan terutama untuk pengairan dan irigasi. Terdapat 249 buah irigasi yang dikelola oleh P.U., 226 buah oleh petani. Irigasi-irigasi tersebut telah berhasil merubah ribuan hektar lahan pertanian yang tadinya hanya tergantung pada curah hujan, kini sudah menjadi lahan pertanian yang subur dengan hasil berlipat ganda.
- Sumber Daya Hutan** : Kabupaten ini diselimuti oleh hutan tropis yang lebat, meliputi 644.400 ha, atau sekitar 71,05 % dari luas wilayahnya. Sisanya merupakan hutan produksi terbatas.
- Pariwisata** : Ini merupakan sektor andalan yang cukup potensial. Pulau Banyak merupakan primadona pariwisata bahari yang sangat menggoda, karena di Pulau Bengkaro, salah satu pulau di gugusan Pulau Banyak, merupakan tempat penyu hijau meletakkan dan menetasakan telurnya. Penyu hijau merupakan satwa langka yang jumlahnya tinggal sedikit di dunia, dan ini merupakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan mancanegara. ■

ACEH SELATAN REGENCY

This regency borders with North Sumatera Province, and as such it is strategically located from the economic point of view, i.e. as the gateway of trading activities, particularly since these areas are now linked with a smooth road.

The capital of Aceh Selatan is Tapak Tuan, also known as the "Dragon City", a coastal town with crowded harbour. The master plan of Aceh Selatan related to the control and coordination programme for physical development activities (either executed by the regional administration or the people themselves) starts in this area.

The regency of Aceh Selatan retains potential natural resources, among others:

Mining: gold, copper, iron, lead and granite deposits are plentiful. Since enormous funds are needed to conduct explorations, investors have been invited to participate.
Water Resources: water in this regency is potential, since the eastern part consists of highlands where springs from which all rivers are originated are found here. Lowland and beaches are situated on the western part where the rivers flow and empty into Indian Ocean. The abundant water is used for irrigation. There are 249 irrigation network systems managed by Public Works, and 226 by the farmers. These irrigation network systems have changed thousands of hectares of farm land which used to be entirely dependant on rain into fertile land with mutiple outputs.

Forests: 71.05%, or 644,400 hectares, of Aceh Selatan area is covered with rainforests. Other forests are classified into limited production forests.

Tourism: The future of tourism in this area is fairly potential with Banyak island group as its "primadona". Bengkaro island serves as a favourable place for green turtles to lay eggs. They have become one of rare species in the world and will obviously become an attractive point to foreign tourists. ■



Gugusan Pulau Banyak, Aceh Selatan
Pulau Banyak Island group, Aceh Selatan.



Irigasi tehnik di Blang Pidie, Aceh Selatan.
Technical Irrigation in Blang Pidie, Aceh Selatan.



Komplek pertambangan
di Aceh Tenggara.
A mining area in
Aceh Tenggara.

KABUPATEN **ACEH TENGGARA**

Kabupaten ini berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut, yakni bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Taman Nasional Gunung Leuser yang merupakan daerah cagar alam nasional terbesar terdapat di kabupaten ini. Pada dasarnya wilayah Kabupaten Aceh Tenggara kaya akan potensi wisata alam, salah satu diantaranya adalah Sungai Alas yang sudah dikenal luas sebagai tempat olah raga Arung Sungai yang sangat menantang.

Jumlah penduduk 191.571 jiwa, dengan laju pertumbuhan 1,55 % / tahun, lebih rendah dari laju pertumbuhan keseluruhan Aceh yang berada diatas 2,50 %. Secara umum ditinjau dari potensi pengembangan ekonomi, wilayah ini termasuk Zona Pertanian. Potensi ekonomi daerah berhawa sejuk ini adalah kopi dan hasil hutan. Namun daerah ini juga dikenal sebagai daerah potensi penghasil beras, yang dari waktu ke waktu dikembangkan. Luas Areal Baku Sawah tercatat 32.827 Ha. Produktifitas sawah ditingkatkan antara lain dengan dikembangkannya sarana irigasi teknis yang dalam tahun 1993/1994 mencapai luas pengairan 2.110 Ha. Sementara itu realisasi pencetakan sawah baru sampai dengan tahun 1993 mencapai 1.078,70 Ha.

Dalam bidang Pertambangan, Aceh Tenggara memiliki deposit bahan galian golongan-C yang sangat beragam dan potensial dalam jumlah cadangannya. Namun dalam tahun 1993/1994 baru tercatat seluas 6 Ha cadangan golongan C yang baru dimanfaatkan.

Industri rakyat yang sedang dikembangkan dalam tahun 1993/1994 adalah kerajinan bordir yang secara tradisional sudah diakrabi oleh rakyat. Bidang usaha yang juga dikembangkan adalah peningkatan pengusaha tahu / tempe dan makanan yang menggunakan bahan dari kedelai. Didalam bidang perikanan digalakkan pengupayaan ikan air tawar, yang dalam tahun ini dikembangkan sarana penunjang operasional pasar ikan hidup.

Didalam meningkatkan upaya keterbukaan dari isolasi, sarana jalan-utama daerah ini sudah boleh dikatakan mulus. Sedangkan hubungan telekomunikasi telah meningkat dari tahun ketahun, seperti sambungan telepon di Kutacane dalam tahun 1993 tercatat 450 buah sedangkan dalam tahun 1991 baru 350 buah. Di Blangkejeren mencapai 110 buah pada tahun 1993 yang merupakan kenaikan dari tahun 1991 yang hanya 80 buah.

Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari 9 kecamatan yang secara keseluruhan sudah diakhiri aliran listrik. Sedangkan 229 buah desa yang ada, yang sudah menikmati aliran listrik berjumlah 94 desa atau 41,05 %. ■



Bupati / Regent Aceh Tenggara
Drs. Syahbuddin BP.



Sungai Alas di Aceh Tenggara.
Alas river In Aceh Tenggara.

ACEH TENGGARA REGENCY

The regency is located 1,000 meters above sea level on a mountain which is part of Bukit Barisan mountain-range. Leuser National Park is situated in this regency.

In view of the characteristics of its nature, Aceh Tenggara is an ideal place for the nature-loving tourists. The swift running water of Alas river has been widely known by the sportsmen.

Total population is 191,571. The growth rate is 1.55%/year, lower than total Aceh at 2.5%.

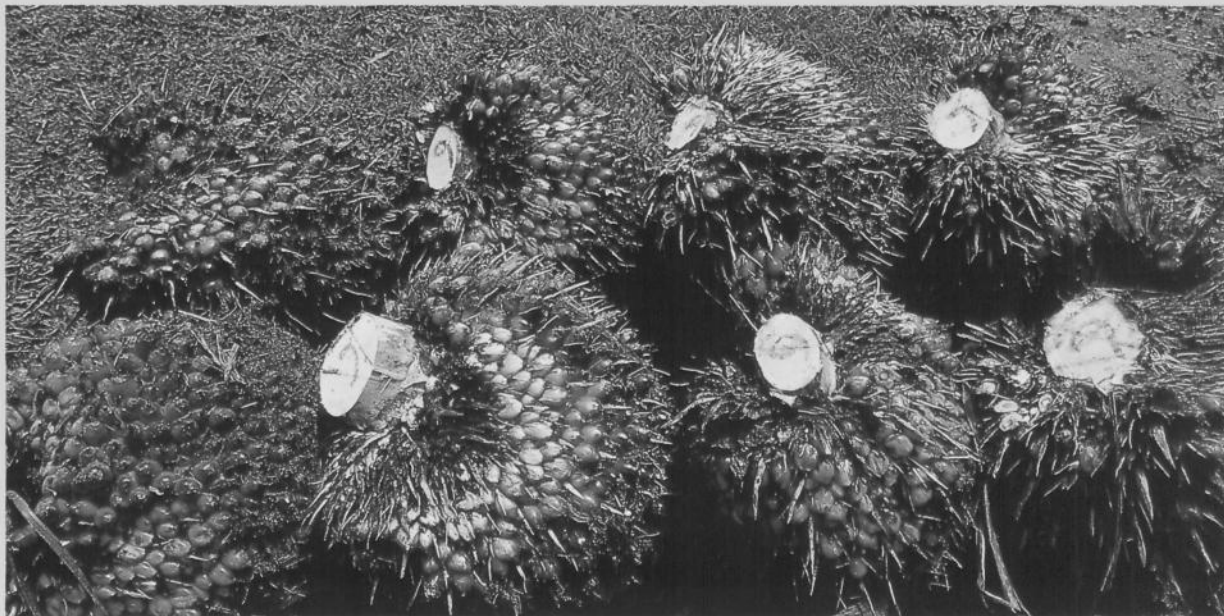
In general, this area is included into an Agricultural Zone. Coffee and forest produce are the main commodities. However, rice is also a potential agricultural commodity in this cool regency. Total ricefield area has been recorded at 32,827 hectares, and the rate of productivity has been stepped up as the results of improvement in the irrigation systems in 1993/1994 covering 2,110 hectares. Newly-prepared plots until 1993 amounted to 1,078.7 hectares.

In the mining sector, Aceh Tenggara preserves deposits of various minerals classified into the C-group and are potential quantitatively. Nevertheless, until 1993/1994 only 6 hectares had been exploited. Smallholder's industry which is being promoted is embroidery which has been traditionally well mastered by the people. Also promoted are "fahu and tempe" industries, and soyabean-based food production. The breeding of fresh water fish has been introduced extensively. Supporting facilities to realize this programme is being worked out this year.

To overcome the problem of isolation, main roads have been constructed. In the meantime, to meet the increasing requirements in telecommunication, telephone networks have been expanded; for examples, the telephone lines to Kutacane from 350 units in 1991 to 450 in 1993, while in Blangkejeren from 80 in 1991 to 110 in 1993.

All 9 districts in Aceh Tenggara have been connected with electric power. In the rural areas, 94 out of 229 villages (41.05%) can now enjoy electricity. ■

Tandan kelapa sawit
di perkebunan
kelapa sawit,
Aceh Timur.
A bunch of oil palm
kernel in a plantation
in Aceh Timur.



KABUPATEN **ACEH TIMUR**

Kabupaten Aceh Timur adalah wilayah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Dalam sejarah pertumbuhan ekonominya wilayah ini merupakan daerah yang relatif lebih dahulu maju, hal mana dikarenakan di masa lalu sudah berkembang usaha perkebunan - perkebunan besar seperti Karet dan Kelapa Sawit. Trend ini masih berkembang hingga sekarang, walaupun sudah diikuti berkembangnya oleh wilayah-wilayah lain di Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Di Peureulak, untuk pertama kali minyak bumi diketemukan dan eksploitasi di Indonesia.

Dalam sektor Agama di Aceh Timur terdapat 906 buah mesjid dan musholla serta 95 madrasah, dengan demikian tercatat sebagai kabupaten di Aceh yang memiliki sarana keagamaan paling banyak.

Dalam dominasi kegiatan ekonomi, Aceh Timur termasuk dalam Zona Industri, dimana tercatat 6 industri dasar, 31 Aneka Industri dan lebih dari 3.000 industri kecil.

Namun demikian selain Industri Aceh Timur memberikan hasil yang penting dalam bidang pertanian. Luas areal persawahan 40.604 Ha, yang mana 13.984 Ha diantaranya masih berupa Sawah Tadah Hujan. Untuk meningkatkan produksi sawah dalam akhir Pelita V diselesaikan irigasi sedang dari Daerah Irigasi Keutengga dengan luas baku 3.000 Ha, dengan demikian pada tahun 1993/1994 tercatat irigasi teknis yang sudah berfungsi di Kabupaten Aceh Timur mencapai 7.540 Ha.

Dalam sub sektor perikanan laut dalam tahun 1993/1994 terjadi peningkatan tangkapan menjadi 14.179,8 ton dibandingkan tahun 1992/1993 sebesar 12.118,3 ton. Dengan menggunakan APBD dalam tahun 1993/1994 dilakukan rehabilitasi Pusat Pelelangan Ikan Idie.

Pada sektor peternakan dalam tahun 1993/1994 Aceh Timur mendapat pembagian ternak Banpres berupa sapi dan kambing. Pada sub sektor Perkebunan dalam tahun 1993/1994 Aceh Timur juga melaksanakan kegiatan pengembangan perkebunan melalui meunasah yang merupakan kegiatan yang dikembangkan secara luas di Aceh.

Didalam menggairahkan pelaksanaan pembangunan khususnya Pembangunan Desa, didasarkan atas SK. Gubernur, maka berdasarkan hasil penilaian untuk tahun 1993/1994 ditetapkan DESA HARUN SARI, Kecamatan Tamiang Hulu sebagai Juara Harapan Dua kategori Pembangunan Swasembada Desa. ■



Bupati / Regent Aceh Timur
Alauddin A.E.

ACEH TIMUR REGENCY

Aceh Timur is directly bordered with Sumatera Utara province. Historically, this regency was the first developed area due to the large plantations such as rubber and oil palm. The situation now remains as used to be, although other areas have followed suit.

The first oil discovered and exploited in Indonesia was in Peurelak.

There are 906 mosques and musholla's and 95 "madrasah". Aceh Timur has been recorded the regency that possesses the highest number of religious (Islamic) facilities.

The Regency of Aceh Timur is included in the industrial zone covering 6 basic industries, 31 diverse industries and more than 3,000 small industries.

Agriculture also plays an important role. Total rice-field area is 40,604 hectares of which 13,984 hectares are dependant on rainfall. By the end of Pelita V an irrigation system connected with the irrigation area of Keutengga for 3,000 hectares had been completed. Total technically irrigated ricefield was 7,540 hectares in 1993/1994.



*Bentangan sawah di Aceh Timur.
Ricefield in Aceh Timur.*

Total sea fish catching had increased from 12,118.3 tons in 1992/1993 to 14,179.8 tons in 1993/1994. Fish auction center in Idie has been renovated. Funds have been allocated from the regional budget. Meanwhile, Aceh Timur received goats and cows based on "Banpres" programme.

The expansion of plantation area has been conducted through "meunasah". This method will be applied throughout Aceh.

To step up the implementation of, in particular, rural development, it was decided that Harum Sari village of Tamiang Hulu sub-district ranked 3rd as self-supporting village. ■

Tugu penghias kota Takengon, Aceh Tengah. A decorated monument in Takengon, Aceh Tengah.



KABUPATEN **ACEH TENGAH**

Kabupaten Aceh Tengah dengan ibu kota Takengon, berlokasi di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.200 meter diatas permukaan laut dengan pemandangan alamnya yang indah. Danau Laut Tawar, sebuah danau yang terbesar di Aceh bukan saja memberikan tambahan keindahan alam di wilayah ini tetapi memberikan tambahan potensi lain di antaranya potensi ikan air tawar. Dalam tahun 1993/1994 dikembangkan usaha Operasi Jaring Terapung di Danau Air Laut Tawar. Masih dalam kaitan pengembangan ikan-tawar, di kembangkan upaya pembibitan ikan air tawar di Timang Gajah dan Toweran serta peningkatan sarana penunjang operasional Pasar Ikan Hidup.

Dalam bidang pertanian tercatat adanya kenaikan luas sawah dari 21.640 Ha dengan produksi 127.371,40 ton di tahun 1989; menjadi 38.775 Ha dengan produksi 165.667,45 ton dalam tahun 1993. Hortikultura mencatat prestasi peningkatan yang menggembirakan adalah Jeruk Keprok, Durian, yang kalau dalam tahun 1989 tercatat 2.538 ton, maka dalam tahun 1991 tercatat 13.681 ton sedangkan tahun 1992, mencapai 36.709 ton. Produksi tanaman cabe dan tomat melonjak dari tahun 1989 sebesar 1.566 ton menjadi 3.116 ton pada tahun 1992. Dalam sektor Perkebunan, KOPI adalah komoditi kebanggaan Aceh Tengah. Terkenal dengan nama Kopi Gayo, jenis kopi Arabica yang tumbuh subur di kawasan dataran tinggi Gayo dengan ketinggian antara 1.200 - 1.600 m di atas permukaan laut. Produksi kopi tahun 1993 tercatat 953,95 ton, menunjukkan peningkatan yang besar sejak tahun 1989 (676,80 ton). Untuk menunjang perkembangan perkebunan Kopi, BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Aceh dalam tahun 1993/1994 menyediakan dana operasional Balai Penelitian Kopi Gayo sebesar Rp 100 juta. Dalam pengembangan kegiatan Industri Rakyat tahun 1993/1994 diadakan pembinaan kerajinan bordir, kerajinan rotan dan kerajinan ijuk.

Mengenai penilaian pencapaian tingkat perkembangan pembangunan secara umum dalam tahun 1993/1994, berdasarkan SK. Gubernur No.414.4/417/1993, tanggal 31 Juli 1993 (tentang penetapan Desa Terbaik didalam Pengembangan Desa), ditetapkan :

a. Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Aceh, adalah Desa SUKADAMAI, Kecamatan Timang Gajah, sebagai JUARA II. b. Tingkat Kabupaten: Juara I : Desa Sukadamai, Kecamatan Timang Gajah Juara II : Desa Karang Rejo, Kecamatan Bukit. Juara III : Desa Tungal, Kecamatan Rikit Gaib. ■



Bupati / Regent Aceh Tengah
Drs. Buchari Isaq

ACEH TENGAH REGENCY

Aceh Tengah, with its capital Takengon, is located 1,200 meters above sea level on a mountainous area. Danau Air Laut Tawar, literally means "Freshwater Sea Lake", is the largest lake in Aceh which not only intensifies the beauty of this Regency, but also preserves economic potentials, i.e. fish breeding and cultivation. The use of floating net for fish growing was promoted extensively in 1993-1994. Meanwhile, cultivation centers have been set up in Timang Gajah and Taweran, including the provision of supporting facilities for live fish market.

There had been some encouraging improvements in agricultural sector, among others:

- rice harvest area had been expanded from 21,640 hectares in 1989 to 38,775 hectares in 1993
- rice production from 127,371 tons in 1989 was up 165,667 tons in 1993
- "durian" fruit production increased from 2,538 tons in 1989 to 36,709 tons in 1993
- chili and tomato from 1,566 tons in 1989 to 3,116 tons in 1992
- coffee from 676 tons in 1989 to 953 tons in 1993.

"Gayo Coffee", which is essentially "Arabica" coffee, is the pride of Aceh Tengah. It is grown on a fertile upland of Gayo between 1,200 and 1,600 meters above sea level. To improve further coffee plantations, the Regional Development Planning Board



Kantor Bupati Aceh Tengah.
Office of the Regent of Aceh Tengah.

of Provinsi Daerah Istimewa Aceh allocated Rp 100 million to support the operations of Gayo Coffee Research Center.

With regard the small-scale industry, promotion activities had been focused on upgrading embroidery, also rattan and palm fibre handicrafts.

To measure the development performance accomplished in the rural areas, the Governor issued a Decree No.414.4/417/1993 dated 31st July 1993 on the selection of the foremost villages in carrying out development activities. It was then decided that:

- on the provincial level, Sukadamai village of Timang Gajah sub-district ranked second;
- on the regency level

1st winner: Sukadamai village of Timang Gajah sub-district;

2nd winner: Karang Rejo village of Bukit sub-district; and

3rd winner: Tungel village of Rikit Gaib sub-district. ■

Pabrik pencairan gas alam PT ARUN di Lhokseumawe. PT. ARUN's LNG factory In Lhokseumawe.



KABUPATEN **ACEH UTARA**

Bupati / Regent Aceh Utara
H. Karimuddin Hasjibullah S.E.

Kabupaten Aceh Utara bukan saja tergolong sebagai kawasan industri yang terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, tetapi juga dalam skala Nasional tergolong sebagai kawasan industri yang terbesar diluar Jawa, khususnya dengan dibukanya industri pengolahan gas alam cair PT. Arun LNG di Lhokseumawe pada tahun 1974. Di wilayah ini juga terdapat pabrik-pabrik besar lainnya : pabrik Kertas Kraft Aceh , pabrik Pupuk AAF (Aceh Asean Fertilizer) dan Pabrik Pupuk Iskandar Muda (PIM) Dalam sub sektor Industri Kecil, di wilayah ini terdapat 1.000 buah Industri Formal dan 5.804 Industri nonformal. Dengan demikian merupakan DATI-II yang paling banyak terdapat industri kecilnya.

Dalam sektor pertanian, daerah ini mempunyai unggulan reputasi sendiri, yakni sebagai daerah penghasil beras yang sangat penting. Maka secara keseluruhan Kabupaten Aceh Utara merupakan daerah Tingkat-II yang paling potensial di Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Pendapatan perkapita penduduknya adalah yang tertinggi diantara DATI-II di Daerah TK-I Istimewa Aceh, yakni diatas paras Rp. 1,4 juta , tanpa migas , atau Rp. 6 juta , dengan migas.

Dalam bidang agama, sebagaimana juga umumnya penduduk Aceh lainnya, penduduk Aceh Utara adalah pemeluk agama Islam yang taat. Dalam tahun 1994 tercatat 782 orang yang berangkat menunaikan ibadah Haji, merupakan jumlah terbanyak dibandingkan daerah lain di Aceh.

Pada tanggal 26 Juni 1993, dilakukan pelantikan H.KARIMUDDIN HASYBULLAH SE. sebagai Bupati KDH TK II Aceh Utara yang baru.

Dalam banyak kegiatan pembangunan pada tahun kerja 1993/1994 , tercatat diantaranya :

- Pembinaan industri rakyat untuk kerajinan bordir.
- Operasional Pusat Pelelangan Ikan Seuneudon.
- Pembangunan Balai Pembibitan Ikan Batee lelek.
- Pembangunan Balai Pembibitan Benih.
- Pemeliharaan irigasi; bantuan perbaikan sarana kesehatan lingkungan di Alue Serdang, Kecamatan Baktya.

Dalam penilaian pencapaian/pelaksanaan pembangunan, Kabupaten Aceh Utara tercatat sebagai JUARA TERBAIK-III, berdasarkan SK. Gubernur tentang Pemilihan/Penetapan Kabupaten/Kotamadya Daerah TK-II terbaik Provinsi Daerah Istimewa Aceh berkaitan dengan Pelaksanaan Pelita V untuk Pemberian Tanda Kehormatan Parasamnya Purnakarya Nugraha. Sedangkan untuk Penetapan Desa Terbaik didalam Pengembangan Desa (SK. Gub.No. 414.4/417/1993, tanggal 31 Juli 1993) untuk tahun 1993/1994, diputuskan : Desa GEULANGGANG MEUNJE, Kecamatan Gandapura, Kabupaten Aceh Utara sebagai JUARA I. ■

ACEH UTARA REGENCY

Aceh Utara has the largest industrial estate not only within the Province, but also outside Jawa, particularly when P.T. Arun in Lhokseumawe started its LNG processing operations in 1974. Other large-scale factories are "Kraft Aceh" papermill, "Aceh Asean Fertilizer" factory, and "Iskandar Muda" fertilizer plant. Besides the heavy industries, there are thousands of small-scale industries: 1,000 are categorized as formal, and 5,804 non-formal. Subsequently, Aceh Utara has been recorded as the Regency that has the largest number small-scale industries.

This area is also known as a significant rice-producing area.

Summing up, in general the Regency of Aceh Utara is the most potential; of all Regencies in the Province as reflected in income per capita at Rp 1.4 million excluding oil and gas, or Rp 6 million including gas and oil.

Like any other Acehnese, the local people are devoted moslems. In 1994, 782 performed haj pilgrimage, the largest in Aceh in terms of quantity.

On 26th June 1993, H. Kamaruddin Hasybullah, SE was sworn-in the new Regent of Aceh Utara.

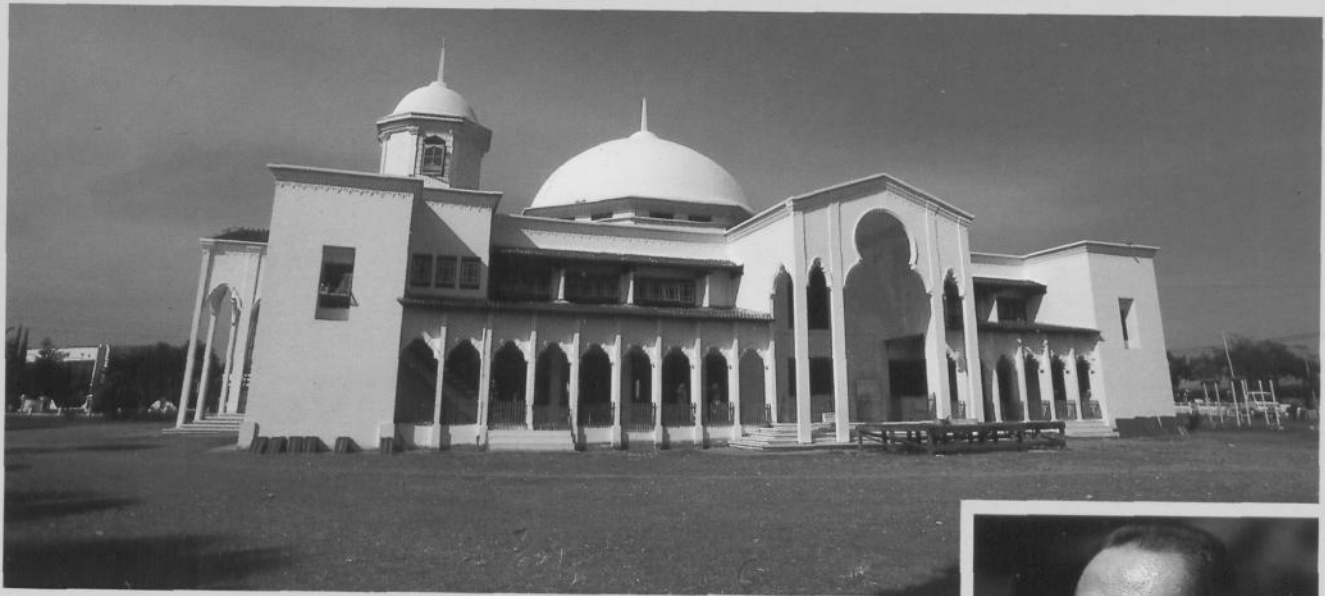
Development performances recorded over 1993-1994 were, among others:

- upgrading embroidery in small-scale industries
- commencing the operations of a fish auction center in Seuneudon
- construction of a breeding center for "batee lelek" fish
- maintenance works in irrigation net-works
- assisting the improvements of environmental health facilities in Alue Serdang.

Aceh Utara Regency ranked third in implementing PELITA V, whereas Geulanggang Meunje has been honoured first winner in rural development efforts. ■



Penaburan benih ikan
di Kabupaten Bireun,
Aceh Utara.
The release of fry in Bireun
Regency, Aceh Utara.



Masjid Raya Sigli.
A grand mosque in Sigli.

KABUPATEN **PIDIE**

Kabupaten PIDIE, bersama-sama dengan Kabupaten Aceh Utara dikenal sebagai penghasil beras utama wilayah Daerah Istimewa Aceh. Laju pertumbuhan PDRB Pelita V Non-Migas (atas dasar harga konstan 1983) adalah 5,99 %.

Penduduk PIDIE sepanjang sejarah terkenal sebagai orang-orang berdarah perantau. Banyak perantau dari Pidie yang berhasil di perantauan, sehingga Pidie dikenal sebagai tempat asal orang-orang pintar dari Aceh.

Sebagian besar penduduknya hidup dari pertanian (70%), diikuti perdagangan (12%), jasa (7,2%). Dalam tahun kerja 1993/1994 digalakkan penyuluhan/pembinaan Budidaya Ikan Payau (UPBAD). Sedangkan Pemerintah Daerah TK-II Pidie didalam upaya melakukan deversifikasi tanaman tengah meningkatkan budidaya tanaman melinjo.

Dalam sektor Industri Kecil, Pidie berhasil menyerap 5,38 % tenaga kerja dari jumlah penduduknya yang dalam catatan statistik 1993, ditampung oleh 876 Industri Kecil Formal dan 6.287 industri non-formal. Dalam tahun kerja 1993/1994 digalakkan pembinaan pengrajin sulaman benang emas dan pengrajin bordir. Banyaknya jumlah Industri Kecil di daerah ini serta pertumbuhannya yang begitu pesat, telah memberikan andil bagi Kabupaten Pidie untuk mendapatkan tempat dalam kategori Zona Industri.

Didalam upaya peningkatan penjagaan kesehatan masyarakat pada tahun 1993/1994 didirikan tambahan 5 buah Puskesmas Pembantu, sehingga Pidie sekarang memiliki 81 Puskesmas Pembantu dan 23 Puskesmas Utama.

Dalam sektor agama, di Pidie terdapat 531 mesjid dan musholla serta 61 pesantren. Dalam tahun 1993/1994 tercatat 339 orang berangkat menunaikan ibadah Haji, yang mana terdapat kenaikan jumlah 21 % dibandingkan tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan jumlah jemaah dari Dati-II lainnya di Aceh, maka Pidie berada pada urutan ketiga sesudah Aceh Utara dan Banda Aceh. Pada dasarnya dalam lima tahun terakhir Kabupaten Pidie menunjukkan adanya kenaikan yang terus menerus dalam jumlah jemaah haji.

Didalam pemilihan Kejuaraan *Desa terbaik* dalam Pembinaan Desa, untuk tahun kerja 1993/1994, pada tingkat Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Desa Amud Mesjid, Kecamatan Geulumpang Tigor meraih Juara Hiburan. ■



Bupati / Regent Pidie
Drs. HM. Diah Ibrahim

PIDIE REGENCY

Pidie and Aceh Utara are known as major rice-producing areas in Aceh. The growth rate of domestic regional revenues excluding oil and gas in PELITA V increased at 5.99% (based on 1983 constant price).

In general, Pidie people tend to migrate to other areas where they normally succeed in their careers. However, those who stay earn their living on agriculture (70%), trading (12%) and services (7.2%). In 1993/1994, the people were urged to breed brackish water fish. In the agricultural sector, "melinjo" cultivation is being promoted.

Based on 1993 statistical data, 5.38% of its labour force had been absorbed in small industries, viz. 876 in formal small industries and 6,287 in non-formal. In view of the great number and fast growing rate of small industries, Pidie has been included into the Industrial Zone. It is worth noting that embroidery using gold yarn is strongly promoted.

In 1993/1994, there were 5 additional health centers to 104 already existed.

With regard to religious affairs, there are 531 mosques and "musholla" and 61 "pesantren. In 1993/1994, the number of pilgrims was up 21% (or 339 people) compared with the preceding year, the third in terms of quantity after Aceh Utara and Banda Aceh. Strong indications of the increasing number of pilgrims has been observed in the last five years.

On the provincial level, Amud Mesjid village of Geulumpang Tiga has been honoured as "Prospective Winner" for the best village. ■

Komplek pertokoan di Sigli.
A shopping center in Sigli.



3

SASARAN UMUM PEMBANGUNAN



GENERAL OBJECTIVES OF DEVELOPMENT

MOZAIK PEMBANGUNAN

MOSAIC OF DEVELOPMENT



SASARAN UMUM PEMBANGUNAN

Selama dua puluh lima tahun terakhir, Aceh telah berhasil memantapkan pembangunan di daerahnya. Dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, laju pertumbuhan ekonomi berada di atas 7 % yang menunjukkan kecenderungan meningkat. Laju pertumbuhan sektor pertanian di atas 7,5 % dan sektor industri sudah meningkat hingga mencapai sekitar 6,5 %. Pencapaian itu memberikan peningkatan pada taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, tercermin dari keberhasilan menurunnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, dari 573.951 orang (19,52 % dari jumlah penduduk) pada tahun 1984, menjadi 496.710 orang (13,46 % dari jumlah penduduk) pada tahun 1993.

GENERAL OBJECTIVES OF DEVELOPMENT

In the last 25 years, Aceh has been able to solidify its developments. For 15 consecutive years, the rate of economic growth tend to increase above 7%. Growth rate in agricultural sector accounted for more than 7,5%, while industrial sector around 6.5%. These improvements have generated betterment in the people's living standards and welfare as reflected in the decrease of the number of those living below the poverty line from 573.951 people (or 19,52 % of total population) in 1984 down to 496.710 people (or 13,46 % of total population) in 1993.

ARAH, TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN DAERAH

Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Daerah Istimewa Aceh, tidak terlepas dari Pembangunan Nasional dengan mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur, rukun dan sejahtera lahir bathin yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945, yang diridhoi Allah S.W.T.

THE COURSES, DIRECTIONS AND OBJECTIVES OF THE REGIONAL DEVELOPMENT EFFORTS

The Long-term development programmes of Provinsi Daerah Istimewa Aceh can not be separated from the National development efforts, i.e. to bring into reality a just, peaceful and prosperous society, materially and spiritually, based on Pancasila and the 1945 Constitution and blessed by Allah S.W.T.



Situasi pembuatan jalan raya di Aceh Tengah.
Road construction in Aceh Tengah.



Gubernur Aceh memberikan penjelasan kepada para pengusaha dari Malaysia dalam rangka kerjasama Aceh-Malaysia.
The Governor briefed Malaysian entrepreneurs within the framework of Aceh-Malaysia cooperations.

ARAH PEMBANGUNAN

Arah pembangunan daerah jangka panjang Provinsi Daerah Istimewa Aceh, sejalan dengan Pembangunan Nasional adalah:

1. Menitik beratkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri.
2. Menitik beratkan perkembangan dan keseimbangan antara sektor dan antar wilayah, dengan tetap memperhatikan pembinaan sumber daya manusia dan alam.
3. Pelaksanaan pembangunan yang sejalan dengan pembinaan dan pemeliharaan stabilitas baik dibidang politik maupun bidang ekonomi.
4. Peningkatan pendapatan daerah serta menjamin pembagian pendapatan yang merata bagi seluruh rakyat, sesuai dengan rasa keadilan.
5. Mempercepat pertumbuhan lapangan kerja, pengaturan jumlah dan penyebaran penduduk.
6. Pemanfaatan sumber-sumber alam di daerah secara rasional dengan mengingat tata lingkungan hidup manusia dan memperhitungkan generasi-generasi yang akan datang.

TUJUAN PEMBANGUNAN

Dalam rangka pelaksanaan Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Daerah Istimewa Aceh, maka tujuan Replita V adalah:

1. Menunjang program Pembangunan Nasional dalam usaha meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang adil dan makmur, merata baik material maupun spiritual.

The Courses of Developments

The courses to be pursued are in parallel with the national development efforts, they are:

- 1. Emphasis on the development of the economic sectors that could sustain a balance between agriculture and in dustry.*
- 2. Focus on the development of and balance in all sectors and regions by constantly taking into account the improvements of human and natural resources.*
- 3. Executions of development programmes in line with the political and economic improvements and stability.*
- 4. Escalating regional revenues and securing equitable distribution in conformity with the sense of justice.*
- 5. Providing more job opportunities and managing the rate of growth and spreading of population.*
- 6. Reasonably exploiting natural resources vy taking into considerations environmental preservation and future generations.*

Development Objectives

In executing the general patterns of the Long-term Development Programmes in Provinsi Daerah



Suasana rapat kerja di Pendopo Gubernur, berlangsung hingga jauh malam.
Meeting in the Governor's Office whlce could last until late in the evening.

2. Melanjutkan usaha pemerataan pembangunan antar sektor dan antar wilayah dengan memanfaatkan potensi-potensi daerah yang meliputi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia.

3. Meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan daerah berikutnya untuk tumbuh dan berkembang terus.

PRIORITAS PEMBANGUNAN

Prioritas pembangunan dalam Repelita V diletakkan pada:

1. Bidang ekonomi dengan titik berat pada prasarana ekonomi untuk menunjang produksi, mempermudah perlindungan serta dalam rangka memperlancar roda perekonomian daerah dan nasional dan peningkatan produksi, baik produksi pertanian, produksi industri maupun produksi jasa. Peningkatan produksi pertanian ditujukan untuk memantapkan swasembada pangan serta meningkatkan hasil dan mutu komoditas pertanian lainnya.

2. Peningkatan pemasaran dalam dan luar negeri terutama dalam rangka meningkatkan ekspor non migas.

3. Pembangunan kependudukan dan pemukiman guna memanfaatkan dan meningkatkan sumber daya manusia serta menjaga kelestarian lingkungan dan pemukiman.

4. usaha meningkatkan pendapatan dan pemupukan modal guna membiayai pembangunan daerah, terutama dari industri masyarakat/swasta.

TITIK BERAT PRIORITAS PEMBANGUNAN

Dengan prioritas pembangunan sebagaimana tersebut diatas, maka titik berat prioritas pembangunan terdapat pada:

1. Sektor perhubungan yang ditujukan terutama untuk pembangunan prasarana dan sarana produksi dan membuka daerah mulai dari pantai barat ke timur dan wilayah tengah

Istimewa Aceh, REPELITA V (Five-year Development Plan) had been directed towards:

1. Supporting the national development programmes in promoting the living standards, intellectual life, and prosperity of the people in a just and equitable way, materially and spiritually.

2. Promoting a balanced distribution of development efforts in all sectors and regions.

3. Laying down firm basis in preparation for the subsequent regional programmes and growths.

Development Priorities

1. In the economic sector, efforts are to be focused on increasing economic infrastructures to support production activities and to facilitate protection within the framework of smoothening out the regional and national economy, and boosting up agricultural and industrial outputs and services. Exclusively in agriculture, the main objectives are to maintain self-sufficiency, and to improve the quantities and qualities of other agricultural commodities.

2. Increasing both domestic and overseas marketing, notably in view of stepping up exports of non-oil/gas commodities.

3. Development of demography and resettlement to make use of and improve human resources, and to conserve environments.

4. Increasing revenues and accumulating financial capitals particularly from public/private industries to finance development activities.

Emphasis of Development Priorities

Based on the priorities described earlier, developments are to be concentrated on:

1. Transportation infrastructures and facilities to encourage production outputs and open up the areas located along the west coast which are linked to the east, including those in the central areas.

Provinsi Daerah Istimewa Aceh (jalan tembus).
2. Sektor pertanian untuk lebih memantapkan swasembada pangan serta meningkatkan komoditas ekspor non migas.

3. Sektor industri untuk menciptakan struktur ekonomi daerah yang lebih seimbang. Penekanannya diberikan kepada industri kecil/kerajinan dan industri menengah, terutama industri pedesaan.

2. In the agricultural sector, efforts will be made to sustain food self-sufficiency and to promote non-oil/gas commodities for export purposes.

3. Activities in the sector of industry are aimed at creating more balanced economic structures of the Province. More emphasis will be focused on small-scale industries/handicrafts and medium-scale industries, particularly those available in the villages.

KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN

Pembangunan masyarakat pedesaan dan perkotaan diupayakan dilaksanakan secara serasi guna memperlancar laju pembangunan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan, yang dalam Repelita V ditujukan untuk meningkatkan pengembangan kemampuan sumber daya manusia melalui penciptaan iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swasembada masyarakat pedesaan, dengan sasaran sbb:

- a. Meningkatkan fungsi meunasah sebagai pusat segala kegiatan pembangunan.
- b. Meningkatkan kemampuan masyarakat desa untuk berproduksi serta mengolah dan memasarkan hasil produksinya yang sekaligus menciptakan lapangan kerja.
- c. Meningkatkan peranan wanita dalam rangka mendorong partisipasi wanita yang sesuai dengan kodratnya.



Development Policy

Development efforts in rural and urban areas are to be carried out in harmony to ensure progress and secure equitable distribution of development gains. In REPELITA V, efforts were aimed at stepping up the potentials of human resources by creating a condition conducive to creating the initiatives of and self-sufficiency in the village communities. The objectives to be attained are:

- a. elevating the function of "meunasah" as the center of all and any development activities;
- b. improving the ability of the rural communities to produce, process, and market their own products which subsequently provide employment opportunities;



Kunjungan Ibu Gubernur Aceh ke Pusat Latihan Tenun Songket Aceh.
Visit of the Governor's wife to "Songket" Textile Training Center.

d. Pemantauan perkembangan tata pemukiman dan perumahan serta norma lingkungan hidup terhadap pelaksanaan pembangunan wilayah.

CATATAN:

Dalam masa 25 tahun pembangunan perkembangan kota relatif lebih cepat dari pada daerah pedesaan. Pada awal Pelita V, tercatat sebanyak 0,37 juta jiwa (11 %) penduduk Daerah Istimewa Aceh berada di daerah perkotaan, yang diperkirakan akan meningkat lagi menjadi 12 % pada akhir Pelita.

Dalam Repelita V tujuan dan sasaran pembangunan daerah perkotaan adalah memantapkan fungsi kota sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan pusat pemukiman yang dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai, dan menjadikan daerah perkotaan sebagai pendorong dan menyebarkan dinamika pembangunan kedaerah pedesaan.



Perkembangan kota di Daerah Istimewa Aceh.
Urban development in Daerah Istimewa Aceh.

KEBIJAKSANAAN INVESTASI

Investasi berasal dari Pemerintah sebesar 33 %, sedang sisanya (63 %) diharapkan berasal dari pembiayaan sektor swasta melalui fasilitas PMA, PMDN dan kegiatan kredit lainnya. Gambaran besarnya investasi dalam Pelita V adalah sebesar Rp. 4.582,39 milyar berdasarkan harga berlaku, dengan angka *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*, rata-rata 5,0 %.

c. upgrading the role of women by encouraging them to take an active part in the fields which are in line with their nature; and

d. monitoring the development and progress of re-settlement and residential areas, and their environments as the results of the development programmes executed in these regions.

Note:

During the 25-year's development period, growth in urban areas was relatively faster than in the rural. In the early part of PELITA V, 0.37 million -11%- people of Daerah Istimewa Aceh lived in urban areas. It was estimated that it would increase at 12% by the end of PELITA V.

In PELITA V, the main objective of development activities in urban areas was to lay down solid functions of a city/town as the center of administration, the center of trading, the center of human habitat with proper facilities and public utilities, and the motivator and distributor of dynamic spirits to the rural areas.



Investment Policy

The Administration provided 33% of the total value required in investment, while the balance was financed by private sectors through the facilities offered in the investment programmes. In PELITA V, total investment amounted to Rp.4,582.39 billion based on the prevailing prices with the Incremental Capital Output Ratio at the average of 5.0%.

4

**YANG UTAMA
DALAM TAHUN INI**



**HIGHLIGHTS OF
THE YEAR**

YANG UTAMA DALAM TAHUN INI

HIGHLIGHTS OF THE YEAR

PRASARANA JALAN

	PELITA V	PELITA IV	PELITA III
JALAN NASIONAL	941,83 km	981,30 km	981,30 km
mantap	801,20 (85,06%)		
JALAN PROVINSI	1.138,56 km	1.584,45 km	1.584,45 km
mantap	989,90 km (87%)		
JALAN KABUPATEN	8.888,06 km	5.357,80 km	6.037,77 km
mantap	4.750 km (55%)		

Sumber / Source: BPS / Central Bureau of Statistics Provinsi D.I. Aceh

Pada tahun anggaran 1993/1994 bidang *Pekerjaan Umum* mendapat biaya pembangunan dari APBN sebesar Rp. 274.076.078.000,- dan APBD I Rp. 20.131.477.000,-. Hasil-hasil yang telah dicapai selama tahun anggaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. PEMBANGUNAN SARANA JALAN

Jalan Nasional sampai tahun anggaran 1993/1994 tercapai kondisi mantap 801,20 km, Jalan Provinsi sampai tahun anggaran 1993/1994 tercapai kondisi mantap 989,90 km dan Jalan Kabupaten sampai tahun anggaran 1993/1994 tercapai kondisi mantap 4.750 km. Disamping ketiga status jalan tersebut telah dilaksanakan pembangunan jalan baru di bagian Aceh Dalam (jalan sirip ikan) dan dimulai pembangunan jalan lingkaran Pulau Simeulue.

2. PEMBANGUNAN SARANA PENGAIRAN

Sampai dengan tahun anggaran 1993/1994 sawah yang beririgasi teknis sudah mencapai 81.766 ha. Pengembangan rawa lebak dan rawa pantai pada tahun anggaran 1993/1994 mencapai 7.400 ha.

In 1993-1994, expenditures for Public Works totalling Rp 274,076 million had been allocated from the State Budget, while Rp20,131 million from the Regional Budget. Development gains accomplished:

1. Construction of Road Facilities

In addition to those described in the Table, new roads have been constructed in Aceh Dalam, while the construction of a ring-road in Simeulue island has been started.

2. Construction of Irrigation Systems

Until the fiscal year of 1993-1994, total technically irrigated rice-field area was 81,766 hectares, while works completed on lowland and coastal marsh was 7,400



Perbaikan jalan provinsi di Aceh Besar.
Rehabilitation of provincial road in Aceh Besar.

3. PEMBANGUNAN SARANA BANGUNAN

Pemugaran perumahan desa sampai tahun anggaran 1993/1994 sebanyak 280 desa. Membangun gedung baru SMP dan SMA sampai tahun anggaran 1993/1994 sebanyak 3.976 ruang kelas.

3. Building Facilities

Renovations of rural buildings have been accomplished in 280 villages, and 3,976 new class-rooms for Junior and Senior High Schools have been constructed.



Irigasi teknis di Aceh Selatan.
Technical Irrigation in Aceh Selatan.



Peninjauan irigasi Pante Lhong.
Inspection on an irrigation system in Pante Lhong.

5

**KESAN DAN PESAN DARI
GUBERNUR KDH
DAERAH ISTIMEWA ACEH**



Gubernur KDH Daerah Istimewa Aceh Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud.
The Governor of Daerah Istimewa Aceh Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud.

**MESSAGE FROM
THE GOVERNOR OF
DAERAH ISTIMEWA ACEH**



KESAN DAN PESAN DARI GUBERNUR KDH DAERAH ISTIMEWA ACEH

Assalamualaikum Wr Wb.

Marilah kita bersama-sama mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat mengisi tahun pembangunan 1993/1994 yang baru kita lampau dengan selamat, aman dan sentosa. Dalam buku yang tipis ini akan dijumpai lebih rinci laporan singkat mengenai Penampilan Pembangunan Aceh khususnya dalam Tahun Kerja 1993/1994. Buku yang disebarluaskan ini dimaksudkan agar dapat menjadi media bagi masyarakat untuk memahami bagaimana pembangunan di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh telah dilaksanakan dalam kurun waktu yang bersangkutan.

Tahun Kerja 1993/1994 adalah tahun kerja yang mempunyai arti khusus, lebih dari tahun-tahun kerja yang lain:

Pertama adalah tahun terakhir dari PELITA V, yang dengan demikian sebagai akhir tahun kerja kita perlu melakukan evaluasi apa yang telah dan belum berhasil kita capai dalam lima tahun terakhir ini.

Kedua, Tahun 1993/1994 adalah tahun ambang memasuki PELITA VI, yang dengan demikian berarti kita harus menyiapkan diri menyusun program kerja untuk masa lima tahun kedepan.

Ketiga, dalam skala Nasional tahun 1993/1994 adalah tahun menandai berakhirnya era PJP-I dan dimulainya era PJP-II.

Menengok kebelakang PJP-I, yakni 25 tahun yang lalu sejak dilancarkannya PELITA I hingga PELITA V, kita patut bersyukur alangkah besarnya kemajuan yang telah dicapai negara kita. Bagi Aceh yang dulunya relatif tertinggal karena masih harus melewati masa penataan kestabilan politik hingga tahun 1970-an, apa yang dicapai hingga sekarang adalah merupakan percepatan yang menghasilkan lompatan-lompatan kedepan yang sangat berarti. Laju pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir tidak kurang dari 6%, bahkan untuk PELITA VI ditargetkan 7,1%. Pendapatan rakyat menunjukkan kemajuan yang berarti, kalau dalam tahun 1969 hanya US\$ 70, dalam tahun 1993 telah mencapai US\$ 600. Harapan hidup orang Aceh pada tahun 1969, hanya 45 tahun, sekarang mencapai 62,3 tahun untuk pria dan 66,1 tahun untuk wanita, yang mana ini berada diatas tingkat nasional 59,59 tahun untuk pria dan 63,28 untuk wanita. Dari segi moneter, pada akhir Orde Lama, tingkat inflasi mencapai 65%, pada tahun ini berada dibawah 10% (dibawah dua digit). Dalam pembangunan fisik kita dapat mengambil beberapa contoh yang mudah terlihat, misalnya dalam sektor infra struktur: dulu perjalanan dari Sigli ke Medan yang berjarak 500 km, harus ditempuh dalam dua hari, sekarang dapat ditempuh dalam 10 jam dengan bus. Perjalanan dari Meulaboh ke Tapaktuan yang dulu harus dilakukan secara estafet dengan rakit-rakit yang karenanya memakan waktu beberapa hari, sekarang dapat dilalui dengan bus secara langsung dan mulus. Pada permulaan Orde Baru konsumsi listrik penduduk dibawah 10 watt perkapita, sekarang sudah 60 watt perkapita. Juga telepon dulu 0,01 perorang, sekarang 0,4 perorang. Kini Aceh memiliki relay station terbanyak di Indonesia, yakni 28 buah, dibandingkan Jawa Timur hanya 17 buah. Dalam hubungan dengan luar daerah kalau di masa dulu Aceh dianggap sebagai daerah yang angker dan tertutup, sekarang Aceh benar-benar diakui aman dan terbuka, hal ini antara lain ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Aceh, yang mana mereka bukan cuma bergerombol di kota tetapi menjelajahi hutan-hutan di Aceh Selatan dan Tenggara atau di pulau-pulau yang masih sepi dan terpencil seperti di Pulau Banyak, atau di pelosok-pelosok pantai Pulau Sabang. Di luar negeripun



MESSAGE FROM THE GOVERNOR OF DAERAH ISTIMEWA ACEH

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakatuh.

Let us all praise and thank Allah SWT who has bestowed upon us His affection and guidance enabling us to fulfill the 1993/1994 development year safely and peacefully.

This booklet presents brief but comprehensive accounts on the Development Performance in Aceh, notably during the fiscal year of 1993/1994. It will be distributed extensively and is hoped to be used by the people to understand as to how the development programmes have been executed.

1993/1994 have brought about special meanings in comparison with the preceding years, because:

Firstly, they marked the final period of PELITA V (Five-year Development Programme), and as such we are expected to assess what have or have not been accomplished in the last five years.

Secondly, 1993/1994 were the initial stage of PELITA VI when we were to prepare the working programmes for the subsequent five years.

Thirdly, from the national point of view, 1993/1994 marked the end of 1st Long-term Programme (PJP-I), or the beginning of PJP-II.

Looking back into PJP-I, covering 5 PELITA's over a period of 25 years, we should be grateful, indeed, for the gains achieved. What have been accomplished by Aceh, which used to be a relatively less developed region due to political instability until 1970, were worth noting in catching up with the backwardness: average rate of economic growth in the last 5 years was never less than 6%. Meanwhile, the target to be achieved in PELITA VI has been set at 7.1%. Income per capita was up from US\$70 in 1969 to US\$600 in 1993. Life expectancy of the Acehnese was 45 years in 1969 up to 62.3 years for male and 66.1 years for female (or above the average national rates of 59.59 for male and 63.28 for female). In the monetary sector, by the end of the Old Order era, inflation rate was 65% per year, while this year it was less than two digits. That development gains have been achieved are evidenced in, for example, physical infrastructures, e.g. in the past it took 10 days to travel from Sigli to Medan (about 500 km's), but today the distance could be covered in 10 hours only by bus. One had to use a number of means of transportation (especially rafts) and endured grueling trips for several days from Meulaboh to Tapaktuan, but nowadays these towns are linked directly by bus without any difficulty. Power consumption per capita was 10 watts in the Old Order era, but now 60 watts. Telephone density was 0.01 per person, today 0.4. The number of relay stations is the highest in the country, i.e. 28, compared to 17 in East Java. Aceh Region is now no longer considered a closed and fearsome area; the number of foreign tourists has been increasing. They traverse the forests in Aceh Selatan and Aceh Tenggara, or spend a few days on serene and isolated islands such as in Banyak Island Group or on the remote beaches of Sabang Island. Aceh is gradually known abroad through cultural missions, economic cooperations, and export commodities such as coffee. There is no longer any reason at all to consider Aceh a "closed area".

With the encouraging development gains in mind, we should actually step towards PJP-II gratefully and happily. Nevertheless, it turns out that on the other side of the coin we are still confronted with the fact that there is a great number of people who remain "trapped" in economic difficulties: 50% of the villages in Aceh are considered poor including those located in Pidie area -the so-called "ware house" of rice and secondary food crops- and Aceh Utara, an industrial area where almost everything is available. These poor villages are generally situated on the coastline where most of the inhabitants earn their living solely on fish catching. Ironically, the fishermen, who only possess traditional fishing facilities, can do nothing to watch right in front of their eyes foreigners with their up-to-date and modern equipment drain up our marine wealth.

Aceh semakin dikenal antara lain lewat muhibah-muhibah budaya, hubungan kerjasama ekonomi, serta lewat beberapa komoditi ekspornya antara lain kopi. Sungguh tidak ada alasan untuk menyangka Aceh daerah tertutup.

Maka dengan beberapa contoh keberhasilan yang patut dibanggakan itu sebenarnya pada tempatnyalah kalau kita dengan riang gembira melangkah menuju era PJP-II, namun apa yang terjadi, ternyata diujung rasa gembira dan rasa bersyukur itu kita tertegun dan prihatin dengan mendalam, karena menemui kenyataan bahwa masih banyaknya anggota masyarakat kita yang masih mengalami kesulitan ekonomi: 50% desa-desa di Aceh tergolong miskin, termasuk beberapa desa di daerah Pidie yang merupakan gudang beras dan palawija, serta Aceh Utara, daerah industri yang serba ada, tidak sedikit desa miskin di kedua wilayah itu di sepanjang pantai yang mata pencaharian pokoknya adalah sebagai nelayan. Sungguh ironis bahwa banyak desa nelayan kita masuk dalam kelompok miskin sedangkan laut kita yang kaya raya dengan ikan dan hasil laut lainnya dirampok di depan hidung kita oleh nelayan-nelayan asing yang datang dengan kapal-kapal dan peralatan modern sedang nelayan kita masih melakukannya dengan perahu dan peralatan tradisional. Maka penanggulangan kemiskinan merupakan program penting dalam tahun kerja 1993/1994, baik dengan melakukan tindakan langsung maupun dengan bimbingan, ataupun dengan penyediaan sarana. Dalam Program INPRES Desa Tertinggal, di Aceh tercatat 40,32% dari keseluruhan desanya tergolong tertinggal, atau sejumlah 2.275 desa dimana terlibat 523.917 jiwa didalamnya. Dana Bantuan Rp 20 juta/desa telah berangsur-angsur direalisasikan. Mengurangi kemiskinan yang ada di desa-desa itu adalah rendahnya tingkat pendidikan, dimana lebih dari 60% hanya mencapai tingkat SD atau sederajat. Karena itu perluasan sekolah-sekolah tingkat SD di desa-desa mendapat perhatian khusus tahun ini, termasuk perluasan sekolah tingkat SLTP dan SMA di kecamatan-kecamatan.

PENDIDIKAN

Tradisi pikir masyarakat Aceh meletakkan aspek pendidikan sebagai aspek tertinggi dalam pembangunan. Sejarah membuktikan bahwa sudah menjadi tradisi rakyat Aceh untuk memulai setiap tahap pembangunan dengan pendidikan. Dalam *Kanun Meukuta* disebutkan adanya tiga lembaga pendidikan penting pada waktu itu: *Balai Seutia Hukama* (semacam Lembaga Ilmu Pengetahuan), *Balai Seutia Ulama* (Jawatan Pendidikan) dan *Balai Jemaah Himpunan Ulama*. Disamping itu di Banda Aceh terdapat tiga tempat yang menjadi pusat kegiatan ilmu pengetahuan dimana ramai orang-orang muda berdatangan dari segala penjuru Nusantara dan Asia untuk menuntut ilmu. Karenanya Banda Aceh Darussalam menjadi kota sarjana, kota ilmu disamping predikat lain yang sudah melekat yakni kota politik. Tiga tempat pusat pendidikan itu adalah: Masjid Baiturrahim, Masjid Baiturmusyadah dan Masjid Baiturrahman. Aceh memiliki banyak cendekiawan yang bertaraf internasional pada waktu itu, antara lain Syeh Abdurauf yang terkenal dengan julukan Tengku Syiah Kuala, yang namanya diabadikan untuk nama Universitas Syiah Kuala; Sedangkan Syeh Nuruddin Ar-Raniry yang namanya diabadikan untuk Institut Agama Islam Ar-Raniry.

Diawal Perang Kemerdekaan, Aceh memulai pembangunan dengan pendidikan yang diwujudkan dengan pembentukan perkampungan pelajar/mahasiswa di Banda Aceh pada tanggal 2 September 1959 yang diresmikan oleh Presiden RI pertama Ir. Soekarno. Tanggal itu kemudian dijadikan sebagai "Hari Pendidikan" Daerah Istimewa Aceh. Di masa sekarang memasuki Pembangunan Nasional Tahap II, Aceh sesuai tradisi historisnya meletakkan pembangunan Sumber Daya Manusia pada aspek penting dalam Pembangunan Daerah. Dan kalau kita berbicara mengenai pendidikan maka kita harus mengartikan bahwa pelaku pendidikan adalah sektor masyarakat. Sudah menjadi tradisi yang kuat dimasyarakat Aceh bahwa pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga. Dan sejarah kita masih ingat bagaimana di masa Perang Aceh melawan Belanda dahulu, yang memakan waktu hampir 75 tahun,

Therefore, resolving the problem of poverty has become our crucial programme in 1993/1994. The methods pursued taken were both direct and through guidance, or by providing any required facilities. In the INPRES Programme for Less-developed Villages, 40.32% of the villages (or 2,275 involving 523,917 people) in Aceh belong to the less-developed group. The financial aid amounting to Rp 20 million/village has been realized in stages.

Coupled with the poverty problem in the villages is the minimum educational level whereby over 60% attended elementary schools only. Naturally, our central attention has been specially focused on building more schools for elementary and secondary (junior and senior) education, both in the villages and in the subdistricts.



Gubernur Aceh di Masjid Raya Kotamadya Sabang ketika menghadiri Maulud Akbar.
The Governor in the grand mosque of Sabang commemorating the birth of Prophet Muhammad.

EDUCATION

Traditionally, the Acehnese have placed education as the most essential aspect of development. History has proven that any phase of development in Aceh is to be started with education. In *Kanun Meukuta* it is mentioned that there are three important educational institutions: *Balai Seutia Hukama* (a sort of science institute), *Balai Seutia Ulama* (an education service) and *Balai Jemaah Himpunan Ulama*. Besides, there used to be three scientific centers in Banda Aceh where young people from every corner in Indonesia, and also Asia, got together to expand their knowledge. Banda Aceh Darussalam was then also known as the Scholar City, the City of Science, and the City of Politics. The three scientific centers were: *Masjid Baiturrahim*, *Masjid Baitur-musyhadah*, and *Masjid Baiturrahman*. Aceh had produced a number of scholars of international reputation, among others: Syeh Abdurauf, more popularly known as Teuku Syiah Kuala (immortalized in "Universitas Syiah Kuala"), and Syeh Nuruddin Ar-Raniry.

dimana para pemuda, bapak dan suami bertarung di medan perang, maka para ibulah yang memberikan pendidikan dan mengajar tulis baca pada anak-anaknya, sehingga walaupun perang berkepanjangan generasi penerus Aceh tidak menjadi kehilangan bobot. Tradisi pendidikan di lingkungan keluarga semacam ini perlu terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan mutunya sesuai dengan meningkatnya tuntutan jaman. Lebih luas dari lingkungan keluarga, masyarakat mempunyai tradisi untuk membina pendidikan di daerah lingkungannya dalam kehidupan pesantren, meunasah yang mana pada tahap tertentu sebenarnya adalah pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian sesungguhnya masyarakat Aceh sejak turun temurun telah mempunyai tradisi yang kokoh dalam pendidikan anak dan masyarakat, atau dengan istilah sekarang, pembinaan *sumber daya manusia* dan *sumber daya masyarakat*. Sekarang dengan semakin banyak tersedia sekolah-sekolah dan perguruan tinggi maka semangat untuk memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya pada anak-anak dan pemuda-pemudi dapat lebih disalurkan. Maka adalah tugas para ahli pendidikan, alim ulama dan cendekiawan bagaimana agar tradisi pendidikan maupun semangat pendidikan yang sudah berakar di masyarakat itu dapat segera ditingkatkan mutunya dan diberikan sasaran yang tepat sehingga didapatkan sumber manusia yang siap, dinamis, inovative, adaptive, responsive terhadap pembangunan, yang pada gilirannya akan didapat masyarakat yang potensial. Dan sebagai pelengkap dan penyempurna, tradisi pendidikan Aceh meletakkan pendidikan formal dan pendidikan keagamaan dalam suatu tarikan nafas yang tidak terpisah. Sebagai informasi dapat saya tambahkan disini bahwa tingkat "melek huruf" Daerah Istimewa Aceh 1994 sudah naik mencapai 89,57%. Suatu kemajuan yang menggembirakan.

Bapak Presiden Soeharto dalam pidato-pidato pengarahannya selalu mengingatkan bahwa abad 21 sudah sangat dekat dimana kita mau tidak mau, siap atau tidak siap akan memasuki jaman persaingan bebas. Maka kunci jawabannya hanyalah pada kesiapan sumber daya manusia. Maka program yang terkait dengan pendidikan menjadi bagian yang penting dalam Tahun Kerja 1993/1994. Dalam daftar proyek APBD, Sektor Pendidikan/Generasi Muda, Kebudayaan Nasional, menempati ranking ke 4 dari 19 sektor proyek dalam Tahun Kerja 1993/1994 menggunakan anggaran sebesar Rp 4.399.230.000,-.

GLOBALISASI

Kalau kita berbicara mengenai era PJP-II, maka kita berbicara mengenai era yang bernuansa lain, yang mempunyai tantangan lain dengan yang dihadapi pada era PJP-I, yakni yang disebut era Globalisasi, yaitu trend perkembangan dunia masa depan yang saatnya sudah beranjak mulai dari sekarang ini. Salah satu makna dari globalisasi adalah "keterbukaan secara universal", yakni keterbukaan lewat kemudahan informasi karena kemajuan teknologi telekomunikasi, keterbukaan lewat kemudahan transportasi, dan kemudahan karena perubahan sikap politik dunia yang cenderung mengambil sikap "pintu terbuka". Aceh dengan sendirinya terbawa masuk dalam era ini yang dari waktu ke waktu akan semakin intense. Arus informasi lewat sarana elektronik, televisi, internet komputer dan lain-lain, akan masuk tanpa dapat dibendung, arus pendatang dari luar akan semakin banyak tanpa ada dasar hukum untuk mencegahnya. Siap atau tidak siap kondisi ini segera akan dialami, maka masyarakat perlu disiapkan agar melihat kondisi baru ini bukan saja dari kewaspadaan yang bersifat defensif tetapi juga mampu melihat peluang, dan menyiapkan diri agar mampu memanfaatkan peluang ini.

Dari segi moral keterbukaan universal ini, yang menjadikan masuknya arus informasi dan budaya asing menjadi tidak tersaring harus diwaspadai, karena masyarakat secara individu, tua dan muda, dipaksa harus mengadakan pilihan sendiri mana yang baik dan mana yang harus dihindari. Kondisi ini dapat dengan mudah meracuni cara berpikir dan sikap hidup generasi muda, karenanya penggalangan generasi muda untuk berperan serta secara nyata dalam pembangunan hendaknya

During the early part of the Independence War, development activities were marked by establishing a campus in Banda Aceh which was later on officially opened by the first President, Soekarno, on 2nd September 1959. The date has since then become the "Education Day" in Aceh. Stepping into PJP-II Aceh -in line with its historical tradition- has placed the development human resources as the central point. And talking about education, we should bear in mind that education involves all sectors within the society. It has been traditionally believed in Aceh that education is to be started from the family circle. We may recall, for instance, that during the Aceh War which lasted almost 75 years when the youngsters, fathers and husbands were actively engaged in the battle-fields, it was the mothers who did perform the education: teaching their children to read and write, so that despite the long lasting war, the future generations have retained their identity.

The tradition of conducting education in the family is to be maintained, in fact improved, to meet the requirements. Outside the family circle, people conducted education in congruent with the prevailing environments as manifested in the forms of "pesantren" and "meunasah" which are, in some cases, similar to the general public education. In short, it is clear that Acehnese have retained strong traditions to educate their children, or using today's terms: in building up human and social resources. With the increasing availability of schools and higher educational institutions, the spirits to provide the children and the youngsters with the best possible education could be materialized. Therefore, it is the duty of the educators, religious scholars, and intellectuals to sort out the best possible ways to improve the quality of the traditions and spirits in education which have been deeply rooted in the people's life and to set proper objectives so that we will be able to provide ready-for-use, dynamic, innovating, and adaptive human resources possessing unwavering commitment to development efforts that will in turn create a potential society. It is worth mentioning that the Acehnese tradition education considers both formal and religious educations as one and inseparable entity. Meanwhile, the rate of literacy was up by 89.57% last year. President Suharto always reminds us that 21st century is already in front of us and that willingly or unwillingly, prepared or otherwise, we are entering an era of free competition. The key answer to all the issues we are to confront with lies on the extent of human resources we have prepared. Therefore, any programme related to education became a significant part in the 1993/1994. It was listed on the Regional Budget that "Educational Sector/Young Generation and National Culture" ranked fourth out of 16 projects in terms of the amount of budget allocated, i.e. Rp.4,399.2 million.

GLOBALIZATION

The challenges we are to deal with in PJP-II differ from those in PJP-I. PJP-II is an era popularly known as "the era of globalization".

One of the implications of globalization is a "universal openness/transparency" as the results of technological advances in telecommunications, transportations, and political attitudes which require an "open-door policy". Aceh will unavoidably also enter into the era. The influx of information through electronic facilities, television, internet, etc. can not be held up nor suspended, while outsiders will keep coming into the Region. Thus, as mentioned earlier, prepared or otherwise, such a situation will definitely be taking shape. Consequently, Acehnese are to accept the fact. They should not assume a defensive attitude, but to face up the condition as an opportunity, from which they will be able to take and enjoy the benefits.

Transparency will also bring about unfiltered information and the influx of foreign cultures. They have to be watched closely, since the people -both young and old- will be forced to decide by themselves which elements are to be accepted and which ones are to be rejected. The way of thinking and attitudes of the younger generations will obviously be affected, and as such they are urged to take active parts in the development efforts in real terms, not in slogans. Their sense of social responsibility and solidarity, and their pioneer spirits to build up the future of the nation and the country, are to be upgraded. One of the increasing problems which have become our concern in the last 20 years is the abuse of narcotics and other related poisonous substances, or NAZA (Narcotics, Alcohol, "Addicted" Substance). It is a sad thing, indeed, to learn that those

dapat diwujudkan dalam wujud yang nyata, tidak berhenti pada slogan. Pembinaan dan pengembangan pemuda agar ditujukan pada penumbuhan rasa tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial serta semangat kepeloporan pemuda dalam membangun masa depan bangsa dan negara. Secara keseluruhan kita memerlukan masyarakat yang semakin terdidik sehat jasmaniah dan rohaniah.

Salah satu hal yang merisaukan sejak 20 tahun terakhir ini di Indonesia, adalah meningkatnya penyalahgunaan narkoba dan zat beracun sejenis, atau yang disingkat dengan NAZA (Narkotika, Alkohol, Zat Adiktif = *obat* berbahaya). Yang menyedihkan bahwa kalangan yang terlibat penyalahgunaan zat kimia berbahaya ini justru kalangan muda dari usia 16 sampai 25 tahun, masa usia produktif. Gejala yang mulai muncul di Indonesia pada tahun 1969 ini menunjukkan peningkatan dari waktu-kewaktu baik dalam jumlah pecandu maupun kualitas dari NAZA. Penyalahgunaan ini banyak dimulai dari kota-kota besar dimana ikatan sosial masyarakatnya mulai mengendor, diikuti melemahnya norma-norma keagamaan. Mengingat sangat besarnya bahaya penyakit masyarakat ini maka kita semua harus waspada dan tanpa terkecuali harus merasa terpenggil untuk ikut serta mencegah serta menanggulangi masuknya NAZA ini ke Aceh. Prof. Dr. DR. H. Dadang Hawari, psikiater yang mendalami masalah ini, dengan merujuk hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa semua orang tua adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawabannya, mengajak untuk menyingsingkan lengan baju berdiri pada barisan depan mencegah dan menanggulangi masalah ini. Adapun yang dimaksud dengan Orang Tua adalah: (1) *Orang tua di rumah* (bapak dan ibu), (2) *Orang tua di sekolah* (bapak/ibu guru) dan (3) *Orang tua di masyarakat* (tokoh masyarakat, pejabat, agamawan, pengusaha dan aparat). Tentang keberhasilan dari upaya ini tergantung dari sejauh mana kita menyadari fungsi serta rasa tanggung jawab dalam ketiga dimensi orang tua tersebut. Masalah serius lainnya yang harus mendapat perhatian serius mulai dari sekarang adalah pencegahan merebaknya penyakit AIDS. Sekali virus ini menyebar disatu daerah maka dengan mudah akan merebak di semua kalangan, baik lewat hubungan



Gubernur KDH Daerah Istimewa Aceh didepan DPRD-Tk I Aceh.
The Governor of Daerah Istimewa Aceh addressing the Regional House of Representatives of Aceh.

Pemuda-pemuda Aceh
dalam upacara bendera.
Aceh's youth in flag ceremony.



langsung ataupun lewat transfusi darah atau cara lain. Kehadirannya disatu daerah akan menyebabkan masyarakat daerah tersebut akan menjadi gelisah tercekam rasa takut dan secara psikologis menjadi rentan terhadap kriminalitas. Karena pentingnya masalah ini, Pemerintah Daerah telah menetapkan PERDA No. 443.1/678/93 tentang Pembentukan Panitia Penanggulangan Penyakit AIDS.

IMT-GT (INDONESIA-MALAYSIA-THAILAND-GROWTH TRIANGLE)

Salah satu tonggak baru dalam pembangunan masa depan Daerah Istimewa Aceh ialah tercapainya persetujuan pembentukan IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle). Sebagaimana diketahui pada tanggal 16 Juli 1993 telah dituangkan dalam pokok-pokok persetujuan (Agreed Minutes) suatu ikatan kerjasama pembangunan ekonomi antar negara: Indonesia-Malaysia-Thailand. Ikatan kerja sama ini disebut IMT-GT atau dalam istilah populer sering disebut Pertumbuhan Segitiga Indonesia-Malaysia-Thailand. Daerah-daerah yang tergabung dalam IMT-GT adalah:

Indonesia, 3 Provinsi; yaitu Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat; **Malaysia**, 4 Negara Bagian; yaitu Perlis, Kedah, Pulau Penang dan Perak; **Thailand**, 5 Provinsi; yaitu Songkla, Pathani, Narathiwat, Yala dan Phuket.

Tujuan pokok dari kerjasama ini adalah untuk *mempercepat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi* di daerah-daerah yang tergabung didalamnya.



Pertemuan informal dalam rangka IMT-GT di Banda Aceh.
Informal meeting on IMT-GT in Banda Aceh.

Saya ingin mengakhiri kesan dan pesan saya ini dengan mengingatkan bahwa Aceh memang mempunyai kontribusi yang besar pada kebanggaan historis bangsa Indonesia, seperti apa yang sering kita dengungkan atau didengungkan orang lain. Tetapi kita bukan anak bangsa yang suka larut dalam kebanggaan masa lampau. Kita sedang menuju masa depan, dan kearah depanlah kita menatap, seperti juga pahlawan-pahlawan kita di masa lalu yang berjuang demi masa depan anak cucunya.
Wassallamu'alaikum Wr. Wb.

Saya rasa tidak disangsikan lagi bahwa ini merupakan peluang baik sekali bagi Aceh yang dari letak geografisnya lebih menguntungkan, untuk memanfaatkan IMT-GT demi mempercepat dan meningkatkan pembangunan daerah. Sekarang kembali pada kita pada masyarakat, para usahawan, para wiraswasta untuk berusaha menarik para penanam modal, atau ikut berkiprah di kedua negara jiran itu. Dalam kaitan ini Pemerintah Daerah secara bertahap akan meningkatkan infrastruktur, penyelesaian jalan lingkar dan jalan tembus (jaring laba-laba) untuk melancarkan mobilisasi ekonomi, begitu juga upgrading pelabuhan-pelabuhan, lapangan-lapangan terbang. Kepada para perusahaan jasa: Bank, Perhotelan, Jasa Pariwisata, Restoran, Transportasi dan lain-lain hendaknya memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.

Banda Aceh, September 1995
Gubernur Kepala Daerah
Provinsi Daerah Istimewa Aceh

Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud

involved are young people of productive age brackets (16 to 25 years old.) It all started in 1969 and has been escalating since then, both in quality and quantity. The phenomena were initially confined in big cities where social ties were slackening, followed by the deterioration of religious norms. In view of the danger, we must always stay alert and, without any exception nor excuse whatsoever, be responsible to prevent the expansion to Aceh region. Prof. Dr. H. Dadang Hawari, a psychiatrist specializing in the case, referred to the "hadits" of Prophet Mohammad SAW saying that we, the parents, also function as the leaders who will be responsible for what have been done. Therefore, he calls for all these leaders to step forward in the front row to cope with the problems. The parents referred to are (1) the parents at home (father and mother), (2) the parents at school (the teachers), and (3) the parents in the society (public figures, government officials, religious scholars, businessmen, civil servants). The success depends on the degree of awareness and the sense of responsibility of the three dimensional roles of the parents.

Another problem which requires our serious attention now is to prevent the spread of AIDS. Once the virus is spreading in an area, contamination is likely to occur, regardless of the social status: through direct contact, blood transfusion, etc. Its presence in a certain area will cause restlessness, fear, and anxiety. Subsequently, to anticipate any possible problem, the Administration has issued PERDA No.443.1/678/93 on the Formation of a Committee to Overcome AIDS.

IMT-GT

One of the recently established spring board into the future development of Daerah Istimewa Aceh is IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle). On 16th July 1993, an accord had been reached on the principles of an economic development cooperation among Indonesia, Malaysia, and Thailand. The cooperation is called "IMT-GT", comprising: Indonesia, 3 provinces, viz. Aceh, North Sumatera, and West Sumatera; Malaysia, 4 states, viz. Perlis, Kedah, Penang Island, and Perak; Thailand, 5 provinces, viz. Songkla, Pathani, Narathiwat, Yala, and Phuket. The fundamental objective of the cooperation is to accelerate regional economic growth. I am convinced that this serves as a golden opportunity for Acehnese -particularly in view of its geographical location- to benefit from IMT-GT and as such also to step up and promote the regional development.

It is now entirely up to us: the people, businessmen, and entrepreneurs how to attract investors, or conversely, to do business in their countries. The Regional Administration will gradually improve the infrastructures (such as completing the constructions of ring roads and by-passes) and upgrade the harbours and airports/airstrips, to facilitate the mobility of economy. It is also hoped that those engaged in providing services, like banking, hotels, tourism, restaurants, transportation, etc. are to make use of the opportunity.

I would like to close this message by reminding that Aceh has, indeed, given an invaluable contribution to the historical pride of the nation. However, we have to discard other people's impression that we are merely the dreamers of the past. We are now in the course of, and facing up, the future, just like our heroes who had fought for the future of their children and grand children.

Banda Aceh, September 1995
Governor Provinsi Daerah Istimewa Aceh



Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud

6

SAMBUTAN KETUA DPRD TK-I DAERAH ISTIMEWA ACEH



Ketua DPRD-Tk-I Aceh, Drs. H. Abdoellah Moeda.
Speaker of the Regional House of Representatives of Aceh, Drs. H. Abdoellah Moeda.

FOREWORD FROM THE SPEAKER OF DPRD TK-I DAERAH ISTIMEWA ACEH



KATA SAMBUTAN KETUA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Assalamualaikum Wr. Wb.

Marilah kita bersama-sama mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat menjalankan tugas kita didalam mengisi tahun pembangunan 1993/1994 yang baru kita lampau dengan selamat sejahtera.

Diterbitkannya buku Laporan Tahunan ini, ACEH, *Penampilan Pembangunan/ACEH, Development Performance, 1993/1994* sungguh menggembirakan kami. Dari satu segi ini mencerminkan bahwa Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh secara sungguh-sungguh menunjukkan sikap keterbukaan, suatu langkah yang bukan saja mulia tetapi berani. Karena keterbukaan itu sendiri tidak saja mengundang pujian kalau terdapat keberhasilan, tetapi sebaliknya akan mendapat kritikan kalau ternyata terdapat kepincangan. Karenanya, kemauan dan keberanian ini kami nilai sebagai langkah yang tepat waktu dimana memang telah datang waktunya bahwa pembangunan harus dilakukan dengan menggalang semua kekuatan di masyarakat, karenanya rakyat harus memahami jalannya pembangunan itu sendiri. Segi lain yang menggembirakan kami adalah buku ini telah menjadi upaya nyata dari Pemerintah Daerah Istimewa Aceh untuk secara terbuka mempertanggung jawabkan hasil kerjanya kepada masyarakat. Ini merupakan penegasan dari manifestasi bahwa *Pembangunan adalah untuk rakyat dan dari rakyat*, karena sesungguhnya partisipasi rakyat dalam pembangunan adalah kunci keberhasilan pembangunan. Karenanya jangan sampai terjadi ada sebagian masyarakat yang merasa tidak diikutsertakan dalam pembangunan. Posisi Pemerintah sendiri dalam pembangunan sudah jelas ialah sebagai: fasilitator, katalisator, dinamisator dan pemberi arah dari pembangunan itu sendiri.

Masyarakat Aceh didalam kehidupan berpemerintahan, sejak masa Iskandar Muda abad 17 mempunyai tradisi "komunikasi terbuka" antara pemimpin dan rakyatnya. Hal ini tercermin dari didudukannya ulama pada posisi yang unik diantara keduanya. Kekuatan pemerintahan tradisional Aceh di masa silam terletak pada hubungan yang serasi antara *Umaroh dan Ulama*, baik dalam fungsi maupun potensi. Sedangkan hubungan antar anggota masyarakat dipandu oleh keyakinan dasar "Hukoom ngon adat, Lagee zat ngon sifeut" (Hukum agama dan adat, seperti zat dengan sifatnya), yang tidak ada pertentangan diantara keduanya. Kedua pandangan tersebut, tentang pemerintahan dan kemasyarakatan, adalah nilai elitis yang sangat tinggi nilainya bagi Aceh di masa lalu dan akan tetap demikian di masa depan. Maka sekarang masalahnya terpulang kepada kita semua bagaimana menterjemahkan tradisi pikir yang sudah terbukti keampuhannya di masa silam itu agar dapat diterapkan untuk menjawab tantangan di masa sekarang dan masa depan, masa globalisasi. Berbicara mengenai masa depan, kita tidak pernah mampu mengelak mengenai pentingnya pembinaan sumber daya manusia. Masyarakat manapun diseluruh dunia dewasa ini mempunyai pendirian yang sama tentang pentingnya pembinaan sumber daya manusia. Oleh karenanya dimana-mana orang-perorangan atau masyarakat atau bangsa menyiapkan diri untuk memasuki Era Globalisasi masa depan, era yang didalamnya tercipta "borderless land", dimana negara seakan-akan tidak memiliki batas lagi karena diterobos oleh kemajuan teknologi komunikasi dan lain-lain, karenanya semua hal yang positif dan negatif secara serempak masuk dari luar. Bagi masyarakat Aceh Pembinaan Sumber Daya Manusia sudah jelas artinya yakni *pembinaan yang*



**Foreword Speaker of
the Regional House of Representatives
Provinsi Daerah Istimewa Aceh**

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Let us all praise and thank Allah SWT Who has bestowed upon us His affection and guidance so that we were able to perform our duties in fulfilling the 1993/1994 development year properly.

We are, indeed, very pleased to welcome the publication of this Annual Report entitled *Aceh, Penampilan Pembangunan/Aceh, Development Performance 1993/1994*. For one thing, it does reflect the sincere attitude and intention of the Administration of Provinsi Daerah Istimewa Aceh to demonstrate its transparency (openness). It is, indeed, an honourable and courageous measure, since transparency would bring about praises if the performance is successful, but on the other hand it could provoke criticism should there be deficiencies. Therefore, we consider the willingness and courage of the Regional Administration a courageous venture, since it is about time now we organized all and any existing potentials for development. People must be well informed as to how it is progressing.

Another encouraging point worth noting is that this booklet represents the real effort of the Regional Administration to openly account for its achievements. It is an affirmation of a manifestation that development is essentially for and by the people, since the people's participation is the key to the success. The feeling or impression that may emerge from certain groups of people as if they had not been requested to take part in the development should be eliminated. Meanwhile, the functions of the Administration in the regional development are becoming obvious: it is to provide facilities and catalysts, promote dynamism, and lay out guidelines.

Since the era of Iskandar Muda, the people of Aceh have preserved the tradition of "open communication" between the leaders and the people, as evidenced in the unique positions of the religious scholars and the intellectuals in between these two groups. In the past, the strength of the traditional administration lied on the harmonious relations between the religious scholars and the intellectuals, functionally as well as potentially, whereas the inter-relations among the members of the community were guided on the basic principle that "the religious laws and the customs are like the substance and its characteristics," which implies that there is no contradiction whatsoever between them. To Acehnese, their views regarding the administration and the society are fundamentally valuable which were, are, and will be so in the future. It depends entirely on us how to materialize the effectiveness of the traditional way of thinking to resolve the current and future problems.

Talking about the future, we will not be able to evade the importance of promoting human resources. This view, I believe, is also shared by other people throughout the world. Therefore, the people, the nation, even the individuals anywhere in the world are currently preparing themselves before entering an era called globalization whereby the world will become a borderless piece of land as the results of technological advances in communications. Both positive and negative impacts will certainly take place simultaneously within the country.

To Aceh, the objectives to be attained in improving its human resources are already clear, viz. to make the people fully integrated in facing up with a competitive situation with all its challenges. They must possess a solid sense of nationalism, behave properly, and be devoted to Allah. The history of Aceh has proven that

menjadikan manusia tangguh didalam alam persaingan modern dengan segala tantangannya, berjiwa nasional, dan sekaligus berakhlak baik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari sejarah kita ketahui bahwa sejak Islam menjadi agamanya rakyat Aceh, mereka tidak pernah memisahkan antara hakekat hidup keduniawian dari hakekat hidup akhirat. Kedua hakekat itu terkait satu sama lain dalam aturan yang secara jelas dianjurkan dalam kitab suci Al'Quran yang menjadi pegangan hidupnya. Kehidupan dunia modern sekarang ini, seperti diwakili dunia barat, membuktikan bahwa membangun keduniawian saja tidak cukup bagi umat manusia. Menggantungkan kepuasan hidup pada kemegahan material semata-mata terbukti menjadikan kehidupan modern kering dan kehilangan arti dan nilai dari hidup itu sendiri.

Betapa banyak terjadi kerusakan ditengah-tengah masyarakat atau bangsa yang serba kecukupan material yang diakibatkan oleh melunturnya norma-norma agama, seperti timbulnya: dekadensi moral, rusaknya lembaga perkawinan yang mengakibatkan rusaknya referensi anak-anak untuk mengarahkan hidupnya ke masa depan, merajalela pemakaian ganja, minuman keras dan sebagainya yang bukan saja merusak generasi muda tetapi juga meningkatnya tindak kriminal, dan bentuk kerusakan lainnya. Maka sepantasnya kita merasa bersyukur bahwa landasan ajaran pembinaan sumber daya manusia di masyarakat kita mengajarkan pembinaan paripurna yakni menyatunya pembinaan keduniawian dengan keagamaan.

Pembangunan pada hakekatnya adalah kemampuan untuk memadukan *potensi daya manusia dan peluang*. Banyak negara-negara yang tidak mempunyai sumber daya alam mengembangkan pembangunan negaranya dengan menciptakan manusia-manusia berdaya mampu tinggi untuk menangkap dan mengolah *peluang* yang datang dari luar. Tanah air kita sebaliknya kaya dengan sumber daya alam, karena itu dengan pembinaan sumber daya manusia yang baik kita akan mampu mengolah dua peluang sekaligus yakni: *kekayaan alam* ditanah air dan *peluang* dari luar dalam era globalisasi ini.

Aceh di masa lalu adalah daerah terbuka. Sebelum masa perang Kolonial Belanda tahun 1873 telah menjadi tempat dimana para pemuda dari negara-negara berdekatan datang menimba ilmu.

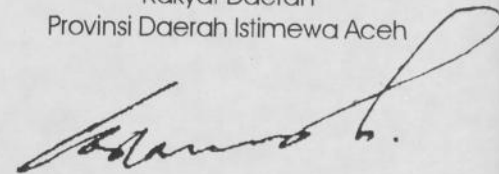
Daerah Istimewa Aceh, khususnya dalam 20 tahun terakhir telah menunjukkan trend nyata. Daerah ini memiliki potensi sumber daya alam dari berbagai jenis, tanah yang subur serta luas, sumber pengairan yang melimpah, lingkungan yang serasi dan berimbang, lautan yang kaya, alam yang permai, hutan tropis yang kaya, penduduk yang dinamis, dan banyak lagi kekuatan komperatif. Sedangkan letak geografisnya yang unik, yakni berada diujung paling barat dari Kepulauan Indonesia serta dipintu mulut Selat Malaka yang merupakan jalur utama pelayaran Asia, merupakan potensi komperatif tersendiri. Maka secara keseluruhan tidak diragukan Aceh merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang potensial untuk dikembangkan.

Saya akhiri sambutan saya sampai disini, dengan selalu memanjatkan doa semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, September 1995

Ketua Dewan Perwakilan
Rakyat Daerah
Provinsi Daerah Istimewa Aceh



Drs. H. Abdoellah Moeda

since Islam has become the religion of the people, the essence of lives in this world and the one hereafter can not be separated; they are mutually inter-related as described in Al Qur'an and serve as something to hold on with in life. The modern life as shown in the western world, which is based solely on secular principles, turns out to be insufficient to human being. It turns out that material satisfaction alone has caused modern life dry and meaningless.

There have been many instances where damages happened to the peoples and nations which have reached the stage of material sufficiency and are caused by deteriorations in religious and moral values, broken-home children; uncontrolled spread and use of marijuana, alcohol, etc. that harm the young generations and cause the increasing number of crimes. We should thank Allah that we base our efforts to build up human resources on the principle of "paripurna" or "thoroughness", viz. combining the worldly or secular character building with religious elements.

Essentially, development is the ability to integrate the potentials of human resources with opportunities. There are many countries which have no natural resources are capable of developing themselves by creating high quality human resources to make use of and process the opportunities obtained from other countries. In this country, by properly upgrading human resources, we will be able to process two opportunities simultaneously: the natural resources which are abundant domestically and the opportunities from abroad.

In the past, before the Dutch colonial war in 1873, Aceh had established extensive foreign relations. Trades were developing. Young people from the neighbouring countries came to broaden their knowledge. Its strategic location had made Aceh an important entreport. In view of its location coupled with abundant natural resources, Aceh is definitely one of the most prospective regions in Indonesia to be developed.

Finally, I would like again to praise that Allah SWT will always give us all His affection and guidance. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ketua DPRD-TK-I Aceh ketika berkunjung ke Pulau Aceh bersama Gubernur.
Speaker of the Regional House of Representatives and the Governor visiting Aceh Island.

Banda Aceh, September 1995
Speaker of the Regional House of People's Representatives
of Provinsi Daerah Istimewa Aceh

Drs. H. Abdoellah Moeda

7

LAPORAN EKONOMI DAN KEUANGAN



ECONOMIC AND FINANCIAL REPORTS



Perkebunan Kopi Rakyat
di dataran tinggi Gayo,
Aceh Tengah.
*Smallholder's Arabica
coffee plantation on Gayo
highland Aceh Tengah.*

Penjemuran biji kopi Arabica
di pabrik kopi PD. Genap Mupakat.
*Drying Arabica coffee beans in
PD. Genap Mupakat's factory.*



LAPORAN SITUASI EKONOMI DAN KEUANGAN

Kondisi Keuangan

Secara kumulatif inflasi pada tahun anggaran 1993/1994 adalah 7,72%. Inflasi karena kelompok Perumahan tercatat tertinggi 10,89%, diikuti berturut-turut dengan Makanan 7,40%, Aneka kebutuhan 6,04% serta Sandang 5,11%. Pada bulan November 1994 di Banda Aceh terjadi inflasi 1,59%. Penyebabnya adalah kenaikan harga berbagai kebutuhan konsumsi rumah tangga seperti : ikan segar, minyak goreng dan cabe merah.

Terjadi juga kenaikan, seperti harga kertas sebesar 0,21%, disamping tercatat juga adanya penurunan seperti : telur ayam dan barang kerajinan emas perhiasan.

Inflasi pada tahun 1994 tercatat 8,25%. Inflasi tertinggi terdapat pada kelompok makanan yang mencapai 12,54%, diikuti berturut-turut oleh : Perumahan 10,28%, Aneka kebutuhan 4,32% dan Sandang 1,33%.

Sebagai catatan inflasi tahun 1993 adalah 9,83%, dengan inflasi tertinggi pada Aneka kebutuhan 15,38%, Perumahan 14,80%, Sandang 7,51% dan Makanan 2,34%.

ECONOMIC AND FINANCIAL REPORTS

Cumulative inflation rate in 1993-1994 was 7.72%. Housing has been accounted for 10.89%, food stuffs 7.4%, diverse necessities 6.04%, and clothing 5.11%. Despite price decreases of certain commodities such as eggs and ornamental gold, inflation rate in Banda Aceh jumped up in November at 1.59% due to the price increases of fresh fish, cooking oil, and chilli, while paper contributed to 0.21%.

Annual rate of inflation in 1993 was 9.83% (diverse necessities accounted for 15.38%, housing 14.8%, clothes 7.51%, and food stuffs 2.34%), and in 1994 it was down to 8.25% (food stuffs have been accounted for 12.54%, housing 10.28%, miscellaneous necessities 4.32%, and "standara" 1.33%).

REGIONAL REVENUE AND EXPENDITURE BUDGET (APBD)

On the basis of 1994 prices, regional income per capita excluding oil and gas was up from Rp1,146,026 in 1993 to Rp1,205,567.50 in 1994. APBD for Provinsi Daerah Istimewa Aceh was Rp184,005,039.52 while original regional revenues and property tax (PBB) contributed to Rp32,876,064,000.

Pendapatan Asli Daerah Tahun Anggaran 1993/1994: Original Regional Revenues 1993-1994 Fiscal Year

1. Pajak Daerah / Regional Taxes:	
- PKB / Motor Vehicle Tax:	Rp. 6.750.000.000,-
- BBN-KB / Motor Vehicle Ownership Conversion fee:	Rp. 6.200.000.000,-
2. Retribusi / Tolls/Fees/Dues:	Rp. 5.153.064.000,-
3. Lain-lain / Miscellaneous:	Rp. 5.073.000.000,-
4. Pajak Bumi dan Bangunan Land and Building Tax:	Rp. 9.700.000.000,-

Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Pendapatan Regional Perkapita Provinsi Daerah Istimewa Aceh (tanpa Migas atas dasar harga berlaku 1994) meningkat menjadi Rp. 1.205.567,50 dari Rp. 1.146.026,- pada tahun 1993. APBD TK-I sebesar Rp. 184.005.039,52 Sedangkan Penerimaan Asli Daerah (PAD) dan PBB 1993/1994 sebesar Rp. 32.876.064.000,-



Situasi terminal angkutan di Pasar Raya Banda Aceh.
Public transportation terminal in Pasar Raya, Banda Aceh.

PERBANKAN

Jumlah Kantor Bank meningkat pada akhir tahun 1994 menjadi 182 buah, sedangkan jumlah bank, masih tetap 21 buah. Terdapat kenaikan *total asset* sebesar 8,6% pada 9 bulan terakhir 1994 (November terhadap Maret 1994), bersumber pada adanya kenaikan kredit perbankan dan dana antar kantor. Kenaikan *total asset* pada kurun waktu yang sama tahun 1993 adalah 4,6%.

BANKING

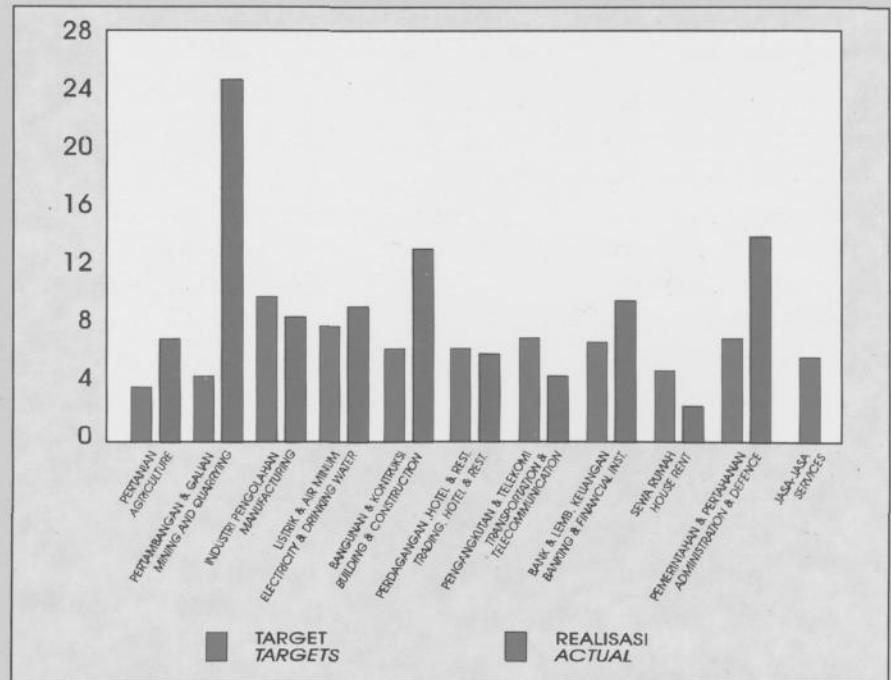
Although the number of banks operating in the Region remained unchanged, i.e. 21 banks, their offices had multiplied by the end of 1994 at 182. Total asset in November against March increased by 8.6% due to the expansion of credits and the value of inter-office funds. (In 1993, total asset over the same period was 4.6%).

**Laju Pertumbuhan PDRB Non-Migas atas dasar harga konstan 1983 menurut DATI-II sbb.:
Non Oil/Gas PDRB Growth Rate Based on 1983
Constant Prices:**

No. No.	DATI-II/ Regency/Municipality	Target/ Target %	Realisasi/ Actual %
1.	Banda Aceh	6,8	8,93
2.	Sabang	5,1	5,28
3.	Aceh Besar	5,7	5,28
4.	Pidie	5,3	5,99
5.	Aceh Utara	6,4	7,79
6.	Aceh Timur	6,4	7,59
7.	Aceh Tengah	6,7	7,45
8.	Aceh Barat	5,5	8,02
9.	Aceh Selatan	5,5	8,02
10	Aceh Tenggara	5,2	5,77
	Provinsi D.I. Aceh	6,0	7,64

Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

**TARGET & REALISASI PERTUMBUHAN PDRB PELITA V NON-MIGAS ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
TARGETS & ACTUALS OF "PDRB" IN PELITA V EXCLUSIVE OF GAS AND OIL BASED ON 1993 CONSTANT PRICES**



Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

**PERKEMBANGAN PENANAMAN MODAL S/D AKHIR PELITA V
INVESTMENTS UNTIL END OF PELITA V**

Perkembangan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan asing (PMA) dapat disimpulkan sebagai berikut:

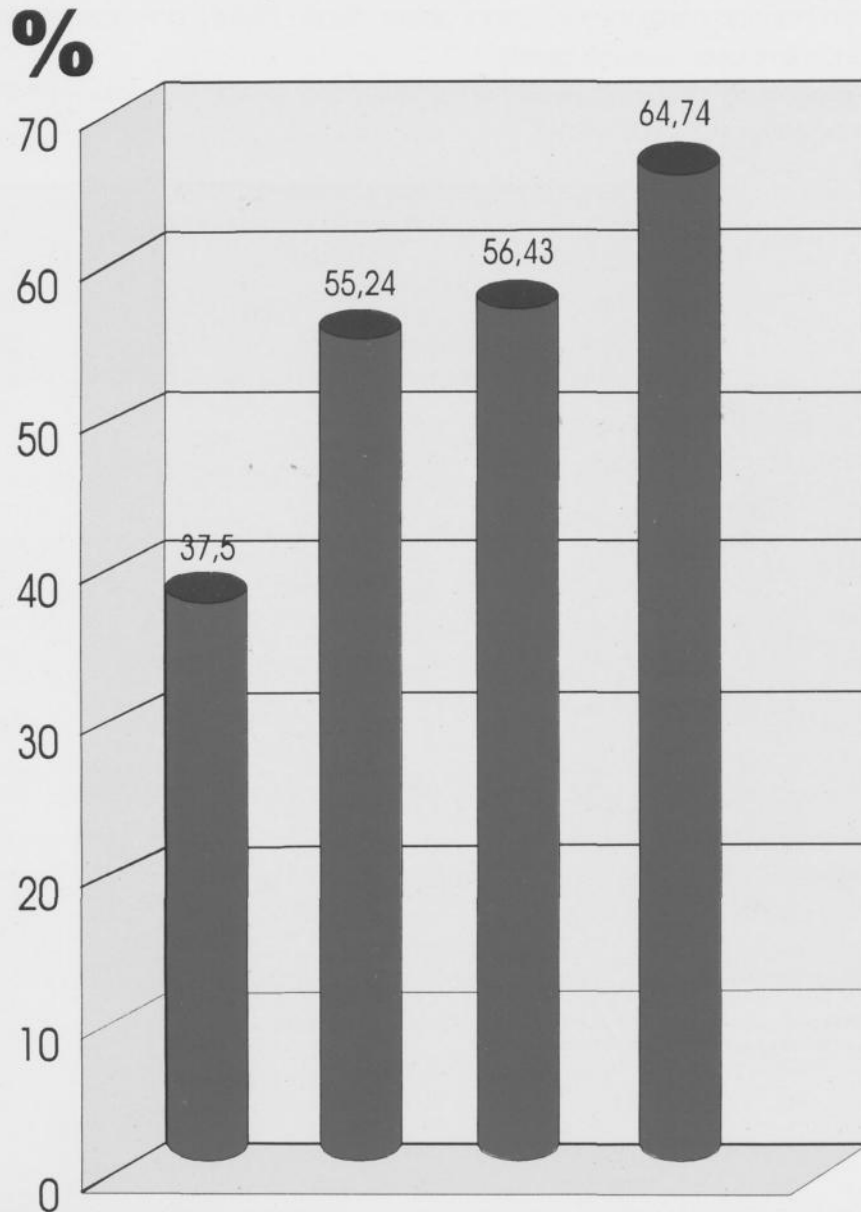
The progress of domestic investment (PMDN) and foreign investment (PMA) can be summed up as follows:

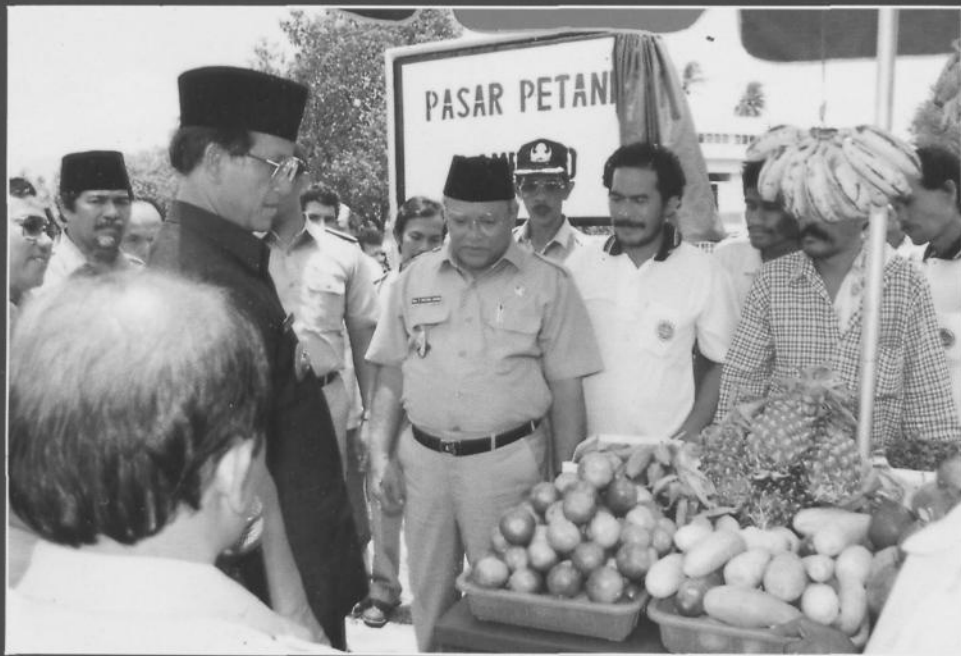
	PMDN (Domestic)		PMA (Foreign)	
	Estimasi/ Estimate	Realisasi/ Actual	Estimasi/ Estimate	Realisasi/ Actual
1967-1993				
Projek / No. of Projects	108	108	18	18
Nilai / Value	Rp3,574.4 mill./bill.	46.48%	US\$23.7 mill.	28.62%
SDN / Workforce:				
Lokal / Local	69,018	35.92%	4,956	33%
Asing / Expatriates	899	3.67%	149	18%
PELITA V				
Projek / No. of Projects	44	44	11	11
Nilai / Value	Rp2,261.31 mill./bill.	35.93%	US\$820 mill.	13.6%
SDN / Workforce:				
Lokal / Local	31,611	27.63%	1,337	4.7%
Asing / Expatriates	89	- (*)	54	- (*)

(*) Kebutuhan akan tenaga asing telah dapat dipenuhi oleh tenaga dalam negeri.
Requirements for expatriates could be met locally

**RATIO KREDIT USAHA KECIL (KUK) TERHADAP TOTAL KREDIT
PERBANKAN Maret 1993 - November 1994**

**PERCENTAGE OF CREDITS ALLOCATED TO SMALL-SCALE ENTERPRISES
IN MARCH 1993 - NOVEMBER 1994**





Gubernur Aceh meresmikan Pasar Petani di Aceh Besar.
The Governor officially opened a "Farmers Market" in Aceh Besar.

8 LAPORAN SEKTOR UTAMA



REPORTS ON LEADING SECTORS



Para mahasiswa I.A.I.N. di kampus Darussalam, Banda Aceh.
I.A.I.N. students in Darussalam campus, Banda Aceh.



Salah satu fakultas tertua di kampus Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
One of the oldest faculties in Syiah Kuala University, Banda Aceh.

LAPORAN SEKTOR UTAMA DALAM PEMBANGUNAN

Sektor-sektor penting dalam pembangunan yang besar pengaruhnya baik langsung maupun tidak langsung, menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam tahun anggaran 1993/1994 ini sebagaimana uraian dibawah ini:

1. PENDIDIKAN / KEBUDAYAAN

Pendidikan

Secara umum kualitas pendidikan masyarakat Daerah Istimewa Aceh terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator keluaran dari hasil SUSENAS (Sidang Umum Sekolah Nasional) 1993 dan 1994 sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca dan menulis (melek huruf) penduduk Daerah Istimewa Aceh mengalami peningkatan dari 87,04% pada tahun 1993 menjadi 89,57%. Pada tahun 1994, hal ini menunjukkan adanya peningkatan upaya masyarakat dari sekedar mampu berkomunikasi secara lisan ke kemampuan secara tulisan atau membaca.

2. Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang dapat berbahasa Indonesia mengalami peningkatan berarti yaitu dari 85,24% pada tahun 1993 menjadi 85,85% pada tahun 1994.

3. Dampak lanjut dari program wajib belajar pendidikan dasar terwujud dengan adanya peningkatan jumlah tamatan SD yang melanjutkan ke tingkat SLTP, yaitu dari 29,97% dalam tahun 1993 menjadi 32,47% pada tahun 1994.

Dalam tahun 1994 masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menyekolahkan anaknya ke SMP setelah menamatkan pendidikan di SD. Begitu juga dari SMP dikirim untuk melanjutkan ke SMA. Kecenderungan untuk meneruskan ke sekolah kejuruan berkurang. Namun perhatian pada *Dayah* dan *Madrasah, Tsanawiyah* menunjukkan peningkatan. Terdapat kenaikan jumlah gedung sekolah dan guru, seiring dengan kenaikan jumlah murid.

REPORTS OF LEADING SECTORS OF DEVELOPMENT

In 1993-1994 major sectors which bear substantial influences, either directly or indirectly, on development efforts are encouraging.

1. EDUCATION / CULTURE

Education

In general, the quality of education had been improving as reflected in the results of the censuses conducted in 1993 and 1994:

1. The rate of literacy was up from 87.04% in 1993 to 89.57% in 1994. It implies the abilities of the people to communicate orally, in writing and reading have been improving.



Para mahasiswa di Banda Aceh.
University students in Banda Aceh.

2. The percentages of the people from 5 years old upwards who have mastered the Indonesian language increased from 85.24% in 1993 to 85.85% in 1994.

3. The subsequent impact of the compulsory education on the primary level is clearly shown in the increase of the number of elementary graduates enrolled in the junior secondary schools: from 29.97% in 1993 to 32.47% in 1994.

In 1994, the people's interest to send their children to vocational schools/institutions seemed decreasing. On the other hand, the number of students

Di perguruan tinggi, jumlah mahasiswa di Universitas Syiah Kuala tercatat 13.744 orang, dengan tenaga pengajar (tetap dan tak tetap) sebanyak 1.435 orang. Sedangkan di IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh jumlah mahasiswa 5.013 orang, dengan tenaga pengajar 1.362 orang (139 pengajar tetap dengan 1.223 pengajar tidak tetap).

Proyek-proyek Pendidikan yang dibiayai APBD dalam tahun kerja 1993/1994 antara lain meliputi:

- Peningkatan sarana fisik SD: melengkapi prabot 190 lokal SD, 42 mesin ketik, alat peraga dan alat pelajaran (gambar petunjuk wudhu, cara sholat, silsilah 25 Nabi/Rosul dan lain-lain), alat olah raga.
- Pengadaan buku untuk SD.
- Proyek peningkatan mutu/pembinaan kesenian dan kebudayaan daerah: TK-SD: sumbangan/ pengadaan perlengkapan musik/kostum dan lain-lain.



Kunjungan Menteri P&K ke Daerah Istimewa Aceh tanggal 24 Januari 1994.
Visit of the Minister of Education & Culture to Daerah Istimewa Aceh on 24th January 1994.

- Proyek pembinaan seni QIRAAT tingkat SD.
- Bantuan pembinaan sekolah swasta.
- Bantuan pembinaan untuk SMP dan SMA.
- Penataran P4.
- Pembinaan Pramuka dan Generasi Muda: pengiriman Munas Pramuka di Irian Jaya, PW Dunia 93 di Jawa Timur.
- Bantuan untuk ormas pemuda, KNPI, organisasi intra universiter dan Osis serta pengeliling Indonesia.
- Pengembangan Kebudayaan Daerah: bantuan untuk Taman Cokra Donya;
- Bantuan pemilihan bintang Radio TVRI dan bantuan pengembangan budaya didaerah.

in "Dayah" and "Tsanawiyah" have been increasing. The numbers of school buildings and teachers/instructors are in line with the increasing number of students.

On the level of higher education, students at Syiah Kuala University have been recorded at 13,744 with 1,435 teaching staff members, while in the Islamic Institute of Jami'ah Ar Raniry Darussalam, : 5,013 students with 139 permanent instructors and 1,223 non-permanent.

Educational projects financed by the Regional Budget in 1993-1994 were, among others:

- *upgrading elementary school facilities: furnitures for 190 schools, 42 type-writers, visual displays/aids (e.g. "wudhu" time table, pictures describing the correct physical movements in praying, a family tree of the Prohets, etc.), and sport equipment;*
- *text-books for elementary schools;*
- *upgrading local arts and cultures in kindergartens and elementary schools, supplying music instruments, costumes, etc.;*
- *promoting "qiraat" arts in elementary schools;*
- *assisting the upgrading of non-government school*



Gelar budaya Aceh di Jakarta, menjelang misi kesenian Aceh ke Negeri Belanda.
Aceh cultural performance held in Jakarta before the cultural mission left for the Netherlands.

- buildings, junior and senior high school buildings;*
- *"P-4" refreshing course;*
- *building up scout movement/groups and young generation: sending scouts to attend national scout gatherings in Irian Jaya and East Jawa;*
- *assistance for youth organizations, Indonesian Youth National Council, students' organizations;*
- *promoting local cultures: assisting the construction of "Cokra Donya" Park;*
- *assisting the selection for the best Radio-Television artists/singers.*

- Pembinaan keterampilan pengurus KARANG TARUNA (45 orang selama 6 hari).
- Olah raga: penyelenggaraan olah raga, persiapan PON XIII; Tri Lomba Juang, gerak jalan 45 km Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kebudayaan

- Pengiriman Tim Kesenian Aceh dalam Festival Tong-tong di Negeri Belanda pada bulan Mei 1994.
- Penyelenggaraan Festival Peh Tambo se- Daerah Istimewa Aceh, tanggal 21 Juni 1993 di Banda Aceh.
- Pengiriman Tim Kesenian Aceh ke Kuala Lumpur sebanyak 88 orang atas undangan Duta Besar Indonesia di Malaysia dalam kaitan peringatan 17 Agustus 1993.

2. BIDANG KEAGAMAAN

Sebagaimana telah dimaklumi yang menjadi ciri khas Aceh adalah 97% penduduknya beragama Islam. Ini tercermin dalam kehidupan Islami sehari-hari. Sesuatu yang telah berakar kuat sejak sebelum abad 9, yakni ketika di Aceh berdiri kerajaan-kerajaan Islam yang besar. Namun di Aceh terdapat juga penganut agama lain seperti Kristen, Budha dan lain-lain yang terbatas pada penduduk pendatang. Bahkan di Singkil masih ditemui penganut agama *Pambi* yang dianut oleh orang-orang yang berasal dari *Dari Sumatera Utara*.

- upgrading sessions for the leaders of youth organization "KARANG TARUNA" (45 persons for 6 days)
- sports: holding some sports events, preparation for PON XIII, "Tri Lomba Juang", 45-km long march in the Province.

Cultures

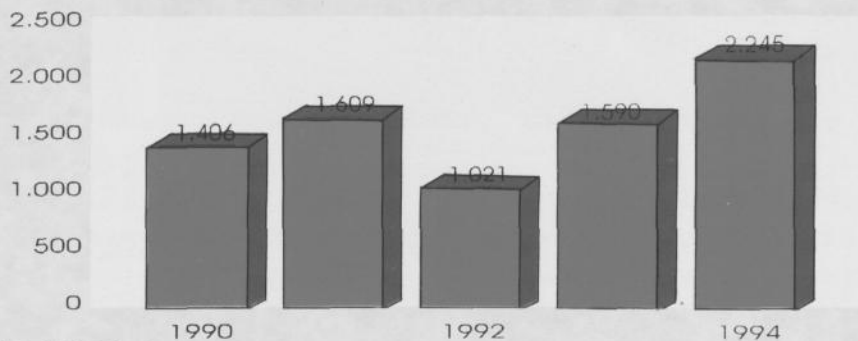
- Sending a cultural mission to "Tong-Tong" Festival in the Netherlands in May 1994;
- Holding all-Aceh "Peh Tombo" Festival in Banda Aceh on 21st June 1993;
- Sending a cultural mission to Kuala Lumpur consisting of 88 members upon the invitation of the Indonesian Ambassador to Malaysia to commemorate independence day in 1993.

2. RELIGIOUS AFFAIRS

One of the exclusive features of Aceh is that 97% of its population are moslems whose devotion is reflected in their daily life. This exclusiveness has been prevailling since 9th century when great Islamic kingdoms were founded.

There are, however, Christians, Buddhists, etc. in Aceh, but they are all outsiders. In Singkil, there exists a religion called "Pambi" professed by North S Sumatera Sumatera people. In 1994, the number of pilgrims increased by 41.2% (or 2,245 people): Aceh Utara accounted for 782 people, Banda Aceh 446 people, and Pidie 339 people.

JUMLAH JEMAAH HAJI 1990-1994
TOTAL NUMBERS OF PILGRIMS, 1990 - 1994



Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

Untuk tahun 1994 terdapat kenaikan jumlah jemaah haji sebesar 41,20%, dengan jumlah 2.245 orang. Jumlah jemaah terbesar dari Aceh Utara sebanyak 782 orang, diikuti Banda Aceh 446 orang dan Pidie 339 orang.

Jumlah pesantren menunjukkan kenaikan di zona pertanian dan sebaliknya terjadi penurunan di zona industri. Jumlah tempat ibadah menunjukkan peningkatan sesuai dengan pertumbuhan pemukiman baru. Kalau dalam Pelita I jumlah masjid 1973 buah, maka pada Pelita-V terdapat tidak kurang dari 2500 buah masjid.



Wakil Gubernur melantik para Hakim MTQ
Deputy Governor swearing in the Jurors of MTQ

Jumlah ini diluar dari tempat ibadah yang lebih kecil dari meunasah, musholla yang berjumlah 9.000 buah.

Pembinaan pendidikan agama diadakan dari sejak tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Terdapat tiga Perguruan Tinggi Islam yang penting: IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh, Fakultas Syariah Muhammadiyah di Meulaboh dan Perguruan Tinggi Islam Malikul Saleh di Lhokseumawe. Pesantren atau *Dayah* tercatat 470 buah dengan sekitar 77.500 *santri* dan 2.000 *teungku* atau *kyai*. Banyak diantaranya yang sudah menjadi pesantren modern yang juga memasukkan pendidikan praktis misalnya pendidikan keterampilan. Di Aceh ditetapkan adanya wajib belajar Al-Quran bagi anak-anak Sekolah Dasar yang dikukuhkan dengan SK Gubernur No. 002/Inst/90.

The number of "pesantren" increased in agricultural zones, but a decrease has been noted in industrial zones.

The places of worship have been increasing in conformity with the growth rates of new settlement areas. In PELITA I, there were 1,973 mosques, while in PELITA V: over 2,500, excluding small-size places such as "meunasah" and "mushollah" which were estimated at 9,000.

Religious subjects at schools are introduced from elementary schools up to higher education/university. Three significant Islamic tertiary educational institutions are: Ar-Raniry in Banda Aceh, Syariah Faculty of Muhammadiyah in Meulaboh, and Malikul Saleh in Lhokseumawe. There are 470 "Pesantren"/"Dayah" with around 77,500 students and 2,000 "teungku"/"kyai" (i.e. religious instructors). A number of "pesantren" have



Kunjungan kerja Gubernur Aceh ke Yayasan "Dayah Umulul Quran".
Governor's visit to "Dayah Umulul Quran" Institute.

been adapted to current requirements by offering vocational trainings.

The Governor's Decree No.002/Inst/90 has stipulated that studying Al Quran is compulsory in elementary schools.

Proyek keagamaan yang diselesaikan dengan anggaran APBD antara lain:

- Bantuan pembangunan/rehabilitasi masjid/rumah ibadah/Dayah pesantren.
- Penyelesaian Proyek Islamic Centre.
- Bantuan perluasan Masjid Raya Baiturrahman.
- Bantuan pensertifikatan tanah wakaf/ penyelesaian sengketa harta agama/inventarisasi harta agama.
- MTQ tingkat provinsi se Daerah Istimewa Aceh.
- Bantuan pembangunan gedung kuliah Fakultas Adab IAIN Jamiah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Religious projects completed and financed by the regional budget are, among others:

- building and refurbishing mosques and "Dayah Pesantren"
- completing an Islamic Center project
- expanding Baiturrahman Grand Mosque
- assisting the certification of land for religious purposes, solving disputes over religious properties, recording religious properties
- holding Qur'an reading competition (MTQ) on provincial level
- assisting the construction of a building for "Adab" Faculty, IAI Jamiah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

3. SEKTOR PERTANIAN

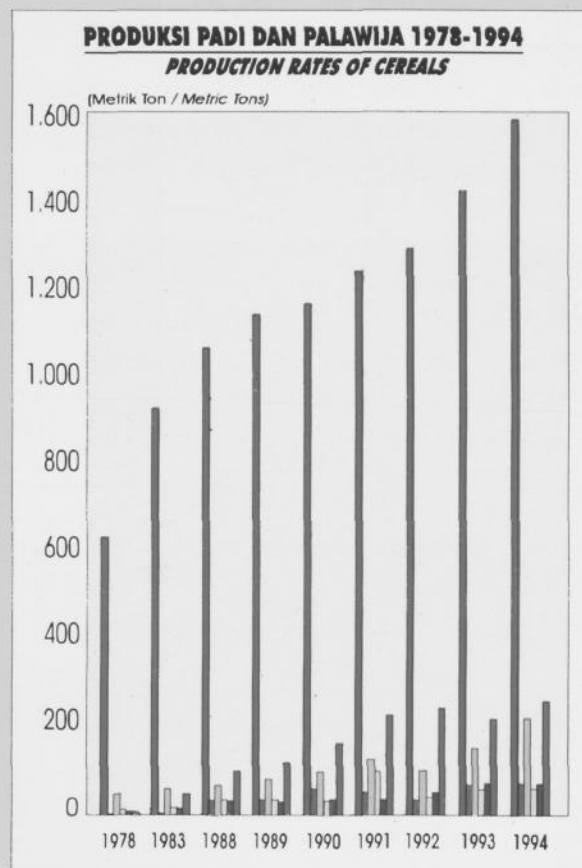
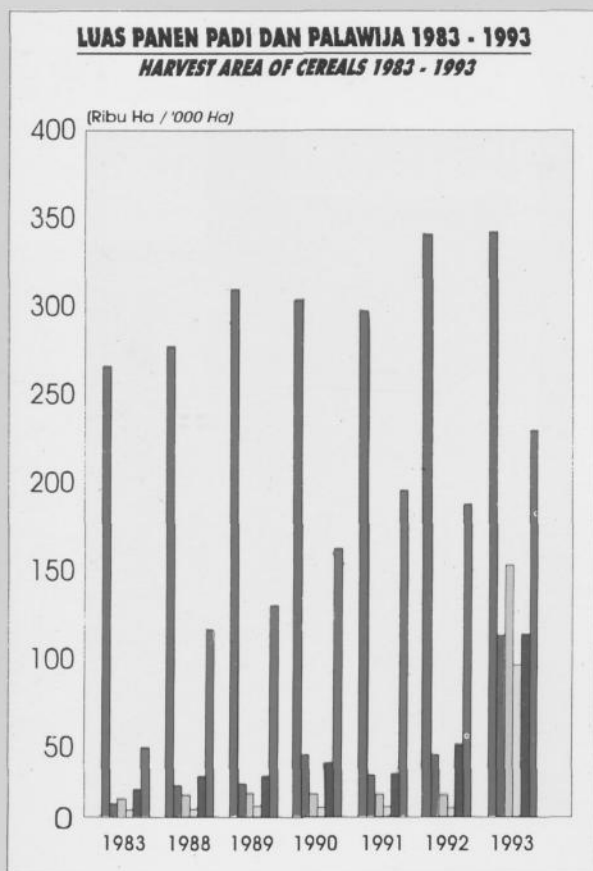
a. Sub Sektor Tanaman Pangan

Pada mulanya sampai dengan tahun 1960-an ekonomi Aceh tergantung sepenuhnya pada sektor pertanian.

3. AGRICULTURE

a. Foodstuffs

Until 1960's, the economy of Aceh was entirely dependent upon agriculture. The discovery of natural



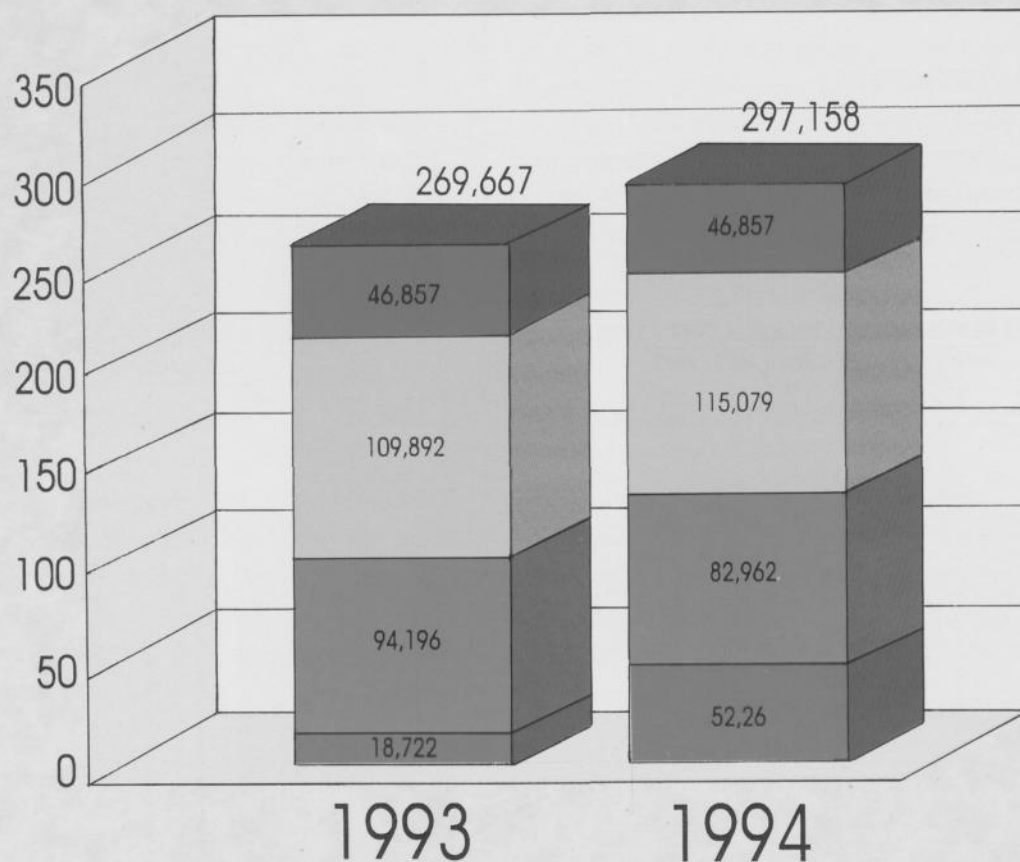
■ Padi / Paddy
■ Jagung / Maize

□ Ubi Kayu / Cassava
□ Ubi Jalar / Sweet Potato

■ Kacang Tanah / Peanut
■ Kacang Kedelai / Soybean

PERKEMBANGAN LUAS SAWAH TAHUN 1993-1994 (dalam HA)

**DEVELOPMENT OF RICEFIELD HARVEST AREAS
YEAR: 1993-1994 (in hectares)**



- Sawah tadah hujan / *Ricefields dependent on rainfall*
- Sawah pengairan sederhana / *Simple-irrigated ricefields*
- Sawah pengairan semi teknik / *Semi-technical ricefields*
- Sawah pengairan teknik / *Technically irrigated ricefields*

Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

Sejak penemuan sumber gas alam di Lhokseumawe pada tahun 1974, merupakan "milestone" baru dalam sejarah perekonomian Aceh. Sejak itu trend pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan peningkatan besar. Dan masuklah Aceh kemudian kedalam era industrialisasi. Namun ketika industri mulai berkembang dengan mantap, pertanian terbukti masih tetap memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Aceh, terlebih lagi karena sektor pertanian sementara ini merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Sebagian besar penduduk Aceh hidup dari pertanian, terutama pertanian sawah atau ladang padi. Telah terjadi peningkatan luas sawah dari 270.000 ha tahun 1983 menjadi 341.000 ha tahun 1993; Juga terjadi peningkatan luas tanah garapan ladang padi dari 6.588 ha (1989), menjadi 13.667 ha pada tahun 1992. Ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk mengembangkan pertanian pangan masih terbuka luas. Tanaman pangan utama Aceh adalah padi, palawija dan hortikultura. Adapun jenis tanaman hortikultura yang dikembangkan adalah sayuran dan buah-buahan. Sayuran, terutama dihasilkan di Aceh Timur, Aceh Selatan, Pidie dan Aceh Tengah. Produksi padi yang pada tahun 1993 sebesar 1.410.620 ton, pada tahun 1994 meningkat menjadi 1.587.668 ton.

gas in Lhokseumawe in 1974 served as a milestone in the history of Aceh's economy. From then onwards, the economy of Aceh has been growing and Aceh is entering the era of industrialization. Despite the robust growth of industry, agriculture still retains its significant role, particularly in view of its capability in absorbing workforce.

The majority of Acehnese subsist on agriculture, particularly on irrigated and dry ricefields. Irrigated ricefield has been expanded from 270,000 hectares in 1983 to 341,000 hectares in 1993, and unirrigated ricefield from 6,588 hectares in 1989 to 13,667 hectares in 1992. The implication is that the opportunity to step up the output of foodstuffs is still widely open.

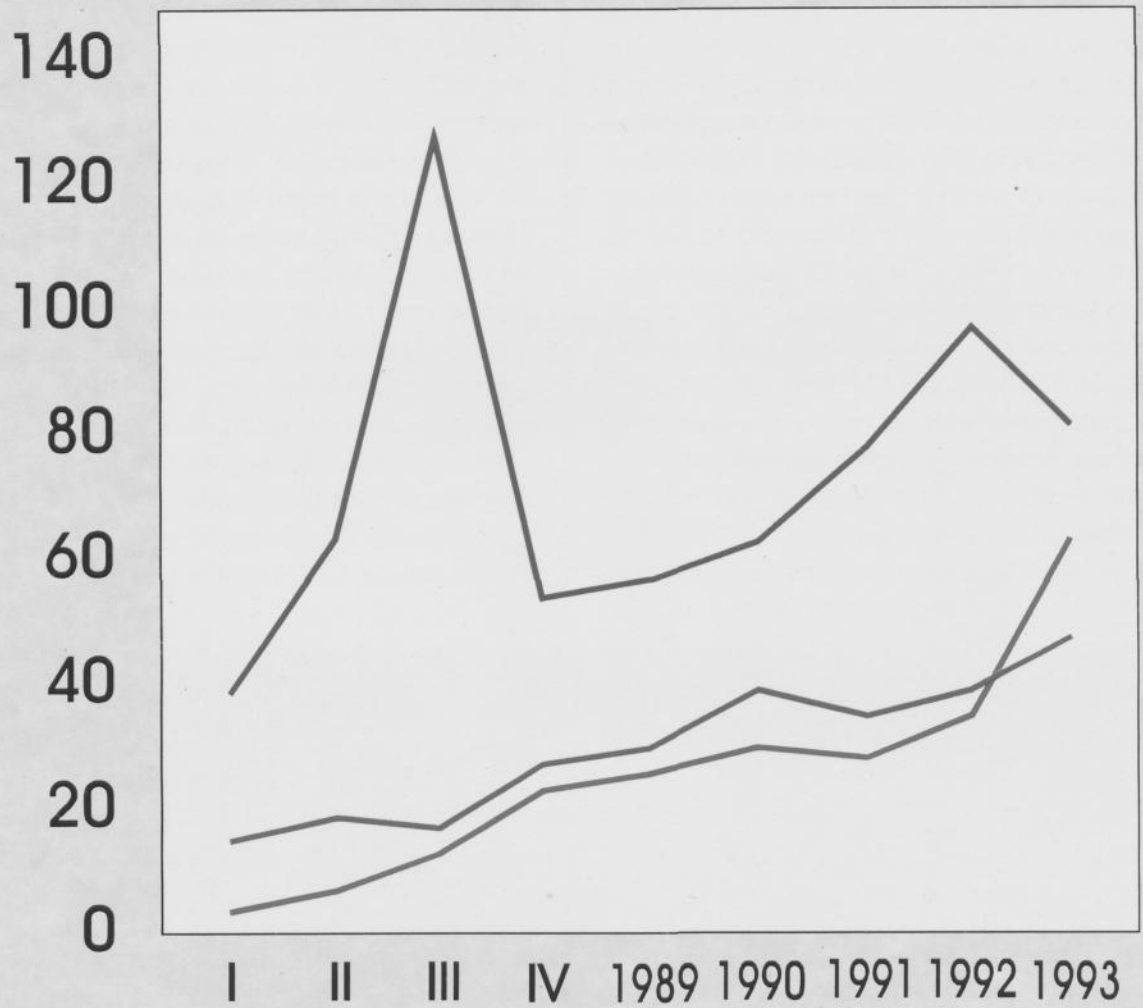
Rice is the staple in Acehnese diet. Others are seasonal crops and horticultural produce such as vegetables -particularly those produced in Aceh Timur, Aceh Selatan, Pidie, and Aceh Tengah- and fruits. In 1993, rice production was 1,410,620 tons, while in 1994 it was up 1,587,668 tons. The production of seasonal crops were also promising, such as soyabeans (21%), maize (8.0%), and peanuts (4.0%). Similarly, the increase of horticultural products were encouraging, especially manggo (3.0%, "rambutan" (3.0%), banana (0.8%), potato 3.6%, and cabbage (33.5%). Of all the



Tanaman palawija di Aceh Selatan.
Agricultural crops in Aceh Selatan.

**PRODUKSI KARET, KELAPA DAN KELAPA SAWIT
PELITA I S/D PELITA V**

**RUBBER, COCONUT AND PALM OIL PRODUCTIONS
PELITA I UP TO PELITA V**



——— KELAPA / COCONUT
 ——— KARET / RUBBER
 ——— KELAPA SAWIT (INTI) / PALM KERNEL

Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
 Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

Juga terjadi kenaikan pada palawija: kedelai, jagung dan kacang tanah masing-masing naik 21,0%, 8,0% dan 4,0%. Untuk tanaman hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran), terutama mangga, rambutan, pisang, kentang dan kubis, tercatat kenaikan masing-masing 3,0%, 3,0%, 0,8%, 3,6% dan 33,5%.

Pada dasarnya ada kenaikan yang nyata dari semua jenis tanaman pangan sejak tahun 1978. Peningkatan yang menyolok ada pada padi yang pada tahun 1994 terjadi kenaikan 250% dibandingkan tahun 1978. Begitu juga kacang, kedelai dan jagung, terdapat prosentase kenaikan yang tinggi.

b. Sub Sektor Perkebunan

Tanaman perkebunan yang dibudidayakan terutama adalah: kopi, kelapa dan karet; Disamping itu juga dari jenis yang *berumur semusim* seperti tembakau, tebu, nilam dan lain-lain. Perkebunan Rakyat memainkan peranan penting dalam menyerap tenaga kerja. Produksi perkebunan rakyat menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Sejauh ini pelaksanaan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi berjalan baik sehingga membuka lapangan kerja tambahan.

Luas lahan perkebunan 400.779,12 ha yang terdiri dari Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBS), Perkebunan Besar Negara (PT.



Perkebunan), PIR dan NES, Perkebunan Swasta Asing/Patungan. Yang terbesar adalah Perkebunan Rakyat 7,4% dan PBS 11,6%. Perkembangan produksi perkebunan besar cukup menggembirakan: kelapa sawit (minyak, inti kelapa sawit, TBS) mengalami kenaikan masing-masing 8,50%, 8,70% dan 5,7%. Karet mengalami kenaikan 7,90%, sedangkan kakao mengalami kenaikan 10%.

gains in agriculture, the most substantial one was rice. Compared with the situation in 1978, rice production was up by 250% in 1994.

b. Plantation

The main cash crops cultivated are coffee, coconut, and rubber including those classified into seasonal crops, i.e. tobacco, sugar cane, and patchouli. Smallholders play a key role in absorbing labour force, while their production rates are encouraging. Prudent intensification, extensification, and diversification programmes have accounted for the availability of more employment opportunities.



*Perkebunan karet dan kelapa sawit di Aceh Timur.
Rubber and oil palm plantations in Aceh Timur.*

Total plantation area was 400,779.12 hectares comprising smallholder's plantations, national privately-owned plantations, state-owned plantations, PIR and NES, and foreign/joint-venture plantations. The largest are smallholder's plantations (7.4%) and national privately-owned plantations (11.6%). Production outputs: palm oil (8.5%), palm kernel (8.7%), TBS (5.7%), rubber (7.9%), cocoa (10%).

Jenis tanaman Perkebunan Rakyat yang menunjukkan penurunan produksi adalah kelapa (3,3%) dan cengkeh (28,61%). Adapun penurunan produksi kelapa dikarenakan kurang adanya peremajaan tanaman. Sehingga produksinya tergantung pada tanaman tua yang sudah tidak produktif lagi. Sedangkan untuk cengkeh, disamping harga yang kurang menguntungkan, sehingga petani tidak begitu bersemangat mengembangkannya, juga tanaman yang ada sudah banyak yang rusak karena diserang hama. Jenis komoditi Perkebunan Rakyat yang mencatat peningkatan besar adalah: kemiri, pala dan kakao yaitu masing-masing 185%, 99,65% dan 25,05%.

c. Sub Sektor Perikanan

Kenaikkan sektor perikanan cukup menggembirakan yaitu 17,28%, dengan rincian:

- perikanan laut naik 14,10%



Musim ikan kembung di pantai Aceh Timur.
"Kembung" fish season on Aceh Timur beach.

- perikanan darat mencatat kenaikan: budidaya tambak 30%, kolam 5,4% dan budidaya sawah 21,43%, perairan umum 42%.

d. Sub Sektor Peternakan

Peternakan di Aceh adalah usaha rakyat yang dilakukan sebagai usaha sampingan, bukan usaha pokok, walaupun tampak ada kenaikan populasi ternak. Penanganannya yang dilakukan dengan cara sederhana, dengan demikian belum memberikan hasil optimum.

The production rates of smallholders' plantations -such as coconut and clove- have been decreasing due to the farmers' minimum efforts to rejuvenate the plants, thereby production depends entirely on unproductive old trees (such as in coconut) and on price fluctuations (like in clove). Pests, which have seriously damaged clove trees, have also caused the farmers' loss of interest. Despite the deteriorating situations in certain commodities, the outputs of candlenut, nutmeg, and cocoa were relatively significant, viz. 185%, 99,65%, and 25.05% respectively.

c. Fishey

Average production increase was 17,28%.

- salt water fish was up 14.1%
- freshwater fish: in coastal ponds 30%, in freshwater 5.4%, fish grown in wet ricefields (after planting) 21.43%, others 42%.



Hasil tangkapan ikan tongkol nelayan tradisional Aceh.
Tuna-like fish caught by the traditional fishermen.

d. Livestock

Cattle breeding is a supplementary activity, although quantitatively it is improving. It is difficult to maximize outputs, since the method employed by the local people is extremely simple. Cows, goats, water buffaloes, sheep, and horses are the top in terms of quantity. Modest growth had been noted in 1993-1994, notably goats (20%), broilers (17.3%), layers (8.14%); others range from 1% to 5%. The population of dairy cows is stable.

Populasi ternak yang terbesar tercatat dalam urutan sbb.: sapi, kambing, kerbau, domba dan kuda. Perkembangan produksi ternak dari tahun 1993 sampai tahun 1994 mengalami kenaikan yang cukup berarti terutama kambing, ayam ras pedaging, ayam ras petelur dan sapi potong yaitu masing-masing 20%, 17,30%, 8,14% dan 6,17% sedangkan ternak lainnya perkembangannya berkisar antara 1 sampai 5% dan untuk sapi perah tidak mengalami peningkatan. Perkembangan produksi daging juga mengalami kenaikan sebesar 19,22% dimana produksi daging domba dan kambing mengalami kenaikan yang sangat menggembirakan yaitu masing-masing 272,80% dan 268,06%. Kenaikkan produksi daging kerbau, ayam buras, ayam ras pedaging dan produksi daging sapi potong masing-masing: 50,63%, 40%, 17,3% dan 13,88%.

Proyek-proyek yang diselesaikan dengan APBD pada tahun kerja 1993/1994 antara lain:

- Pengembangan UPSUS kedelai.
- Peningkatan mutu Intensifikasi (Insus/Suprainsus).
- Pengembangan dan memperbanyak benih ikan.
- Transmigrasi Pengembangan Desa Potensial (Transabangdep).
- Pemeliharaan pohon induk buah-buahan dan tanaman langka
- Pembinaan kelompok tani
- Pengadaan bibit unggul dan langka/pemeliharaan/ pengembangan tanaman langka kebun koleksi pohon induk buah-buahan di BBI Hortikultura Saree dan Kantor Distan.
- Alokasi dana untuk penelitian dan pengembangan di Balai Penelitian Kopi Gayo.
- Pengadaan sarana penunjang operasional Pasar Ikan Hidup.
- Restocking: Danau Aneuk Laot (benih ikan mas 10.000 ekor), di Krueng Aceh dan Krueng Daroy (Benih ikan mas 20.000 ekor).
- Pembinaan mutu hasil ikan.
- Penyuluhan budidaya ikan payau (Gayo, Trueng Campli).
- Pembangunan balai nelayan.
- Pengawasan dan pembinaan penangkapan ikan (Singkil dan Pulau Banyak).
- Pengendalian organisme pengganggu tanaman dan gulma.

The production rate of meat is also promising (around 19.22%), particularly mutton (272.8%) and goat meat (268.06%), and also water buffalo meat (50.63%), local chicken meat (40%), broiler (17.3), and beef (13.88%).

Agricultural projects completed and financed by the Regional Budget of 1993-1994:

- *developing soyabean 'UPSUS'*
- *upgrading the quality of intensification programmes ('INSUS/SUPRAINSUS')*
- *developing fish culture*
- *promoting resettlements in potential areas*
- *conserving plants and fruits which are almost extinct*
- *upgrading the farmers' working groups*
- *conserving the seedlings of superior and scarce species, and cultivating a collection of rare fruit trees in "BBI Hortikultura" in Saree and in the area of agricultural service offices*
- *allocating funds for the research and development works on Gayo Coffee Research Center*



*Ikan asin khas Aceh.
Dried salted fish exclusively Aceh.*

- *providing supporting facilities for the operations of a live fish market*
- *restocking Aneuk Laot lake with 10,000 gold fish, Krueng Aceh and Krueng Daroy rivers with 20,000 gold fish*
- *upgrading the quality of fish production*
- *disseminating information on the cultivation of brackish-water fish (Gayo, Trueng Campli)*
- *building fishermen's meeting hall*
- *controlling and upgrading fish catching in Singkil and Banyak island*
- *weeds and pest controls*

- Pengembangan perkebunan melalui Meunasah, 8 kecamatan dengan bibit siap salur.
- Penyebaran ternak Banpress sapi Bali dan kambing untuk : Aceh Besar, Pidie, Aceh Timur.
- Pengamanan Ternak, Peningkatan produksi, pembinaan bibit ternak : Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Banda Aceh, Sabang

4. KESEHATAN

PUSKESMAS adalah menjadi tulang punggung pokok didalam peningkatan kesehatan masyarakat, dalam tahun 1989 terdapat 149 buah Puskesmas, 485 Puskesmas Pembantu dan 110 Puskesmas Keliling. Dalam tahun 1993 jumlahnya bertambah: 188 Puskesmas, 661 Puskesmas Pembantu dan 170 Puskesmas Keliling. Kalau dalam tahun 1989 terdapat 319 dokter umum dan spesialis maka tahun 1993 tercatat 421 orang, dimana terjadi peningkatan jumlah dokter spesialis.

1. Persentase balita yang kelahirannya ditolong oleh tenaga medis (dokter, bidan, perawat, mantri) telah mengalami peningkatan dari 38,13% pada tahun 1993 menjadi 45,13% pada tahun 1994, sisanya lebih dari 50% kelahiran bayi masih ditolong oleh dukun.

2. Usaha peningkatan pelayanan kesehatan telah menunjukkan peningkatan yang berarti selama 1993/1994, terlihat dari peningkatan persentase balita yang pernah mendapat imunisasi dari 27% untuk imunisasi campak dan 44% untuk imunisasi DPT/Polio, pada tahun 1993 menjadi 31% dan 47% untuk jenis imunisasi yang sama pada tahun 1994.

3. Dalam hal KELUARGA- BERENCANA, berkat semakin diintensifikannya penyuluhan KB terlihat semakin meningkatnya kesadaran masyarakat, hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya persentase akseptor terhadap realisasi: kalau dalam tahun 1980-an realisasi umumnya dibawah 100%, maka sejak tahun 1992 dicapai diatas 100%. Pada 5 tahun pertama pelaksanaan KB di daerah ini dicapai 55.526 peserta KB dengan 23.170 peserta KB lestari, yang mana ini berarti baru meliputi 15% dari pasangan usia subur. Pada tahun 1993 jumlah peserta KB baru 104.808 orang dengan akseptor terdahulu berjumlah 391.900 orang.

- developing plantations through "meunasah" in 8 subdistricts by distributing ready-to-plant seedlings
- distributing goats and Bali cows in Aceh Besar, Pidie, Aceh Timur
- boosting the production of livestock, and improving the quality of young livestock in Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Banda Aceh, and Sabang.

4. Health

The numbers of Public Health Centers (which have become the backbone in elevating public health) and doctors have been increasing:

	1989	1993
Public Health Centers	149	188
PHC sub-sectors	485	661
Mobile PHC	110	170
Doctors , incl.specialists	319	421

1. The births taken care of by medical personnel (doctors, midwives, nurses, medical aids) were up from 38.13% in 1993 to 45.13% in 1994; others by "dukun".

2. Efforts to improve health services in 1993-1994 had been successfully executed as evidenced in the realization of the immunization programmes:

	1993	1994
measles	27%	31%
DPT/polio	44%	47%

3. As the results of intensive family planning campaigns, the people have become aware now of the benefits of birth planning as reflected in the increasing percentages of acceptors from less than 100% in 1980 to more than 100% in 1992.

Over the first five years of the programme, there were 55,526 acceptors (or 15% of the total fertile couples), of which only 23,170 were classified "permanent acceptors". In 1993, the total number was 391,900 (of which 104,808 were "new" acceptors).

1993-1994 Projects:

- expansions of hospitals in the Regencies
- improving Public Health Centers and sub-centers

Program tahun 1993/1994:

Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Kependudukan dan KB :

- Pengembangan rumah sakit kabupaten.
- Pengembangan puskesmas dan puskesmas pembantu.
- Peningkatan prasarana dan sarana fisik RSUD Dr. Zainoel Abidin.
- Proyek pembinaan rumah sakit swasta diseluruh Aceh (bantuan untuk RS Tengku Fakinah Banda Aceh, RS Malahayati (Banda Aceh), Klinik Smaer Yayasan Kanker Banda Aceh.
- Lomba Ibu ASI/Ibu Mandiri; Lomba Pos Yandu Teladan Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Usaha Kesehatan GIZI Masyarakat, penyuluhan kesehatan gigi melalui Pos Yandu.
- Usaha Kesehatan Sekolah.
- Proyek pencegahan penyakit menular: TB paru, Frambosia, ISPA, Diare.
- Proyek penyakit lain: malaria, rabies, demam berdarah, penyakit Filaria.

- upgrading the infrastructures and facilities of Dr. Zainoel Abidin public hospital
- upgrading private public hospitals throughout Aceh, such as Tgk Fakinah Hospital, Malahayati Hospital, Smaer Cancer Foundation, etc.
- holding competitions for the mothers and the best integrated health service units in Aceh
- information on nutritious foods and dental health
- offering free health services at schools
- controlling the spread of contagious diseases such as tuberculosis, frambosia, ISPA, and diarrhae
- eradicating malaria, rabies, blood fever/dangfue, and Filaria
- immunization and controlling contagious diseases
- information on health: upgrading personnel in charge of health services, encouraging public participation, promoting "pesantren" management and non-formal groups, disseminating information on health
- selecting the best personnel in rendering health services



Perlombaan makanan Aceh, dalam rangka meningkatkan gizi masyarakat.
petition of exclusively Aceh dishes to improve the nutrition of the people.

- Program imunisasi dan pengamatan penyakit menular.
- Proyek penyuluhan kesehatan: pengembangan petugas, pembinaan peran serta masyarakat, pelatihan pimpinan pesantren dan kelompok Non Formal, penyebaran informasi kesehatan.
- Seleksi medis/paramedis teladan.
- Proyek pengadaan obat-obatan untuk 7 DATI II.
- Proyek peningkatan Kesejahteraan Keluarga dan peningkatan Peranan Wanita (P2WKSS):

bantuan pelatihan kader Bina Keluarga Balita (BKB) se PDIA (dua angkatan @ 100 orang), pelaksanaan pembangunan gedung Panti Putik Meulu Jantho.



Anak-anak balita Aceh yang lincah dan cerdas.
Healthy and intelligent children under five years old.

- providing 7 Regencies with medication
- improvement of projects related to family welfare and women's role
- assisting upgrading courses for the cadres of "Bina Keluarga Balita" (two courses of 100 participants each)
- construction of a building for "Panti Putik Meulu" in Jantho

5. PEMBANGUNAN DESA DAN KOTA

a. INPRES Desa Tertinggal

1. Desa tertinggal berjumlah 2.275 Desa = 40,32% dengan jumlah penduduk 113.895 KK (523.917 jiwa). Tingkat pendidikan penduduk di desa-desa tertinggal sebagian besar (61,40%) hanya Sekolah Dasar.

2. Jumlah kelompok masyarakat penerima IDT adalah 3.613 dengan jumlah anggota 113.895 KK bergerak dalam bidang usaha sebagai berikut:

Peternakan	=28%
Pertanian	=26%
Perikanan	= 9%
Perkebunan	=12%
Perdagangan	=13%
Perdagangan dan Jasa	=13%
Industri Kecil/Rumah Tangga	=12%



Masyarakat Aceh bergotong royong memperbaiki meunasah.
Working together repairing a 'meunasah'.

3. Dana Bantuan Langsung Rp. 20 juta/desa telah terealisasi pada tahun 1994 sebesar Rp. 42.920.000.000,- (94,33%) sisanya 5,67% masih belum dicairkan.

b. Perkebunan dan Pengembangan Desa (INPRES, APBD, LOAN 1993/1994):

- Penyambungan listrik desa di kabupaten Aceh Barat, serta upaya pemanfaatan tenaga listrik surya untuk sarana peribadatan khususnya untuk lokasi-lokasi yang belum mempunyai listrik.
- Perlombaan penilaian desa terbaik.
- Penilaian terbaik kecamatan yang melaksanakan "3 Keistimewaan Aceh".
- Menunjang program kegiatan ABRI Masuk Desa.
- Pemantapan operasional desa terpadu (Geurakan Makmu Beusare).

5. RURAL AND URBAN DEVELOPMENT

a. INPRES (Presidential Instruction) on Less-developed Villages: IDT

1. Total less-developed villages: 2,275 (40.32%) representing 113,895 households (523,917 people). The majority (61.4%) only received elementary education.

2. There are 3,613 social groups qualified as the recipients of IDT. They are engaged in: cattle breeding (28%), agriculture (26%), fishery (9%), small-scale



Kepala Dinas Peternakan D.I. Aceh dalam pembinaan peningkatan mutu ternak.
Head of livestock service office providing guidelines to improve the quality of livestock.

farming (12%), trading (13%), services (13%), and small home industries (12%).

3. IDT allocation: Rp20 million/village. Total value realized in 1994: Rp42,920 million (94.33%).

b. Rural Development and Improvement

(financed by INPRES, Regional Budget, and Loan)

- connecting power lines to the rural areas in Aceh Barat and the use of solar generators to provide electricity for religious purposes, particularly in the areas unconnected with power line
- holding competitions for the selection of the best villages
- assessing the best subdistricts in implementing "the three exclusive features of Aceh"
- supporting the Army's programme related to development activities in the villages
- maintaining the integrated villages ("Geurakan Makmu Beusare")

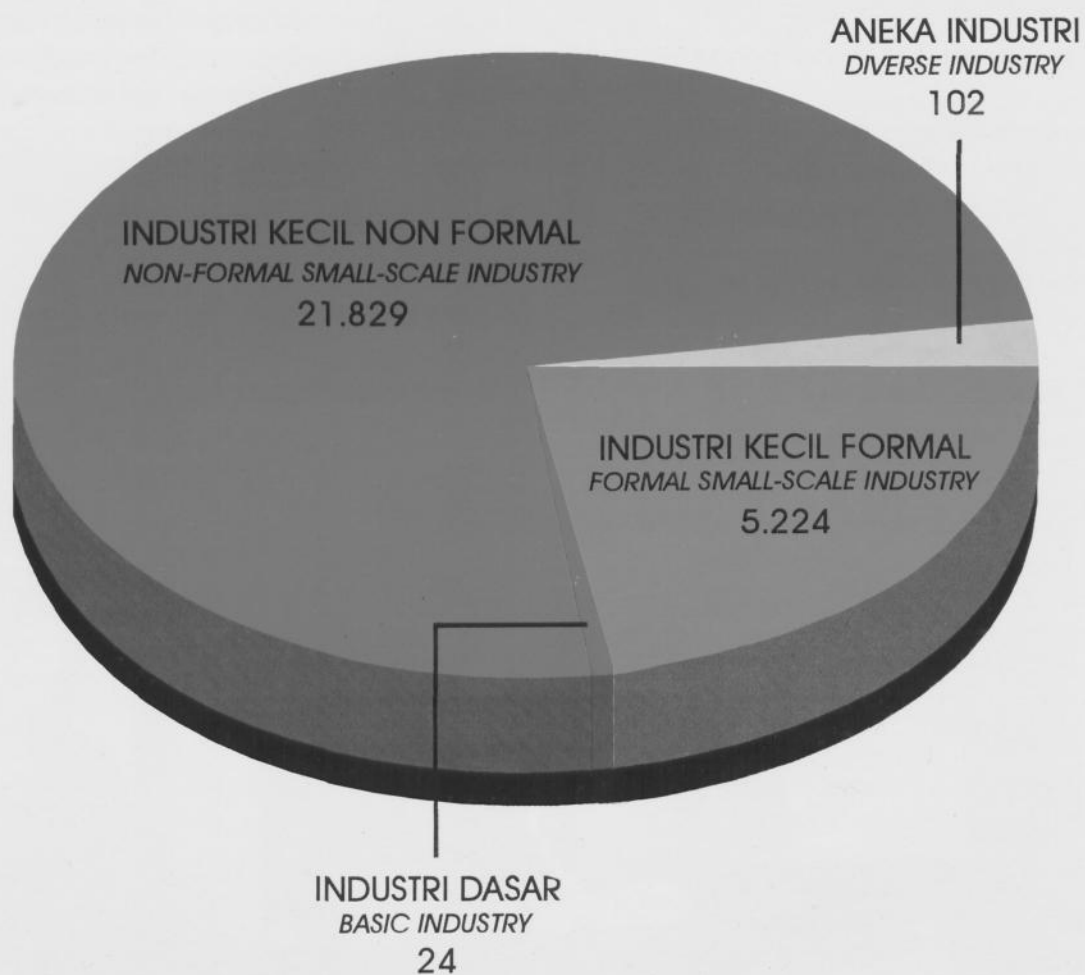
- Pengembangan meunasah sebagai pusat kegiatan pembangunan dan masyarakat di desa.
- Pembinaan bantuan pembangunan desa.
- Penyusunan tata ruang kota Jantho (Inpres DATI-I).
- Pengendalian dan pengembangan zona pertanian.
- Proyek perbaikan lingkungan perkotaan (Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur) berupa: perbaikan saluran pembuangan limbah dan pembuatan jalan lingkungan.
- Pemugaran perumahan desa, pembinaan perumahan nelayan, peningkatan kesehatan lingkungan berupa penyediaan air bersih desa pantai.
- Peran serta masyarakat didalam penyediaan air bersih.
- Perbaikan sanitasi perumahan penduduk pedesaan.
- Pemeriksaan cholinestrase (3 lokasi).
- Pengawasan kualitas lingkungan.
- Temu karya pesanteren, pembangunan sarana percontohan.
- Bantuan perbaikan sarana kesehatan lingkungan di Alue Serdang Kec. Baktya Aceh Utara.

- *developing "meunasah" as the hub of rural development activities*
- *supporting the physical development of the villages*
- *designing the master plan of Jantho*
- *developing and controlling agricultural zones*
- *urban environments (Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur): repairing sewage systems and constructing roads/streets in the residential areas*
- *encouraging the participation of the community to provide safe water*
- *checking "cholinestrase" (3 locations)*
- *supervising the quality of the environments*
- *holding exchange of views and experiences sessions/meetings amid the "pesanteren"*
- *assisting the improvement of environmental health facilities in Alue Serdang, Baktya subdistrict, Aceh Utara.*



Gubernur Aceh meresmikan Telkom STDI Sinabang dalam rangka peningkatan sarana desa.
The Governor officiated STDI telecommunication system in Sinabang as part of promoting public utilities.

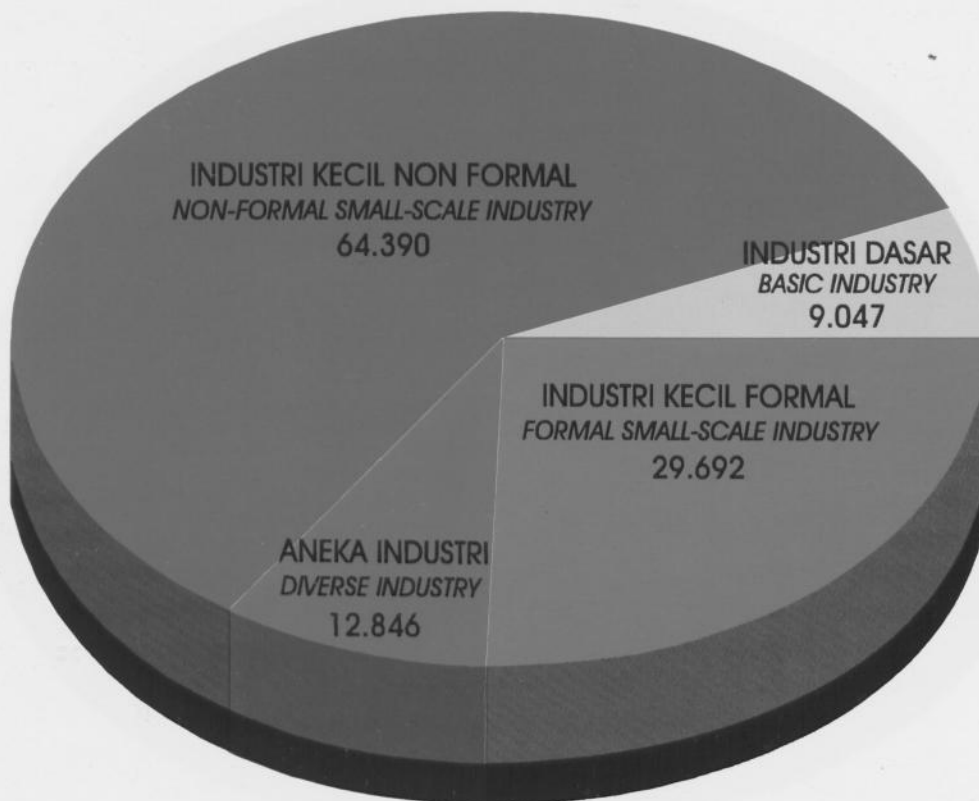
**PERBANDINGAN JUMLAH JENIS INDUSTRI
DI DAERAH ISTIMEWA ACEH TAHUN 1994**
TYPES OF INDUSTRY IN DAERAH ISTIMEWA ACEH IN 1994



Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

PERBANDINGAN JUMLAH PENYERAPAN TENAGA KERJA DALAM INDUSTRI TAHUN 1994

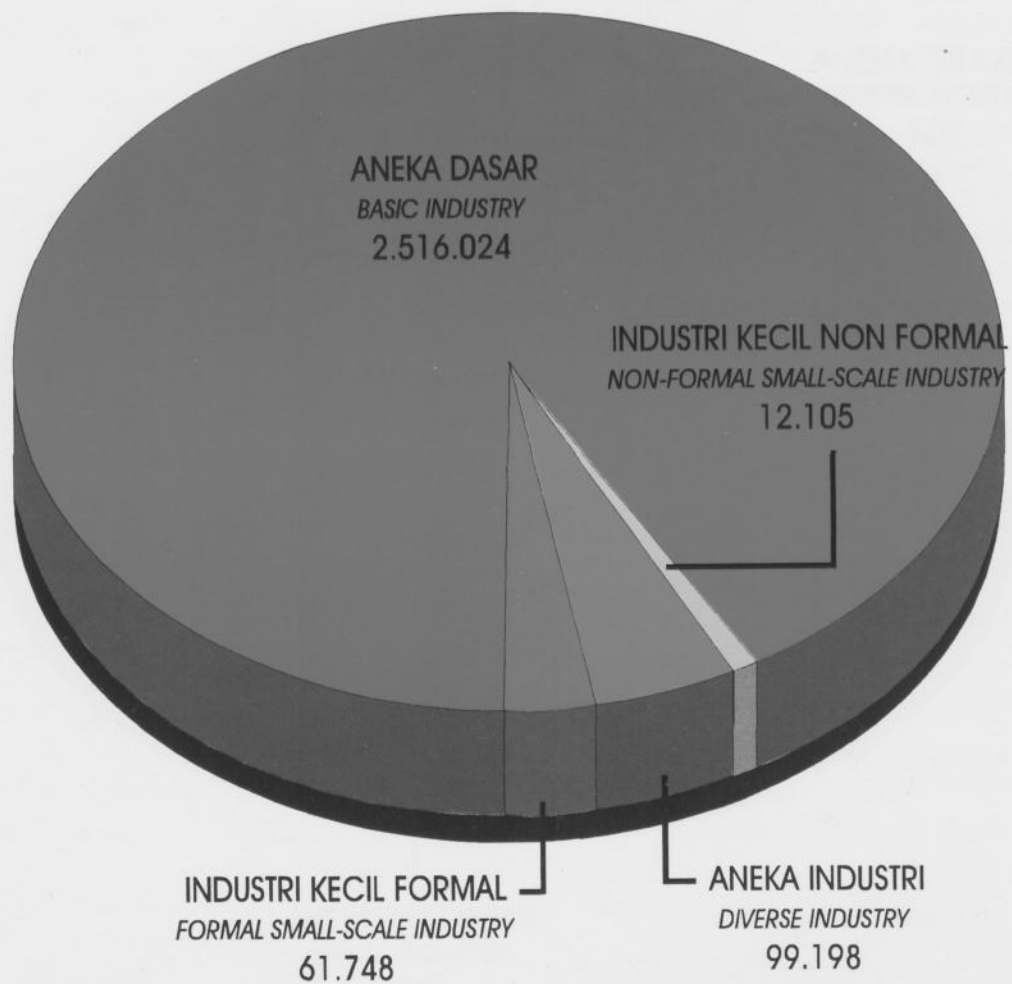
EMPLOYMENT OF WORK FORCE IN INDUSTRY IN 1994



Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

**NILAI INVESTASI INDUSTRI MENURUT JENISNYA
TAHUN 1994 (JUTA RP)**

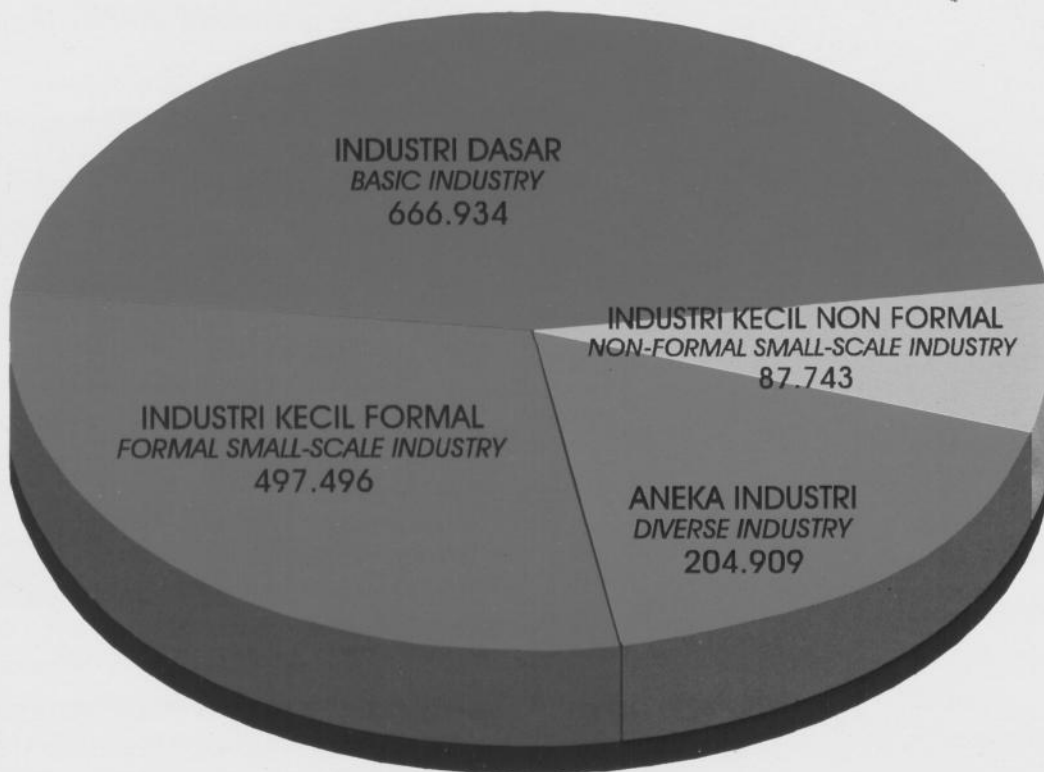
***INVESTMENT VALUES BASED ON TYPES OF INDUSTRY
IN 1994 (IN RP MILLION)***



Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

**NILAI PRODUKSI DARI TIAP JENIS INDUSTRI
TAHUN 1994 (JUTA RP)**

***PRODUCTION VALUES BASED ON TYPES OF INDUSTRY
IN 1994 (IN RP MILLION)***



6. INDUSTRI

Sebaran jenis industri menurut pembagian wilayah adalah sebagai berikut:

Industri Kecil terdapat di semua wilayah kabupaten. Aneka Industri terdapat di semua wilayah kabupaten. Industri Dasar terdapat di Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Aceh Utara dan Aceh Timur.

Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Utara, sekaligus merupakan konsentrasi bagi kelompok Aneka Industri dan Industri Kecil. Dari 55 buah Aneka Industri 47,3% terdapat di kedua daerah ini, sedangkan dari 6.788



Industri kimia di Aceh Utara.
Chemical Industry In Aceh Utara.



Komplek industri hulu di Lhokseumawe, Aceh Utara.
An Industrial estate of up-stream Industries In Lhokseumawe, Aceh Utara.

buah Industri Kecil tercatat tidak kurang dari 42%. Dalam bidang industri, Industri Dasar menunjukkan lonjakan pertumbuhan hingga 22,22%. Kedua jenis industri ini menyerap tenaga kerja sebanyak 17.720 orang. Sedangkan Industri Kecil dengan 48.437 unit usaha menyerap 165.982 tenaga kerja.

Industri Kimia. Aceh bagian timur dan utara kaya dengan deposit gas alam. Di Aceh Utara, telah ada beberapa industri yang menggunakan gas alam sebagai bahan baku, yaitu enam industri pencairan gas alam (LNG), satu industri pencairan gas minyak bumi/Petroleum (LPG), dan dua industri pengolahan gas menjadi pupuk.

6. INDUSTRY

Types of industry in relation to the areas:

Small Industry: in all regencies

Diverse Industry: in all regencies

Basic Industry: Sabang, Aceh Besar, Aceh Utara, and Aceh Timur.

Both small industries (42% out of 6,788) and diverse industries (47.3% out of 55) are concentrated in Aceh Timur and Aceh Utara. The growth rate of basic industry is 14.5%, while diverse industry has jumped 22.22%. They are capable of absorbing around 17,720 workers.

However, small industry with its 48,437 units provide work opportunities for 165,982 people.

Chemical Industry. East and north Aceh are rich of natural gas reserve. In Aceh Utara there are

several industries incorporating natural gas as a raw material: 6 LNG industries, 1 LPG industry, and 2 natural gas-based fertilizer factories.

Upgrading small-scale industries financed by 1993-1994 Regional Budget were, among others:

- *establishing a design center for small-scale industries*
- *forming a National Council for Handicrafts*
- *developing natural silk woven cloth*
- *upgrading craftsmanship in Simeulue (Aceh Barat)*
- *developing soyabean-based food business in Aceh Tenggara, Aceh Besar, and Aceh Barat*
- *upgrading embroidery in Aceh Tenggara, Aceh*

Pembinaan Industri Kecil yang dilaksanakan dengan APBD tahun 1993/1994 antara lain:

- Mendirikan pusat desain industri kecil.
- Pembentukan Dewan Kerajinan Nasional.
- Pengembangan tenun sutera alam.
- Pembinaan kerajinan kerang di Simeulue (Aceh Barat).
- Pengembangan kemampuan pengusaha tahu/tempe dan makanan dari kedelai (Aceh Tenggara, Aceh Besar dan Aceh Barat).
- Pembinaan bordir (Aceh Tenggara, Aceh Selatan, Sabang, Aceh Barat, Pidie, Aceh Tengah, Aceh Utara).
- Pembinaan kerajinan rotan (Aceh Tenggara, Aceh Selatan dan Aceh Barat).
- Pembinaan kerajinan ijuk (Aceh Tenggara, Aceh Selatan).
- Pembinaan tenun adat di Aceh Besar.
- Pembinaan kerupuk ikan (Aceh Selatan, Aceh Barat, Sabang dan Aceh Besar).
- Kerajinan sulaman benang emas (Pidie, Aceh Selatan dan Aceh Besar).
- Kerajinan anyaman pandan di Aceh Selatan.
- Pembinaan kerajinan perak di Aceh Barat.
- Industri manisan pala di Aceh Selatan.
- Pembinaan industri dodol jahe di Sabang.

7. LAPANGAN KERJA

Masalah kekurangan lapangan kerja tercermin dalam data statistik 1993-1994 dari perbandingan antara pencari kerja (umur 20-55 tahun) dan kemampuan penempatan: pendaftar pencari kerja 21.216 orang, yang ditempatkan hanya 3.732 orang, yang dihapus (omitted) 3.549, sedangkan yang belum ditempatkan 56.401 orang, 34% diantaranya wanita. Ditinjau dari tingkat pendidikan, pencari kerja terbesar adalah pada tingkat SLTA dimana pada akhir tahun 1993 yang belum ditempatkan sejumlah 34.094 orang dimana 31% diantaranya wanita, tingkat Sarjana Penuh 4.854 orang dimana 53% adalah sarjana wanita.

Pengrajin gula merah di Pidie.
Palm sugar Industry In Pidie.

Selatan, Sabang, Aceh Barat, Pidie, Aceh Tengah, and Aceh Utara

- upgrading rattan handicrafts in Aceh Tenggara, Aceh Selatan, and Aceh Barat
- upgrading palm fibre handicrafts in Aceh Tenggara and Aceh Selatan
- upgrading traditional woven cloth in Aceh Besar
- upgrading fish chip industries in Aceh Selatan, Aceh Barat, Sabang, and Aceh Besar
- upgrading pandanus plait in Aceh Selatan
- upgrading silver works in Aceh Barat
- upgrading sweetened nutmeg home industry in Aceh Selatan
- upgrading ginger snacks in Sabang

7. EMPLOYMENT OPPORTUNITIES

Shortage of employment opportunities are clearly reflected in the statistical data of 1993-1994 by comparing the number of workforce (20-55 years old) with employment rates:

workforce	: 21,216
employed	: 3,732
omitted	: 3,549
unemployed	: 56,401 (34% were women)

The greatest number of workforce unemployed in 1993 were senior high school graduates, i.e. 34,094 students, of which 31% were women, while the degree-holders amounted to 4,854 of which 53% were women.



8. TRANSMIGRASI

Daerah penempatan transmigrasi adalah Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Timur. Komposisi jenis transmigrasi adalah sebagai berikut (dilihat dari jumlah KK):

Transmigrasi Umum	=68,80%,
Transmigrasi Swakarsa	=14,37%,
P.I.R	=16,83%.

Banyak transmigrasi menurut daerah asal tahun 1992/1993:

Jawa Barat:	715 KK	2653 JIWA
Jawa Tengah:	654 KK	2374 JIWA
Jawa Timur:	621 KK	2649 JIWA
Tempat lain:	312 KK	1821 JIWA

Transmigran dikota Yantho.
Transmigrants In Yantho, Aceh Besar.

8. TRANSMIGRATION

The areas specially prepared for transmigration purposes are the regencies of Aceh Utara, Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Tengah, and Aceh Timur.

Types and percentages of transmigration:

General transmigration	:68.8%
Spontaneous trans.	:14.37%
PIR transmigration	:16.83%

Classification based on areas of origin:

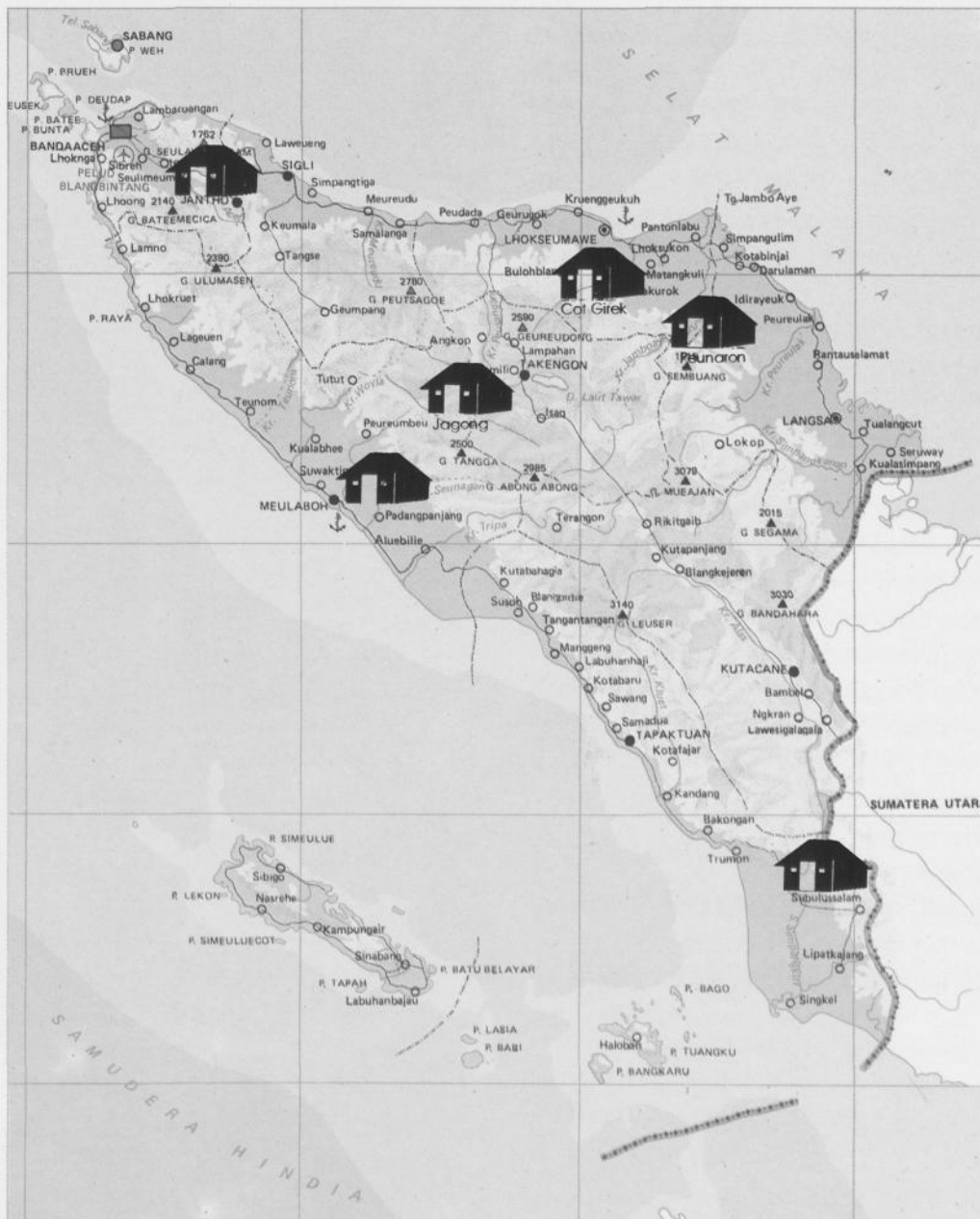
	No. of Family Heads:	No. of People:
West Jawa	: 715	2,653
Central Jawa	: 654	2,374
East Jawa	: 621	2,649
Others	: 312	1,821



ACEH

PETA LOKASI TRANSMIGRASI RESETTLEMENT AREAS

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



9. PARIWISATA

Alam, Budaya dan Kelautan. Aceh menawarkan daerah wisata Alam, Budaya dan Kelautan. Untuk wisata alam, Aceh mempunyai Taman Nasional Leuser, Taman Berburu dan Pemandangan Alam Pegunungan. Dari segi budaya, Aceh menawarkan budaya yang berakar dari Sejarah Kerajaan Islam, dan aneka ke-khasan Aceh mulai dari makanan hingga kesenian, untuk wisata kelautan, Aceh menawarkan taman laut Pulau Weh, Breueh, Simeulue dan Pulau Banyak yang menyajikan keindahan karang laut, ikan dan biota laut sepanjang tahun.

Walaupun potensi pariwisata Aceh sangat memberi harapan namun boleh dikatakan belum dikembangkan. Sebagai contoh walaupun wisatawan manca negara yang berdatangan di Aceh Tenggara meningkat tetapi mereka merupakan limpahan dari wisatawan Sumatera Utara.

Untuk mempercepat perkembangan pariwisata dibuka peluang investasi untuk membangun taman-taman peristirahatan (resort), seperti: Krueng Raya (Aceh Besar), Sabang (Pulau Weh), Blang Kolam (Aceh Utara), Takengon (Aceh Tengah), Ketambe (Aceh Tenggara), Rigaih (Aceh Barat), Simeulue (Aceh Barat), dan Pulau Banyak (Aceh Selatan). Selain itu, diperlukan juga adanya travel agent yang mempunyai jaringan pemasaran internasional dan jaringan transportasi sehingga mampu melayani turis dengan sebaik-baiknya.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menunjang pariwisata yang dibiayai dengan APBD 1993/1994 antara lain:

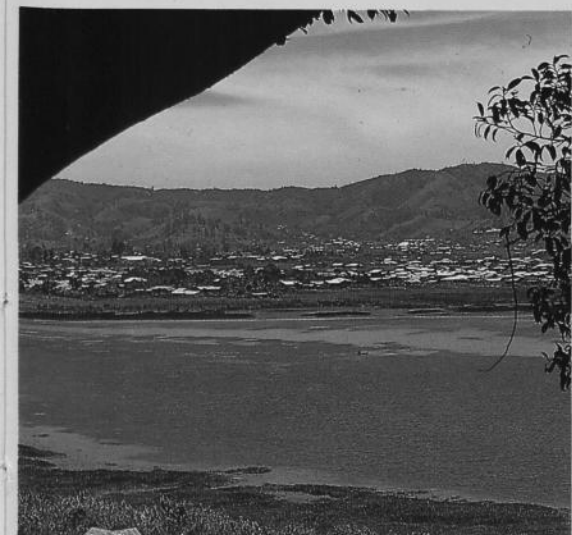
- Promosi pariwisata daerah
- Penyuluhan sadar wisata
- Festival Baiturrahman II
- Pembinaan jasa pariwisata dan penelitian.
- Pembinaan manajemen usaha pariwisata.
- Penataran tingkat pengetahuan khusus pramu-wisata.
- Penelitian obyek wisata di P. Simeulue.
- Mengikuti Indotourism 1993 di Surabaya.
- Terdapat kenaikan jumlah kunjungan wisata.

Kalau pada tahun 1992 tercatat wisatawan mancanegara sebanyak 3.836 orang, maka pada tahun 1993 meningkat menjadi 5.304 orang dan pada tahun 1994 menjadi 7.400 orang.



Menikmati sejuknya air terjun tingkat tujuh di Aceh Selatan.
Enjoying the coolness of the Seven Storey Waterfall in Aceh Selatan.

Taman laut di pantai Iboh.
Sea garden in Iboh beach.



Indahnya kota
Takengon ditepi Danau
Laut Tawar, Aceh
Tengah.
A Scenic view of
Takengon on the fringe
of Danau Laut Tawar,
Aceh Tengah.



Menikmati tarian tradisional Aceh yang dinamis dan ritual.
Enjoying a dynamic traditional dance.

9. TOURISM

Aceh can make use of its nature, culture, and sea to develop attractive tourist destinations. Leuser National Park, a hunting ground, and the mountains are points of interest for nature-lovers. Culturally, the remnants of Islamic kingdoms and the exclusiveness of its cuisine will satisfy the visitors' curiosities in the typical features of the region. Meanwhile, Weh island, Breueh island, Simeulue island and Banyak island offer the beauties of coral reefs, ornamental fish, and other marine species throughout the year.

The potentials of travel and tourism in Aceh are to be developed further. Although quantitatively foreign visitors visiting Aceh Tenggara have been increasing, they are in fact "overflowing" tourists who actually intended to visit North Sumatera Province.

To speed up the growth of tourism, investors are given wide opportunities to build resort facilities such as in Krueng Raya (Aceh Besar), Sabang (Weh island), etc. Also urgently required are travel agents that have established accesses in international markets and possess transportation networks to facilitate the visitors' itineraries.

Aceh Administration's efforts to support travel and tourism industry financed by 1993-1994 Regional Budget were, among others:

- promoting the potentials available in the areas for tourism
- spreading information on the benefits of tourism
- Baiturrahman Festival II
- upgrading the managerial skills of tours and travel agents
- upgrading the knowledge and skills of tourist guides
- a feasibility study on Simeulue island as a tourist point of destination
- participating in Indotourism Conference in Surabaya-1993.

Foreign visitors visiting Aceh In 1992 were 3,836, in 1993 5,304, and in 1994 7,400.

10. PERDAGANGAN

Perdagangan Dalam Negeri

Pada dasarnya barang-barang yang beredar di pasar dapat dibagi dalam 3 kelompok:

- *Barang pokok* terdiri dari: beras, gula pasir, tepung terigu, garam, minyak makan, minyak tanah, ikan asin, sabun cuci dan kain kasar. Sebagian besar barang ini telah dapat dipenuhi dari hasil produksi daerah sendiri dimana pengadaan/penyaluran berjalan lancar, dengan stock dan harga yang cukup stabil dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

- *Barang penting/strategis* terdiri dari: semen, seng gelombang, besi beton, pupuk, cengkeh dan bahan bakar minyak. Untuk komoditi semen dan pupuk terjadi gejolak harga pada periode tertentu. Terjadi kenaikan harga semen sejak bulan Agustus 1994 disebabkan adanya kenaikan harga bahan-bahan baku penolong. Sedangkan pada komoditi pupuk terjadi kenaikan harga sejak bulan Oktober 1994, karena adanya penghapusan subsidi oleh pemerintah. Namun sejauh itu gejolak harga dari kedua komoditi tersebut masih dalam batas-batas yang wajar dan terkendali.

- *Barang umum* terdiri dari: lauk pauk, sayur dan barang-barang mewah (Alat-alat elektronik dan kendaraan bermotor). Pengadaan dan penyaluran berjalan lancar dengan harga yang relatif stabil dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Perdagangan dan Koperasi

Dengan menggunakan APBD 1993/1994, antara lain diselesaikan:

- Penyusunan buku potensi daerah untuk promosi dagang.
- Pemberian bantuan kepada koperasi-koperasi sekolah, pesantren dan perguruan tinggi.
- Pemberian bantuan modal kerja KUD Calon Mandiri.
- Pemberian latihan kader koperasi.

Perdagangan Luar Negeri

A. Realisasi Ekspor

Ekspor Daerah Istimewa Aceh terdiri dari Ekspor Migas dan Non Migas.

Ekspor Migas terdiri dari: LNG, Arun Condensate dan LPG. Ekspor migas masih memainkan peranan penting dalam komposisi ekspor Daerah Istimewa Aceh, walaupun sejak tahun 1989 pertumbuhan migas

10. TRADE

Domestic Trading

Basically, the commodities available in the market can be classified into three groups:

- *Essential Goods*: rice, sugar, flour, salt, cooking oil, kerosene, salted fish, laundry soap, and cloth. Most of them are produced locally. There is no problem in the supplies and distributions. Stocks and prices are relatively stable and within the reach of the people's purchasing power.

- *Strategic Goods*: cement, corrugated iron sheets, iron rods, fertilizers, clove, and refined fuel oil. Cement and fertilizer prices fluctuated recently due to the price increases of auxiliary raw materials. In the meantime, in October 1994, the Government ceased subsidizing the production of fertilizers, and price increase cannot be avoided since then. However, price fluctuations of these particular goods are still within reasonable ranges.

- *General Goods*: daily necessities, vegetables and luxury goods such as electronics and cars. Supplies and distributions are relatively smooth, and prices are reasonably stable.

Trading and Cooperatives

Financed by 1993-1994 Regional Budget, the following had been accomplished:

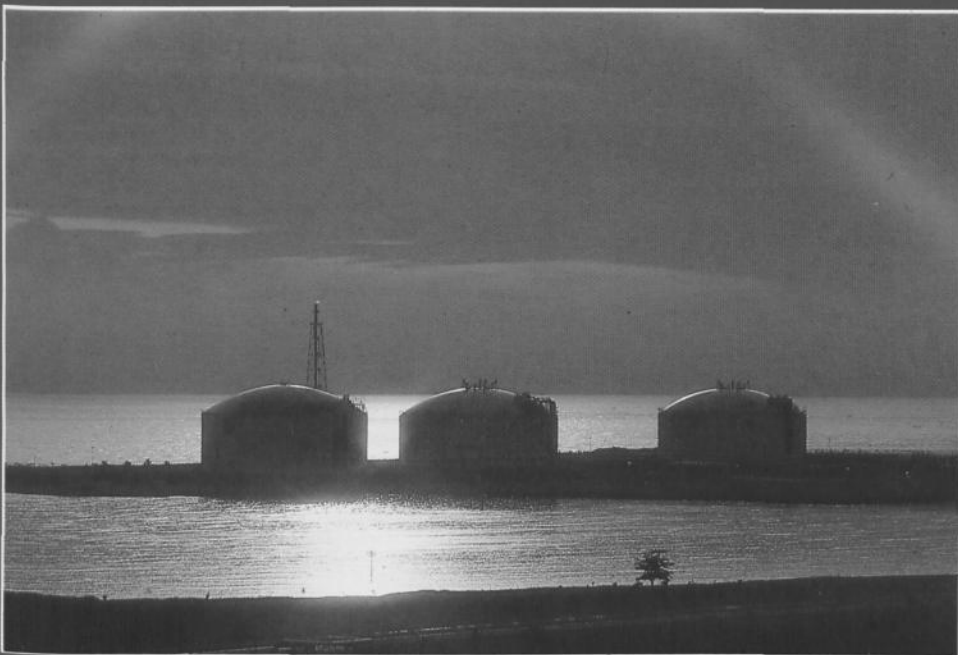
- publication of a book on the potentials of the Region to promote trading
- contributions to promote cooperatives set up at schools, "pesantren", and universities
- providing working capitals for Village Unit Cooperatives become self-sustained cooperatives
- trainings conducted for cooperative cadres

OVERSEAS TRADING

A. Exports

Oil and Gas: LNG, Arun Condensate, and LPG still play a significant role, although they have been declining since 1989 around 26% due to the diminishing reserves. Such a situation has obviously affected Aceh's revenues.

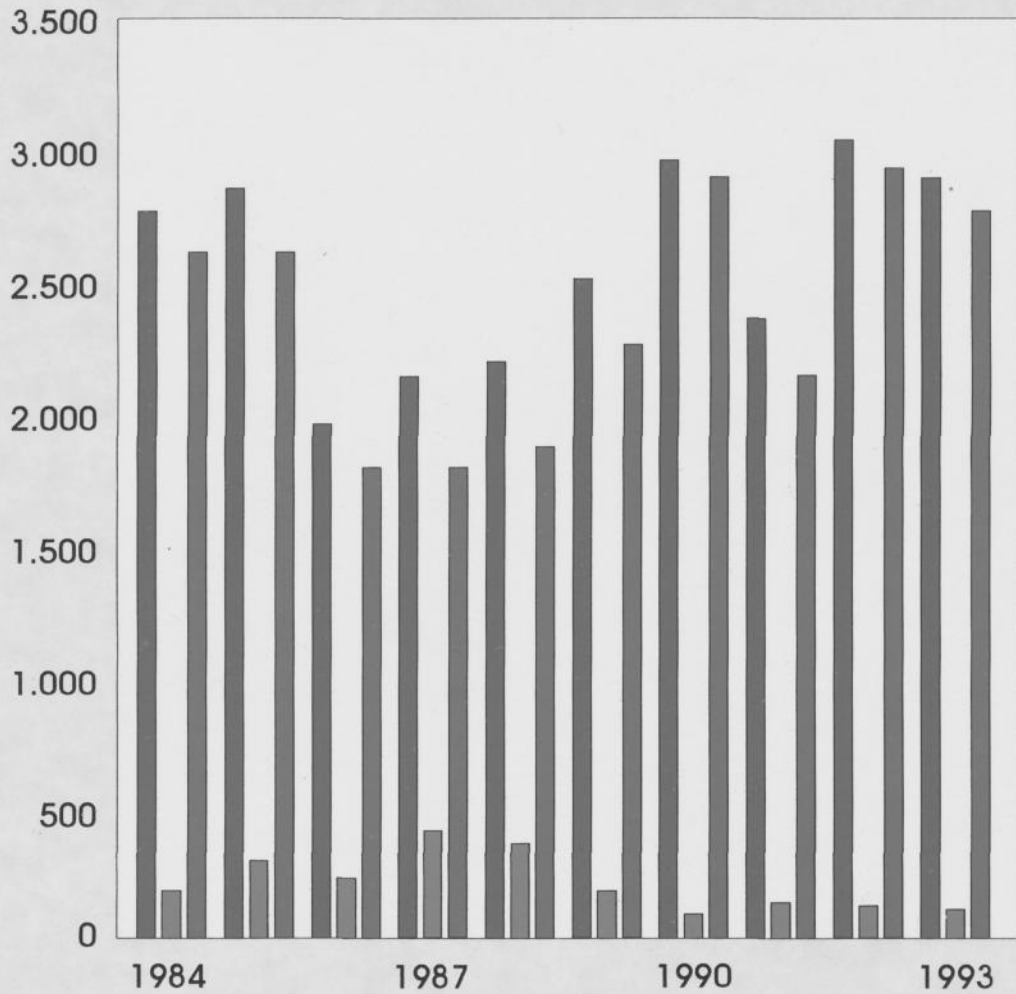
Non-oil/Gas consists of agricultural, forestry, industrial and mining products. In January-September 1994, total non-oil/gas export value was down 7% compared with the same period of the preceding



Pelabuhan ekspor LNG di Lhokseumawe.
LNG export harbour in Lhokseumawe

NILAI EKSPOR/IMPOR 1984/1994
EXPORT/IMPORT VALUES IN 1984-1994

(Ribuan US \$)/(US\$ '000)



EKSPOR (FOB) + MIGAS
 EXPORT (FOB) + OIL & GAS

IMPOR (CIF)
 IMPORT

SURPLUS
 SURPLUS

Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
 Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

menurun. Terjadinya penurunan nilai ekspor migas yaitu sebesar 26%, disebabkan oleh turunnya produksi karena menipisnya cadangan migas. Penurunan penerimaan sektor ini sangat mempengaruhi total ekspor Daerah Istimewa Aceh.

Ekspor Non-Migas terdiri dari komoditi hasil pertanian dan kehutanan serta hasil industri dan pertambangan. Pada tahun 1994 (Januari-September) nilai ekspor non-migas mengalami penurunan sebesar 7% dibandingkan tahun sebelumnya periode yang sama yaitu dari US\$ 156 juta menjadi US\$ 144 juta. Penurunan ini disebabkan oleh karena berkurangnya permintaan pasar luar negeri terhadap beberapa komoditi andalan seperti plywood, kertas dan udang. Beberapa komoditi potensial daerah mengalami penurunan nilai ekspor karena turunnya harga pasar, seperti mebel, rotan, blockboard, arang kayu dan ikan hias. Sedangkan penurunan nilai ekspor semen karena adanya kebijaksanaan pemerintah yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Secara keseluruhan dari sebab hal-hal tersebut nilai ekspor Daerah Istimewa Aceh tahun 1994 (Januari-September) migas dan non-migas mengalami penurunan sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya periode yang sama yaitu US\$ 2,3 milyar menjadi US\$ 1,7 milyar. Namun beberapa komoditi menunjukkan kenaikan nilai ekspor seperti: kopi meningkat 118%, amoniak 43%, pupuk 19% dan kayu olahan 33%.

Untuk mengatasi penurunan tingkat pertumbuhan ekspor non-migas, dan sekaligus menggairahkan perdagangan ekspor, telah dan sedang diambil langkah-langkah sbb.:

- Menurunkan ekonomi biaya tinggi melalui kebijaksanaan debirokratisasi dan peningkatan pengawasan melekat.
- Melaksanakan kebijaksanaan deregulasi terutama untuk menekan biaya ekspor bagi komoditi ekspor penting sehingga harga lebih dapat bersaing diluar negeri.
- Melancarkan arus barang.
- Mengidentifikasi potensi ekspor, pelaku ekspor serta peluang-peluang pasar.
- Mengadakan pembinaan/penyuluhan perdagangan luar negeri, kepada para eksportir untuk lebih memberi pemahaman ketentuan perda-

year, i.e. from US\$156 million to US\$144 million, due to the declining demands for certain products such as plywood, paper, and shrimp. Similarly, some of the Region's mainstays such as rattan furniture, charcoal, and ornamental fish have suffered from the declining prices in overseas markets. The fall of cement export value was caused by the Government's policy to prioritise local requirements. Summing up, total export value of both oil and gas and non-oil/gas in January - September, 1994, was down by 25 % compared with the same period of 1993 - from US \$ 2.3 billion to US \$ 1.7 billion, although the export values of some commodities have increased, like coffee (118 %), ammonia (43%), fertilizers (19%), and processed



Pasar jeruk di Takengon.
Orange market in Takengon.

woods (33%). To overcome the situation, and at the same time also to encourage the exporters, the following measures have been taken:

- lowering down high cost economy through debureaucratization and integrated supervisions and controls
- implementing deregulation policies to keep export expenses of certain significant commodities down, subsequently prices can be more competitive
- smoothening out the flows of goods
- identifying export potentials and opportunities in the market
- providing the exporters with more information related to overseas trading, so that they will have more knowledge on international trade regulations, export procedures, the benefits of GSP/ASEAN preferences, market opportunities, foreign competitors, and the requirements in connection with quality, quantity, price, and delivery time upon the submission of the goods

gangan internasional, tata cara ekspor, pemanfaatan preferensi GSP/ASEAN, peluang pasar, negara pesaing serta kualitas, kuantitas, harga dan ketetapan waktu dalam penyerahan barang.

- Mengirimkan eksportir/calon eksportir guna menambah pengetahuan ke Pusat Pelatihan Ekspor Indonesia (PPEI) Jakarta.

B. Realisasi Impor

Barang-barang impor umumnya berupa suku cadang, bahan baku penolong dan barang modal. Terdapat penurunan impor sebesar 21% dibanding tahun 1993. Nilai impor (Januari-September 1994), mencapai jumlah US\$ 25,62 juta.

Neraca Perdagangan

Neraca Perdagangan Daerah Istimewa Aceh tahun 1994 (Januari-September) menunjukkan nilai surplus sebesar Rp 1.698.893.791.

11. BIDANG SOSIAL DAN SOSIAL POLITIK

a. Sosial Kemasyarakatan

Kesejahteraan rakyat dapat tercermin dari tingginya Angka Harapan Hidup dari angka statistik tahun 1990-1994 ternyata kualitas hidup masyarakat Aceh lebih tinggi dari rata-rata Angka Harapan Hidup masyarakat Indonesia, yakni 64,72 dibanding 62,34 tahun (diambil dari angka rata-rata antara laki-laki dan wanita). Juga kalau dibandingkan dengan beberapa provinsi lain, ternyata Angka Harapan Hidup Aceh masih tergolong tinggi.

Hal ini lebih diperkuat dengan gambaran tingkat kesehatan keluarga yang tercermin dari Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate = Angka Kematian Bayi 60 artinya terdapat kematian 60 bayi per 1000 kelahiran), dimana untuk Aceh 50, masih lebih rendah dari rata-rata Indonesia 60.

- to expand their knowledge, exporters and the would-be exporters will be sent to Export Training Center in Jakarta.

B. Import

In general, imported goods comprise spare parts, auxiliary raw materials, and capital goods. Compared with 1993, there has been a decrease in import value by 21%, or us\$25.62 million, over the period of January-September 1994.

Trade Balance

The trade balance of Daerah Istimewa Aceh in 1994 (January-September) shows a surplus of Rp1,698.8 million.

11. Social and Socio-political SECTORS

a. Social Community

Public welfare in a community is normally reflected in the rate of life expectancy. Based on the statistical data collected in 1990-1994 it turned out that the average life expectancy in Aceh (combined male and female) is higher compared to the average life expectancy in Indonesia, viz. 64.72 years against 62.34 years. A similar situation still holds if comparisons are made with some other provinces.

This fact is further affirmed with the level of family welfare as shown in infant mortality rate at 50 which means that out of 1,000 births 50 babies die in Aceh, while the average rate in Indonesia is 60.

Provinsi <i>Provinsi</i>	Angka Harapan Hidup <i>Life Expectancy Rate</i>	Angka Kematian Bayi <i>(Infant Mortality Rate)</i>
Aceh	64,72	50
Sumatera Utara	63,78	54
Sumatera Selatan	61,90	62
Jawa Barat	59,29	74
Nusatenggara Barat	51,29	114
D.K.I Jakarta	68,80	33
kalimantan Selatan	58,34	78
Sulawesi Utara	63,51	55
INDONESIA	64,72	60

Sumber: Kumpulan data Kependudukan & Keluarga Berencana Indonesia; Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta, Februari 1994.

Source: Data Collection on Population & Family Planning; National Family Planning Coordinating Board, Jakarta, February 1994.

b. Sosial Politik

Tampak adanya indikasi bahwa sejalan dengan semakin berhasilnya pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rakyat maka meningkat juga dinamika infra dan supra struktur politik. Tampak semakin meningkat kesadaran bernegara dan berpolitik di kalangan masyarakat. Terasa adanya peningkatan kualitas lembaga-lembaga politik dan demokrasi, yang tercermin dengan diikutinya tertib prosedur dan sistem yang berlaku. Hal ini tercermin didalam pemilihan Kepala Daerah TK-II, konsolidasi beberapa Organisasi Politik dan Organisasi Kemasyarakatan, didalam penyaluran aspirasi masyarakat, hubungan kerjasama Ulama dan Umaroh. Tidak terjadi tindak inkonstitusional.



Gubernur pada HUT Golkar ke-30 di Tapak Tuan, Aceh Selatan. The Governor commemorating the 30th anniversary of Golkar in Tapak Tuan, Aceh Selatan.



Pertemuan Gubernur dengan Muspida, Dinas, Jawatan, Camat, Ulama dan tokoh masyarakat di Aceh Utara, 28 Juni 1993. A meeting between the Governor and the local administration personnel, Regional Heads of Government Offices and Agencies, Head of Subdistricts, religious scholars and prominent public figures in Aceh Utara, 28th June 1993.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa peta politik dan keamanan di daerah semakin baik, ini akan menjadi andil besar dan mendasar bagi semakin lancarnya pembangunan di masa datang.

Dalam tahun kerja 1993/1994 untuk peningkatan kesadaran hukum masyarakat telah diadakan kegiatan-kegiatan: Kadarkum LKMD terpadu; Bimbingan dan Peningkatan Pembinaan Hukum; Penyuluhan dan Muzakarah Hukum Islam (unit kerja Biro HK).

b. Socio-political

There have been strong indications that in tune with development gains in economy and public welfare, the dynamic spirits in political infrastructures and suprastructures are also escalating. The people's consciousness of having a nation and the benefits they could take by participating in political affairs have been growing. The qualities of political and democratic institutions seem improving as reflected in the people's obedience to put orderly procedures and systems into actual practice, such as shown in the elections of some Regents, the consolidating efforts of several political and social organizations, the way one expresses his aspirations, closer cooperations between the religious (moslem) scholars and the community leaders/intellectuals, etc. No unconstitutional act has been committed to date.

Summing up, the political atmosphere and internal security are definitely getting better nowa-

days. This will obviously bring about substantial and favourable conditions to further accelerate development activities in the future.

To upgrade public awareness in legal matters, numerous efforts had been made in 1993-1994: sessions on the issues related to law were held in LKMD's, guidance and improvement in legal matters, information on and "muzakarah" of Islamic laws.

c. Listrik Masuk Desa

Salah satu indikasi nyata dari semaraknya pembangunan dalam 10 tahun terakhir ini adalah meningkatnya ketersediaan daya listrik serta semakin meningkatnya jumlah pemakai listrik di wilayah Daerah Istimewa Aceh. Kalau dalam tahun 1993 jumlah KWH yang tersedia hanya 85 juta KWH dengan 45 ribu pelanggan, maka dalam tahun 1993 daya listrik yang tersedia telah melampaui 288 juta KWH dengan 246.098 pelanggan. Jumlah terbesar pemakaian daya adalah untuk keperluan rumah tangga (50%), diikuti untuk pemakaian industri (9%), dan sisanya untuk keperluan komersial dan sarana umum.

Pada akhir Pelita V, tercatat dari 139 kecamatan yang terdapat di wilayah Daerah Istimewa Aceh, lebih dari 94% telah dimasuki aliran listrik. Sedangkan desa yang sudah berlistrik berjumlah 2.457 buah desa atau meliputi 45% dari keseluruhan desa yang ada. Kotamadya Banda Aceh tercatat sebagai Dati-II yang 100% desanya sudah berlistrik, sedangkan Aceh Besar tercatat 70% desanya sudah berlistrik, diikuti oleh Aceh Utara dan Sabang 50%; Jumlah desa-desa dari wilayah Dati-II lainnya yang sudah berlistrik masih berada dibawah 50%.

Program perlistrikan diseluruh desa di wilayah Daerah Istimewa Aceh akan menjadi program berkelanjutan pada tahun-tahun mendatang. Diharapkan dengan masuknya aliran listrik di desa-desa akan dapat memacu perkembangan industri rakyat dan menumbuhkan kegairahan pembangunan berbagai sektor hingga ke pelosok-pelosok daerah.

c. Village Electrification

One of the indications of successful development efforts in the last 10 years is the increasing electric power available for the public coupled with the rising number of customers. In 1983, total available KWH was 85 million with 45,000 customers. In 1993 it was up over 288 million KWH with 246,098 customers consisting of households (50%), industries (9%), and the balance for commercial purposes and public utilities.

By the end of PELITA V, 94% out of 139 subdistricts and 45% out of 2,457 villages had been connected with power lines. In Banda Aceh municipality, all villages have been enjoying the benefits of electricity, while in Aceh Besar 70%, and Aceh Utara and Sabang 50%. In other agencies, the village electrification programme completed is less than 50%.

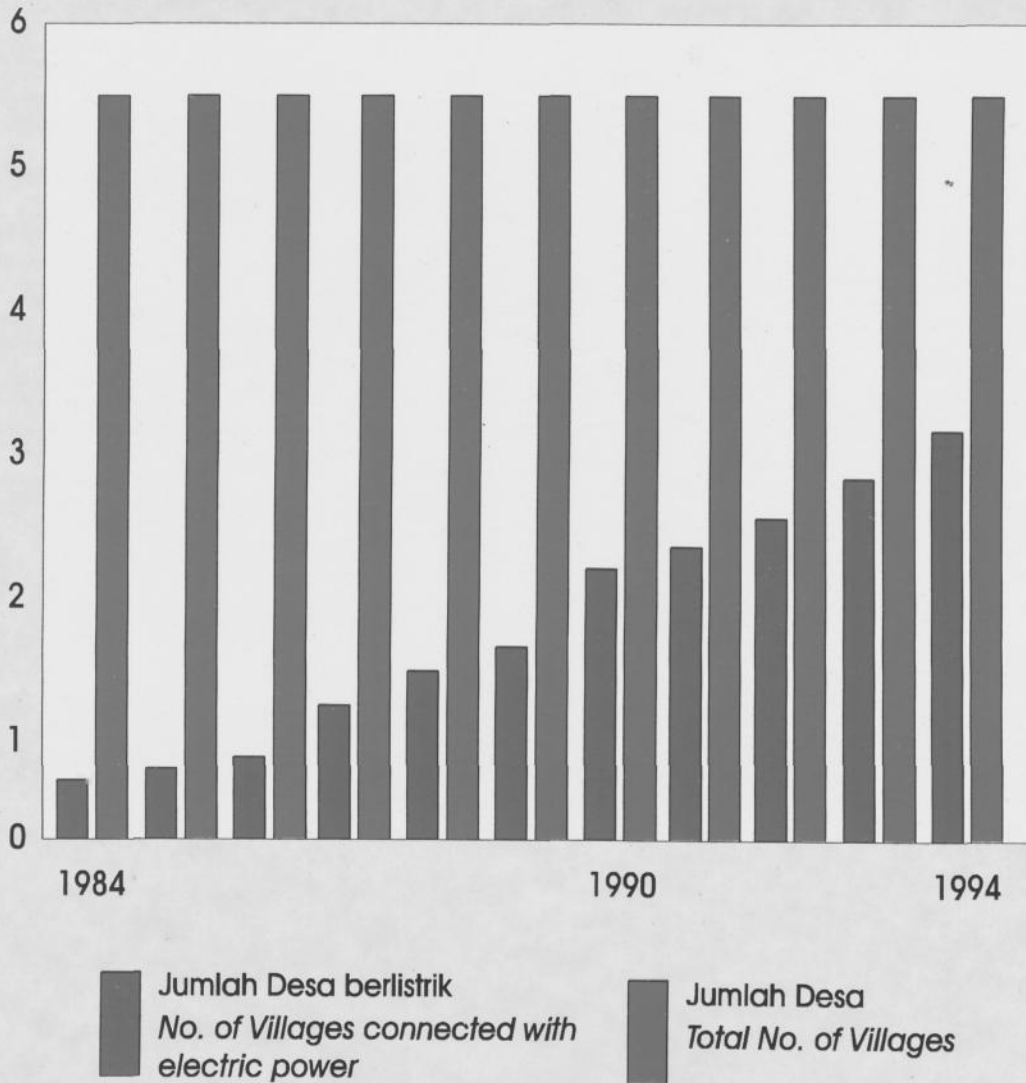
In the years to come, the implementation of the programme will be entered on the priority list. It is hoped that smallholder's industries will flourish and progresses in other sectors will be stepped up.

Prosentase Rumah tangga dan Jenis Lampu Penerangan
di Provinsi Daerah Istimewa Aceh 1989-1993
Percentage of Household by Source of Light in Aceh Province 1989-1993

Jenis Lampu Kind of Lamp	1989	1990	1992	1993*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Listrik/ <i>Electricity</i>	24,60	33,60	39,50	42,29
Petromak/Lampu tekan dan sejenisnya/ <i>Lamp</i>	75,30	66,10	54,80	49,81
Lainnya/ <i>Others</i>	0,10	0,30	5,70	7,90
Jumlah/ <i>Total</i>	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Kantor Statistik Provinsi D.I. Aceh *) PLN Wilayah Aceh
Source: Statistical Office of Aceh Province *) Public Electrical of Aceh

DESA YANG BERLISTRIK TAHUN 1984-1994
RURAL ELECTRIFICATION IN 1984-1994

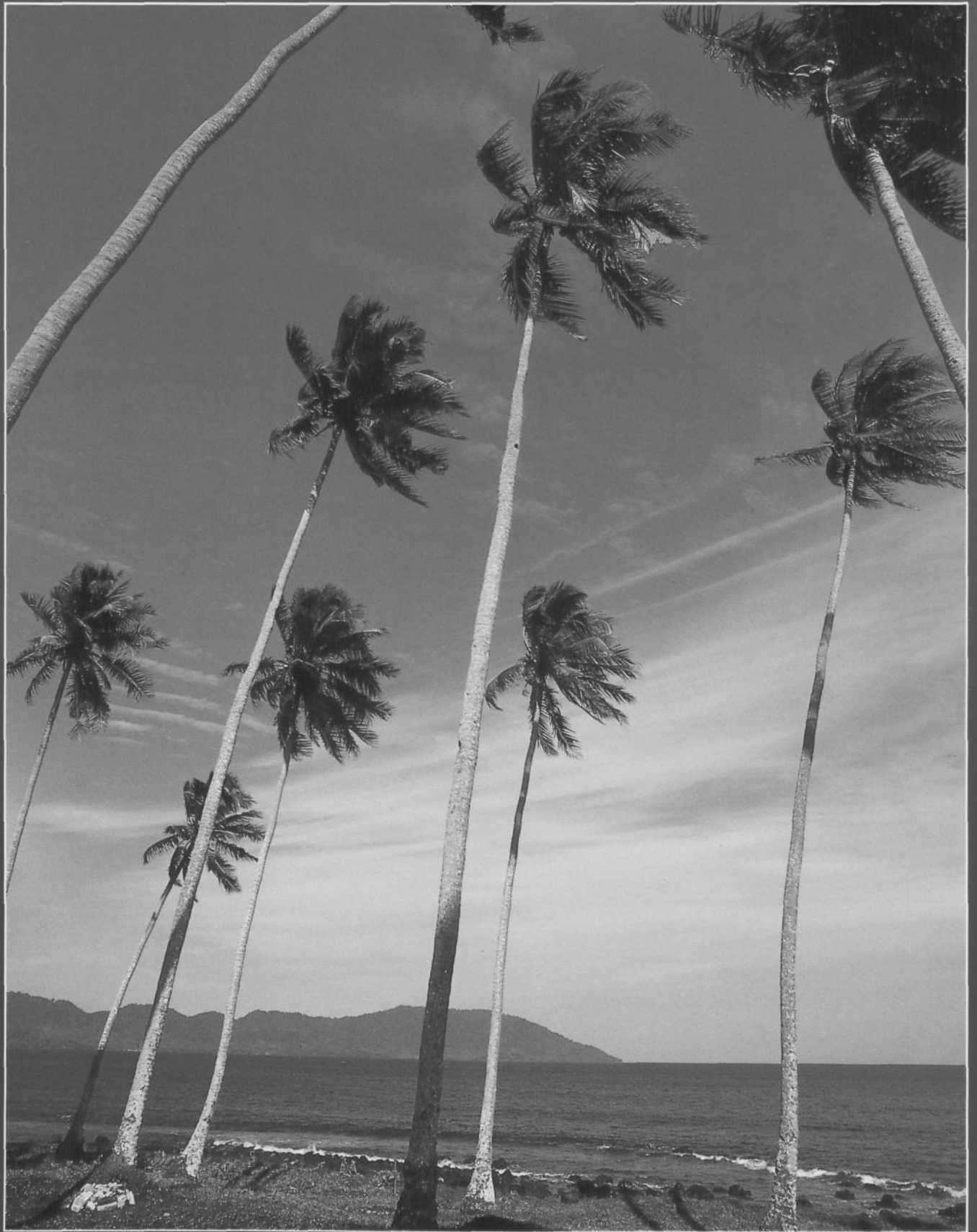


Sumber: Biro Pusat Statistik Provinsi D.I. Aceh
 Source: Central Bureau of Statistics, Provinsi D.I. Aceh

9
DALAM
PELAKSANAAN



IN THE PIPE LINE



Nyur melambai di Pulau Weh.
"Waving coconut trees" in Weh Island.

IMT-GT



Gubernur Aceh, Gubernur Sumatera Utara dan para pengusaha dari Malaysia di Banda Aceh.
The Governors of Aceh and North Sumatera with the Malaysian entrepreneurs in Banda Aceh.

DALAM PELAKSANAAN DAN PENGEMBANGANNYA

Gagasan segitiga pertumbuhan IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand-Growth Triangle) muncul dari usulan Malaysia sebagai kelengkapan dari kerjasama semacam yang sudah ada yakni segitiga SIJORI (SINGAPURA-JOHOR-RIAU). Pada tanggal 16 Juli 1993 diadakan pertemuan 3(tiga) Kepala Negara/Kepala Pemerintahan bertempat di Langkawi dimana hadir Presiden Soeharto (Indonesia), Dr. Mahatir Mohammad (Malaysia) dan Chuan Leekpai (Thailand) untuk membahas lebih lanjut gagasan Malaysia tersebut. Pada akhir sidang dicapai kesepakatan untuk membentuk segitiga pertumbuhan yang disebut IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle). Pihak Indonesia menyetujui pembentukan IMT-GT dengan pertimbangan dan berpedoman pada GBHN 1993 yang antara lain menyatakan bahwa pembangunan Ekonomi Indonesia dalam PJP-II lebih lanjut dititikberatkan pada pembangunan daerah-daerah perbatasan. Daerah semacam itu adalah Aceh, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Irian Jaya, Timor-Timor, dan Nusa Tenggara Timur (NTT).

INTERNATIONAL PROJECTS IN THE MAKING

The idea to establish IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle) was originally put forward by Malaysia following the "SIJORI TRIANGLE" (Singapore-Johor-Riau). On 16th July 1993, three heads of state (President Suharto of Indonesia, Dr. Mahatir Mohammad of Malaysia, and Chuan Leekpai of Thailand) held a meeting in Langkawi to further discuss the idea. They came to an agreement on the establishment of a growth triangle called "IMT-GT". Indonesia expressed its favour to the economic co-operation, since it is in line with the 1993 Broad Outlines of the Nation's Direction which, among others, mention that Indonesia's economic growth in PJP-II is to be emphasized on developing the border areas like Aceh, North Sumatera, East Kalimantan, North Sulawesi, Irian Jaya, East Timor, and Nusa Tenggara Timur.

*The areas covered in IMT-GT are:
Indonesia: Daerah Istimewa Aceh, North Sumatera, and West Sumatera.
Malaysia: Perlis, Kedah, Penang, and Perak Islands.*

Daerah-daerah yang tergabung dalam IMT-GT adalah: Indonesia melibatkan 3 provinsi, Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat; Malaysia, 4 Negara Bagian, yaitu Perlis, Kedah, Pulau Penang dan Perak; Thailand, 5 Provinsi, Songkla, Pathani, Narathiwat, Yala dan Phuket.

Kesepakatan tersebut telah dituangkan dalam pokok-pokok persetujuan (Agreed Minutes) yang ditandatangani pada tanggal 27 Juli 1993 yang masing-masing diwakili oleh:

1. Hartarto, Menteri Koordinator Bidang Industri dan Perdagangan, Indonesia.
2. Tun Daim Zainuddin, Menteri Koordinator IMT-GT, Malaysia.
3. Supachai Panitch Pakdi, Deputy Perdana Menteri Thailand.

Tujuan pembentukan IMT-GT pada dasarnya adalah untuk mempercepat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketiga negara, mengembangkan dan meningkatkan kerjasama pada tingkat pemerintahan maupun sektor swasta baik dalam bidang pariwisata, investasi dan perdagangan, yang diharapkan dapat mendorong Kamar Dagang dan Industri (KADIN) untuk berperan lebih aktif. Ketiga menteri negara telah sepakat untuk pembiayaan pembangunan berbagai proyek IMT-GT akan menggunakan pinjaman pada ADB (Asean Development Bank) terutama untuk pembiayaan pembangunan berbagai sarana dan prasarana pendukung kegiatan usaha perdagangan, investasi dan pariwisata di masing-masing negara. Pada dasarnya kegiatan IMT-GT dapat diklasifikasi dalam 3 (tiga) hal:

- a. Moving of goods and services
- b. Moving people and
- c. Moving of capital.

Thailand: Songkla, Pathani, Nirathiwat, Yala, and Phuket.

The agreed principles are incorporated in "Agreed Minutes" signed on 27th July 1993 represented respectively by:

- 1. Mr. Hartarto, Coordinating Minister for Industry and Trade (Indonesia);*
- 2. Mr. Tun Daim Zainuddin, Coordinating Minister for IMT-GT (Malaysia);*
- 3. Mr. Supachai Panitch Pakdi, Deputy Prime Minister (Thailand).*

Basically, the objectives of IMT-GT are to accelerate and promote economic growths of the three nations, and to develop closer cooperations on the government level and in private sectors in the fields of tourism, investment, and trading. It is also hoped



Pangkalan perahu di Pulau Aceh.
Canoe "marina" in Aceh Island.

that the Chambers of Commerce and Industry will assume more active roles.

Development Bank's loan programme particularly in the financing of facilities and infrastructures related to promoting trade, investment, and tourism.

IMT-GT's activities can be broadly classified in three areas, viz. moving of goods and services, people, and capital.

IMT-GT dalam perjalanannya selama 1 (satu) tahun telah menunjukkan kemajuan dan perkembangan yang berarti dimana telah 4 (empat) kali diadakan pertemuan pada tingkat 3 (tiga) negara yaitu:

- Langkawi, 20 Juli 1993 (Malaysia)
- Hatyai, 19 Januari 1994 (Thailand)
- Medan, 31 Mei s/d 2 Juni 1994 (Indonesia)
- Penang, 15 Desember 1994 (Malaysia), dimana pada pertemuan ini telah disepakati untuk ditambah 2 (dua) daerah baru dalam IMT-GT, yaitu Sumatera Barat (Indonesia) dan Phuket (Thailand).

Pada setiap pertemuan IMT-GT, selalu diawali dengan pembicaraan tingkat BCM (Business Council Meeting) yang dihadiri oleh para pengusaha 3 (tiga) negara. Hasil pertemuan IMT-GT tersebut kemudian dibawa ke tingkat MM (Ministerial Meeting) yang keputusannya menjadi pegangan pelaksanaan bagi ketiga negara anggota.

Sebagai lanjutan pertemuannya direncanakan pada pertengahan tahun 1995, akan dilaksanakan di Thailand dan pada akhir tahun 1995 akan dilaksanakan di Aceh.

Khusus bagi Daerah Istimewa Aceh dalam rangka pelaksanaan IMT-GT telah berhasil ditandatangani sekitar 19 buah Memorandum of Understanding (MOU) antara pengusaha Daerah Istimewa Aceh dengan para pengusaha Malaysia dan Thailand dalam berbagai bidang usaha/proyek.

Dari berbagai Memorandum of Understanding tersebut telah berhasil direalisasi 4 bidang usaha yaitu:

1. Jalur penerbangan langsung *Pelangi Air*, Kuala Lumpur, Penang/Banda Aceh PP. Ini merupakan kerjasama antara PT. Mahkota Aceh Samudera Jaya, Banda Aceh dengan *Pelangi Air Sdn Bhd*, Malaysia.
2. Pembangunan Industri moulding, di Aceh Besar, yang merupakan kerjasama antara PT. Budi Tri Sakti, Banda Aceh dengan North Sumatera Timber Sdn Bhd, Malaysia.
3. Pembangunan Cold Storage dan Pabrik Es, Balok di Sabang antara PT. Mahkota Aceh Samudera Jaya, Banda Aceh dengan Erti Sejati Sdn Bhd, Malaysia.
4. Rencana pembukaan hubungan laut dengan menggunakan Ferry-cepat dengan kapasitas penumpang 200 orang yang akan menghubungkan pelabuhan Malahayati-Lhokseumawe-Penang-Langkawi-Phuket-Sabang-Malahayati PP. Rencana ini semula dijadwalkan akan dimulai operasinya pada akhir



Penduduk Pulau Aceh.
Local people in Pulau Aceh.

To date, 4 meetings have been conducted:

- in Langkawi, Malaysia, 20th July 1993;*
- in Hatyai, Thailand, 19th January 1994;*
- in Medan, 31st May-2nd June 1994; and*
- in Penang, Malaysia, 15th December 1994 (in this meeting, 2 areas have been added: West Sumatera, and Phuket.)*

Each meeting was preceded with a Business Council Meeting attended by businessmen of the three countries; and any points discussed and agreed were then passed on to a Ministerial Meeting whose decisions will become the directives or guidelines for further implementations. Subsequent meetings will be held in Thailand (mid 1995) and Aceh (end 1995).

About 19 Memoranda of Understanding between local businessmen and those from Malaysia and Thailand have been signed covering numerous areas/projects. Four of them have been realized, they are:

- 1. Direct flight of "Pelangi Air" Kuala Lumpur-Penang-Banda Aceh, round trip as a realization of the cooperation between PT Mahkota Aceh Samudera Jaya, Banda Aceh, and Pelangi Air Sdn Bhd, Malaysia.*
- 2. The construction of a cold storage and ice block factory in Sabang, a joint venture between PT Mahkota Aceh Samudera Jaya, Banda Aceh, and Erti Sejati Sdn Bhd, Malaysia.*
- 3. A moulding industry in Aceh Besar, between PT Budi Tri Sakti, Banda Aceh, and North Sumatera Timber Sdn Bhd, Malaysia.*
- 4. Sea communications by operating high speed ferry of 200-passanger capacity linking the ports of Malahayati-Lhokseumawe-Penang-Langkawi-Phuket-*

Januari 1995. Rencana ini merupakan kerjasama antara PT. Makmu Sabe, Banda Aceh dengan Bahagia Exspress Sdn Bhd, Malaysia.

Selain itu terdapat 7 (tujuh) kerjasama serupa yakni: 4 (empat) rencana kerjasama yang sedang dalam tahap akhir negosiasi. Sedangkan 3(tiga) perusahaan telah melakukan ekspor dengan berbagai jenis komoditi. Perkembangan itu belum cukup menggembirakan, hal ini terutama masih terbatas sarana dan prasarana, di. fasilitas pelabuhan. Pemerintah Daerah Istimewa Aceh secara bertahap akan berusaha keras untuk menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan, untuk itu akan dicarikan dana baik melalui dana APBDN, APBN, maupun dari pinjaman luar negeri.

Sabang, round trip. It was initially to start its operations in January 1995, The venture involves PT Makmu Sabe, Banda Aceh, and Bahagia Express Sdn Bhd, Malaysia.

Negotiations related to 4 ventures are underway, while 3 have been realized in the exports and imports of various commidities.

The realization of IMT-GT as a whole are still not very encouraging due to the limited availability of facilities and infrastructures, such as those required in the harbour. Despite the deficiencies, the Administration of Daerah Istimewa Aceh is gradually doing its utmost to prepare the requirements. Funds will be obtained from local or state budget, or from foreign loan.



Ketua Bappeda Daerah Istimewa Aceh dengan investor Hongkong.
Bappeda Chairman of Daerah Istimewa Aceh with Hongkong investors.

RENCANA PEMBANGUNAN PULAU ACEH

Dalam rangka meningkatkan percepatan pembangunan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, maka diperlukan adanya peningkatan penanaman modal. Salah satu diantaranya dengan menarik masuknya modal dari Luar Negeri. Langkah ini diambil sejalan dengan perangkat hukum yang tersedia yaitu:

1. Undang-undang No.1 Tahun 1967, tentang Penanaman Modal Asing.

THE DEVELOPMENT PLAN OF PULAU ACEH

To accelerate the development of Provinsi Daerah Istimewa Aceh more funds are needed. One of the feasible ways to accumulate the money is by inviting foreign entrepreneurs to invest in this region. This is in congruent with the prevailing Laws valid to date; they are:

1. Law No.1, 1967 on Foreign Investment
2. Government Policies:
 - a. "PAKTO" 23rd October 1993

2. Kebijakan Pemerintah
 - a. Pakto 23 Oktober 1993
 - b. Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1994 yang memberikan kesepakatan luas bagi Penanaman Modal Asing
 - c. S.K Menteri Negara Penggerak Investasi/Ketua BKPM No. 15/SK/1994.
3. Kebijakan Pemerintahan dalam mengadakan Ikatan Kerjasama Pertumbuhan Segitiga Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT).
4. Kebijakan Pemerintah dalam AFTA dan APEC.

- b. *Government Regulation No.20, 1994, which provides foreign investors with extensive opportunities to conduct businesses in Indonesia*
- c. *Decree of the State Minister for Activation of Investment Funds/Chairman of the Investment Coordinating Board No.15/SK/1994.*
3. *The Government's policy on establishing cooperations related to IMT-GT.*
4. *The Government's policies on AFTA and APEC. From 15th to 23rd November 1994, the Governor of Daerah Istimewa Aceh and his staff paid working*

Pada tanggal 15 s/d 23 November 1994 Gubernur Kepala Daerah DI Aceh beserta staff telah melakukan kunjungan kerja ke Hongkong dan China (RRC). Kunjungan kerja dalam rangka menjajaki, mempelajari dan mencari calon investor asing untuk dapat mengadakan investasi di Pulau Aceh khususnya dan Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada umumnya. Suatu konsorium di Hongkong yang dimotori oleh perusahaan "Kin Hwa Fung Enterprise" menunjukkan minat yang sungguh-sungguh untuk mengadakan investasi di Pulau Aceh.



Pulau Aceh dari udara.
A bird's eye view of Aceh Island.

Investasi yang disediakan meliputi pembangunan beberapa bidang, antara lain: infra-struktur (jalan, highways), tenaga listrik (power station), pelabuhan laut, pelabuhan udara, penyediaan air bersih, industrial estate, pariwisata (hotel, villa, perumahan), fasilitas rekreasi dan olah raga, telekomunikasi, perdagangan (import-ekspor), perikanan, industri moulding, wood working, galangan kapal, industri elektronik, garments, agricultural-machineries, electric-generator, animal food product, penyulingan minyak dan lain-lain yang akan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan pasar.

Perusahaan Kin Hwa Fun Enterprise dan konsoriumnya adalah salah satu perusahaan yang menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan investasi. Hongkong yang selama ini menjadi sumber capital investment bagi negara lain, pada tahun 1997 secara hukum akan berada dibawah pengelolaan Pemerintah RRC. Sehubungan dengan itu banyak konglomerat di Hongkong yang mencari peluang

visits to Hongkong and China mainland to study and find out prospective foreign investors to finance the development programmes in Pulau Aceh in particular and in the Provinsi Daerah Istimewa Aceh in general.

A consortium in Hongkong organized by Kin Hwa Fung Enterprise" has expressed their serious attention to finance the projects in Pulau Aceh which embrace the constructions of infrastructures (roads, highways), power stations, harbours, airports, industrial estates, tourist facilities (hotels, villas, cottages), recreation and sport facilities, telecommunication facilities, ship yards, clean water processing, imports and exports, fishery, moulding in dustry, wood processing, electronic industry, garment manufacturing, agricultural machineries, power generator, animal feed products, oil refinery, and many other items to fulfil the requirements and market development.

Hongkong, which will be under the government of the People's Republic of China in 1997, is a major

reinvestasi di negara lain, seperti Australia, Canada, negara-negara ASEAN dan negara-negara di Asia Pasifik.

Upaya Pemerintah Daerah Istimewa Aceh untuk menjajaki program Pulau Aceh ini telah menempuh langkah sebagai berikut:



Gugusan pulau-pulau dipantai Aceh Barat.
Island groups on Aceh Barat coast.

1. Pemerintah Daerah Istimewa Aceh telah meminta kepada Menteri Negara Agraria/Kepala BPN untuk diijinkan mengelola tanah pulau Aceh yang luasnya sekitar 100 km². Atas permintaan ini Menteri Negara Agraria/Kepala BPN dengan surat No. 560-3284 tanggal 24 Oktober 1994, telah memberikan persetujuan dan izin pengelolaan kepada Pemerintah Daerah Istimewa Aceh.

2. Perusahaan dari Hongkong telah melaksanakan penandatanganan Memorandum of Understanding/Memorandum of Agreement antara Kin Hwa Fun Enterprise dengan perusahaan dari Indonesia yang tergabung dalam PT. Pembangunan Pulau Aceh, PD. Pembangunan Aceh (Dati-I), Makmu Nangrou (Dati-II), dan perusahaan nasional lainnya. Kerjasama yang telah dirintis adalah dalam bentuk kerjasama PMDN dan PMA joint venture berdasarkan ketentuan Undang-Undang dan Peraturan Penanaman Modal Asing di Indonesia.

Untuk itu akan segera /sedang dimintakan ijin kepada Menteri Dalam Negeri dan Menteri Negara Penggerak Investasi/Ketua BKPM:

1. Izin untuk perusahaan Kin Hwa Fun Enterprise mendatangkan beberapa tenaga ahli dari Hongkong yang akan bekerjasama dengan BAPEDA dan BKPM Provinsi Daerah Istimewa Aceh untuk mengadakan penelitian dan penyusunan rencana yang lebih konkrit.
2. Izin untuk mendatangkan/memasukkan alat-alat penelitian, pengukuran, dan sebuah kapal kecil (land-

source for investment capital and has been looking for the opportunities to invest in foreign countries such as in Australia, Canada, ASEAN countries, and in the pacific areas.

The measures pursued by the Administration of Daerah Istimewa Aceh in sounding out the alternatives to realize the development programmes of Pulau Aceh are:



Keindahan senja di salah satu sudut pantai Pulau Aceh.
A scenic late afternoon view on the beach of Aceh Island.

1. The Administration of Daerah Istimewa Aceh has requested the State Minister for Agrarian Affairs/Chairman of the National Land Agency for an approval to manage 100 sq kilometers of land in Pulau Aceh. The request has been approved in a letter No.560-3284, dated 24th October 1994.

2. The Hongkong-based company, Kin Hwa Fun Enterprise, has signed Memoranda of Understanding/Agreement with Indonesian companies represented by PT Pembangunan Pulau Aceh, PD Pembangunan Pulau Aceh, Makmu Nangrou, and some other national companies. The cooperations are in the forms of joint ventures between local companies and foreign enterprises based on the Laws and Regulations related to Foreign Investment effective in Indonesia.

Approvals to be obtained from the Minister of Home Affairs and the State Minister for Activation of Investment Funds/Chairman of the Investment Coordinating Board:

- 1. Allowing Kin Hwa Fun Enterprise to employ some*

ing ship) yang akan digunakan sebagai sarana transportasi antara Pulau Aceh dan daratan Aceh serta untuk melakukan penelitian disekitar Pulau Aceh.

3. Izin bagi suatu Joint Venture PMA-PMDN dalam berbagai bidang usaha segera akan diajukan secara bertahap sesuai dengan bidang/ sektor yang akan dilaksanakan. Apabila persyaratan telah dipenuhi, Menteri Negara Penggerak Investasi akan meneruskan kepada Bapak Presiden, untuk dapat dikeluarkan surat Pemberitahuan Persetujuan Presiden (SPP Presiden). Yang mana semuanya sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Penanaman Modal Asing di Indonesia sebagaimana telah berjalan dan berlaku terhadap perusahaan-perusahaan lainnya.

Sejak dari awal dalam pembahasan mengenai rencana pembangunan Pulau Aceh telah ditekankan dan ditegaskan bahwa:

1. Pelaksanaan pembangunan Pulau Aceh harus mematuhi ketentuan UU dan Peraturan yang berlaku di Indonesia (Foreign Capital Investment Laws), disamping harus memperhatikan dengan sangat tiga kekhususan yang menjadi ciri daerah Istimewa Aceh, yaitu dalam bidang Agama, Pendidikan dan Adat istiadat.

2. Dalam Pelaksanaan pembangunan perusahaan harus memberi prioritas kesempatan kerja kepada penduduk setempat (penduduk Pulau Aceh).

3. Dalam pembanguannan tersebut harus berpegang teguh pada Rencana Umum Tata Ruang, kelestarian lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan penduduk yang berada didalamnya. Apabila proyek tersebut telah berjalan, pihak Hongkong yang bekerjasama dengan pihak swasta nasional akan membentuk yayasan (Foundation) yang bertugas untuk membina dan memelihara hal-hal yang terkait dengan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan penduduk Pulau Aceh. Dan kepada para pemuda yang berminat dan berbakat akan diberikat kesempatan pendidikan/ latihan, baik di dalam negeri maupun keluar negeri dengan biaya Yayasan Perusahaan tersebut.

expatriates from Hongkong to operate with BAPEDA and BKPMD of Aceh to conduct studies and work out more concrete plans.

2. Permits to bring in survey equipment and a landing ship to be used as a means of transportation to commute between Pulau Aceh and Aceh mainland, and to carry out studies and surveys around Pulau Aceh.

3. Requests for joint venture companies to conduct business activities will be submitted by stages in parallel with the operations to be realized. When the terms and conditions have been complied with, the Minister for Activation of Investment Funds will pass on the requests to the President for his approvals. Any measures to be taken will not be in contradiction with the Laws.

When the plan was still at the stage of a mere idea, it had been affirmed that:

1. All and any Laws and Regulations of the Republic of Indonesia must be adhered to, likewise the exclusive characteristics of Aceh in the fields of religion, education, and customs/traditions.

2. Employment opportunities are to be given to the local people of Pulau Aceh.

3. Development efforts are to comply firmly with the Master Plan and environmental preservation, and also with the education, health and welfare of the local people.

The Hongkong -based company and the national private enterprises are to establish a foundation to promote and maintain any matters pertaining to the education, health and welfare of the people in Pulau Aceh. Qualified youngsters are to be given the opportunities to receive education/training at home or overseas at the expenses of the foundation.(N.A).



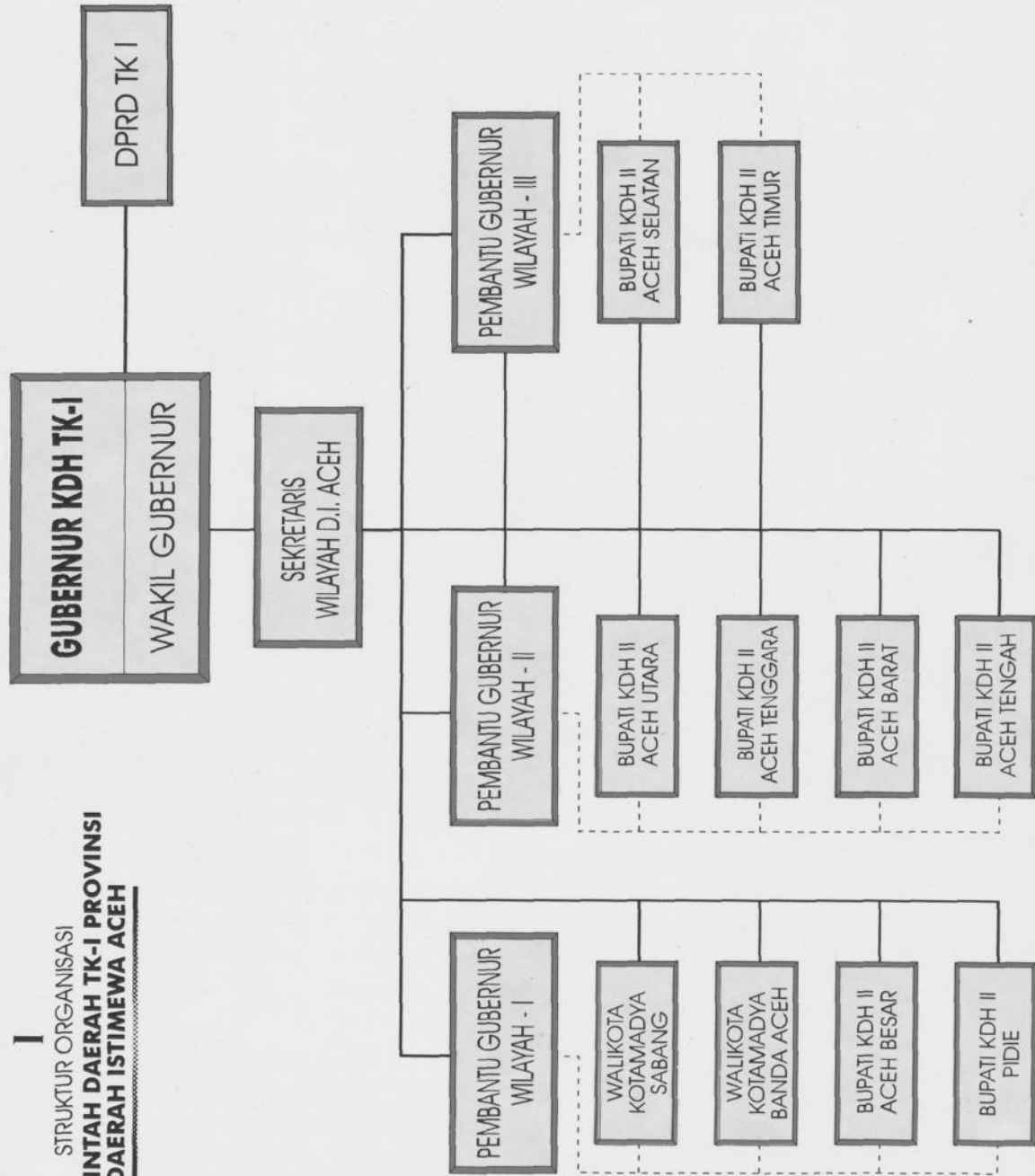
APPENDIX

I

BAGAN ORGANISASI PEMERINTAHAN DAERAH ISTIMEWA ACEH

ORGANIZATION CHART OF THE REGIONAL GOVERNMENT OF DAERAH ISTIMEWA ACEH

I
STRUKTUR ORGANISASI
PEMERINTAH DAERAH TK-I PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH



Sumber: Bito Organisasi Pemda Daerah Istimewa Aceh
 Source: Bureau of Organization of the Regional Administration of Daerah Istimewa Aceh

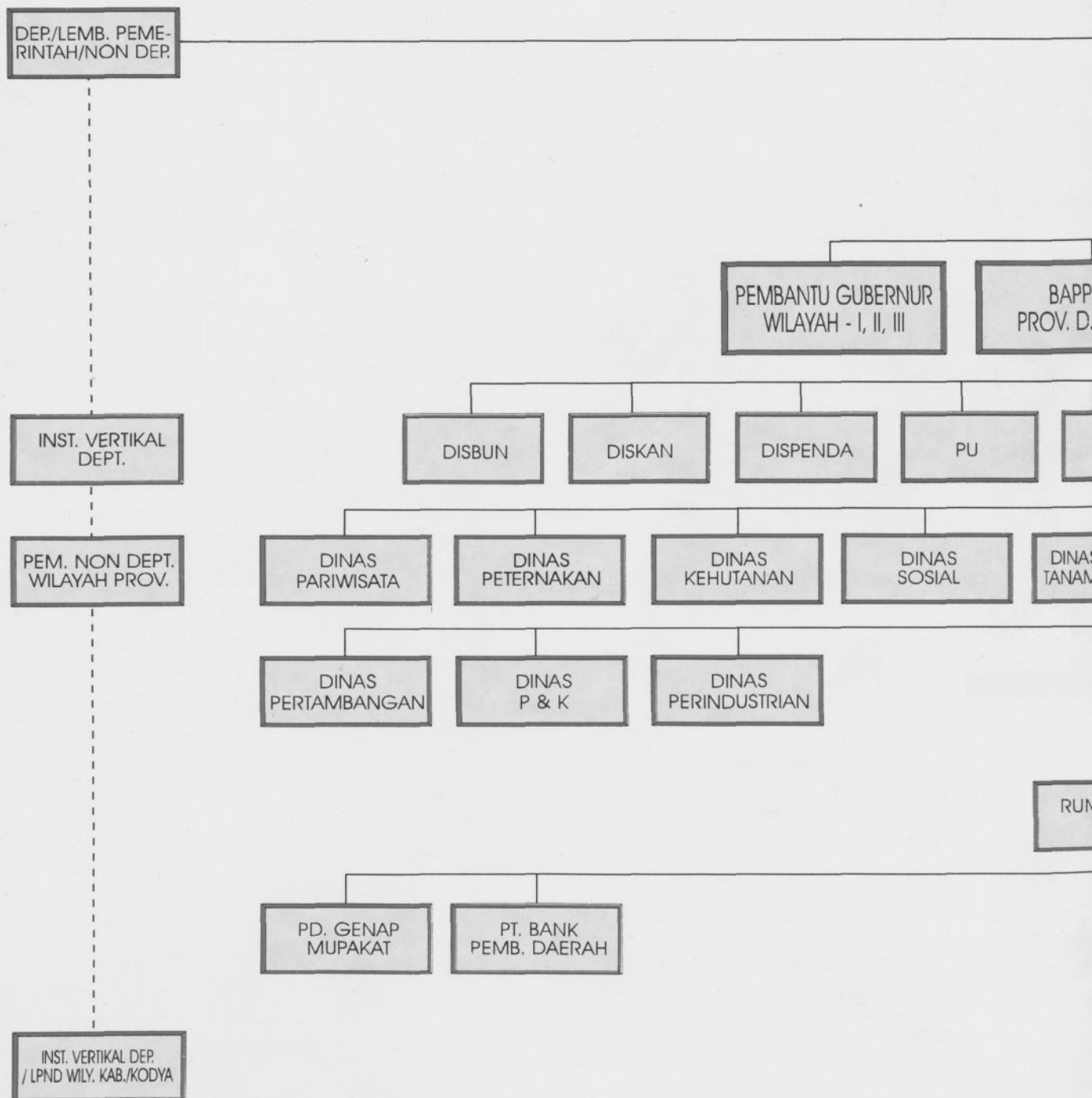
III

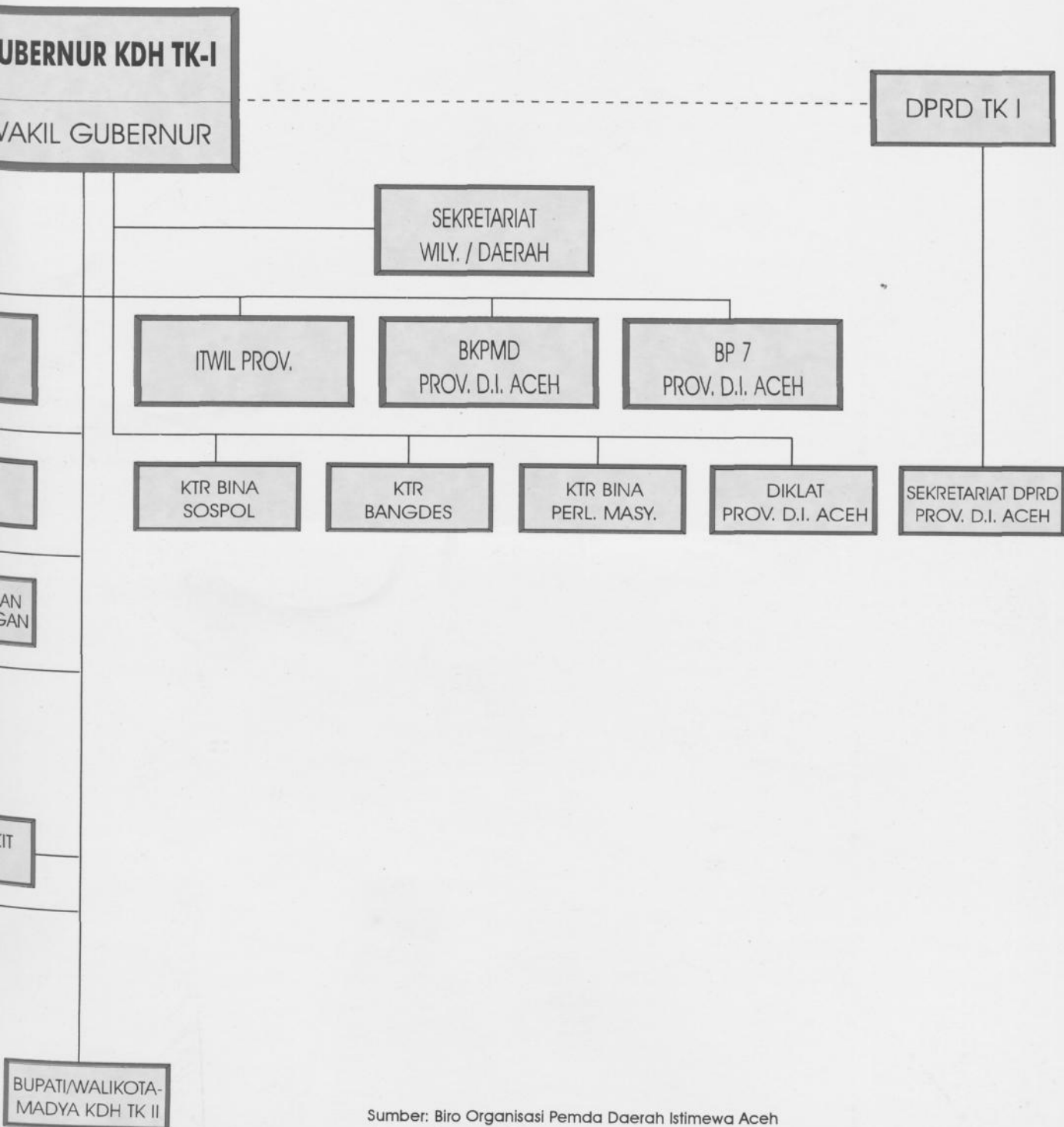
**SEKRETARIAT WILAYAH
DAERAH TK-I PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH
SETWILDA**

**SECRETARIAT OF
THE REGION OF PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH**

II

STRUKTUR ORGANISASI SEKRETARIAT WILAYAH DAERAH TK I PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH





Sumber: Biro Organisasi Pemda Daerah Istimewa Aceh
 Source: Bureau of Organization of the Regional Administration of Daerah Istimewa Aceh





"Fajar Harapan"

Ibarat gadang yang tiada retak, maka kami yang menyusun buku ini, tidak terlepas dari kesalahan di sana-sini. Namun bagaimana pun, kami telah melakukannya dengan segenap hati untuk mendapatkan hasil terbaik.

Terima kasih kami yang paling dalam kepada PEMDA Aceh yang telah memberikan kepercayaan begitu besar kepada kami. Insyaallah, di lain kesempatan kami akan melakukannya lebih baik lagi,karena **hari esok, harus lebih baik dari hari ini**

Jakarta: Oktober 1995

Mashud Achmad

MASHUD ACHMAD production

